

**KONSEP TAZKIYATUN NAFS PERSPEKTIF SURAT AL-MUZZAMMIL
DAN RELEVANSI DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN MUSLIM**

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memproleh Gelar Megister
Dalam Ilmu Al-Quran dan Tafsir

OLEH :
HOYYU SETIA HUTAMI
NPM.1776131001

PROGRAM MAGISTER ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR



**PROGRAM PASCASARJANA (PPS)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/ 2019 M**

**KONSEP TAZKIYATUN NAFS PERSPEKTIF SURAT AL-MUZZAMMIL
DAN RELEVANSI DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN MUSLIM**

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memproleh Gelar Megister
Dalam Ilmu Al-Quran dan Tafsir

OLEH :

HOYYU SETIA HUTAMI

NPM.1776131001

Pembimbing I : Prof. Dr. H. MA Achlami, MA
Pembimbing II : Dr.H.Bukhori Abdul Shomad, MA

PROGRAM MAGISTER ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR

**PROGRAM PASCASARJANA (PPS)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/ 2019 M**

ORISINILITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Hoyyu Setia Hutami

NPM : 1776131001

Prodi : Ilmu Al-Quran Dan Tafsir (IAT)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul “KONSEP TAZKIYATUN NAFS PERSPEKTIF SURAT AL-MUZZAMMIL DAN RELEVANSINYA DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN MUSLIM” ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Bandar Lampung, 15 Oktober 2019
Yang menyatakan,

Hoyyu Setia Hutami
NPM: 1776131001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Alamat: Jl. Z.A. Pagar Alam, Labuhan Ratu, Bandar Lampung, Tlp. (0721) 5617070

PERSETUJUAN

Judul Tesis : Konsep Tazkiyatun Nafs Perspektif Surat Al-Muzzammil
dan Relevansinya Dalam Membentuk Kepribadian Muslim
Nama : Hoyyu Setia Hutami
NPM : 1776131001
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

MENYETUJUI

Telah lulus dalam Ujian Tesis Tertutup pada tanggal: 30 Juli 2019 dan dapat
diajukan dalam Ujian Tesis Terbuka Program Studi Magister
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Raden Intan Lampung.

NO	NAMA	TANDA TANGAN	TANGGAL
1.	Dr. Septiawadi, M.Ag Ketua		3/8-19
2.	Dr. A. Fauzan, M.Pd Sekertaris		3-9-19
3.	Dr. H. Yusuf Baihaqi, MA. Penguji I		3-9-19
4.	Prof. Dr. H. MA Achlami, MA Penguji II		30-08-2019

Bandar Lampung, 4 September 2019
Mengetahui,
Ketua Prodi IAT

Dr. Suhandi, S.Ag., M.Ag
NIP. 1971111719970310013







KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Alamat: Jl. Z.A. Pagar Alam, Labuhan Ratu Bandar Lampung Tlp. (0721) 5617070

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul: **KONSEP TAZKIYATUN NAFS PERSPEKTIF SURAT AL-MUZZAMMIL DAN RELEVANSINYA DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN MUSLIM**, ditulis oleh: **Hoyyu Setia Hutami, NPM 1776131001**.

Telah lulus dalam **Ujian Terbuka** pada tanggal: **15 Oktober 2019** Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

NO	NAMA	TANDA TANGAN	TANGGAL
1.	Dr. Suhandi, M.Ag Ketua		23-10-2019
2.	Dr. Abdul Aziz, M.Ag Sekertaris		23-10-2019
3.	Masruchin, Ph.D. Penguji I		23-10-2019
4.	Prof. Dr. H. MA Achlami, MA Penguji II		23-10-2019

Direktur Program Pascasarjana
UIN Raden Intan Lampung

Prof. Dr. Idham Kholid, M.Pd.
NIP. 196010201988031005

ABSTRAK

HOYYU SETIA HUTAMI

1776131001

Judul tesis ini adalah Konsep Tazkiyatun Nafs Perspektif Q.S al-Muzzammil dan Relevansinya Dalam Membentuk Kepribadian Muslim.

Manusia yang berakhlak baik membersihkan jiwanya dari kotoran-kotoran. Kotoran yang dimaksud adalah segala sesuatu yang dapat menodai akidah dan keimanan yang dimiliki manusia Islami. Surah al-Muzzammil berisi perintah untuk beribadah kepada Allah, beribadah disini sebagai cara atau pola pelaksanaan *Tazkiyah nafs*.

Tazkiyah nafs merupakan cara untuk memperbaiki pribadi manusia menjadi pribadi yang Islami, yang ideal menurut keimanan dan keihsanan dalam Islam. Misalnya memperbaiki seseorang dari tingkat yang rendah ke tingkat yang lebih tinggi dalam hal perilaku atau sikap, kepribadian, karakter, dan sifat manusia, yang dalam hal ini jika seseorang yang selalu melakukan *tazkiyah*, kepribadiannya semakin dekat dengan Allah dan tingkat keimanan yang lebih tinggi.

Untuk mengetahui konsep *tazkiyatun nafs* dalam Q.S al-Muzzammil seperti bentuk-bentuk pelaksanaan *tazkiyatun nafs*, makna yang terkandung, dan relevansinya dalam membentuk kepribadian muslim. Sehingga tidak hanya memahami makna kandungan ayat secara tekstual saja melainkan memahami makna kandungan ayat secara kontekstual juga.

Penelitian ini menggunakan beberapa metode, baik metode pengumpulan data seperti data-data primer maupun data skunder, juga metode dalam penganalisaan data yaitu metode tafsir tematik (*maudhu'i*), yang penulis gunakan dalam penelitian tesis ini adalah etode tafsir tematik satu surat *Al-Qur'an*, yang membahas satu tema dalam Q.S al-Muzzammil terkait dengan *tazkiyatun nafs*.

Al-Muzzammil memiliki pengertian “orang-orang yang berselimut”. Sedangkan dari sisi kesejarahanya, Q.S al-Muzzammil diturunkan sebelum hijrah di Makkah, karena termasuk dalam katagori surat Makkiyyah. Secara tertib *Mushaf Usmani*, Q.S al-Muzzammil merupakan surat ke-73, yang turun sesudah Q.S al-Qalam dan terdiri dari 20 ayat, 285 kalimat, serta 838 huruf. Q.S al-Muzzammil berisi tentang bentuk-bentuk *tazkiyatun nafs* yang sesuai dengan ajaran Allah yaitu perintah *qiyamul lail*, perintah membaca *Al-Qur'an* dengan tartil, perintah selalu berdzikir, perintah bersabar, perintah berjihad di jalan Allah, perintah mendirikan shalat, perintah menunaikan zakat, dan perintah memohon ampun kepada Allah. Dalam rangka terbentuknya kepribadian muslim yang selalu bertaubat, bersabar dalam segala medan tempur kondisi kehidupan pada akhirnya menumbuhkan rasa syukur kepada Allah SWT.

ABSTRACT

Hoyyu Setia Hutami

1776131001

The title of this thesis is the concept *Tazkiyatun nafs al-Muzzammil* Perspective and Relevance In Muslim Personality Shaping.

Humans who have a certain kind cleanse his soul from impurities. Stools that means is that anything that can tarnish the faith and belief that human beings Islami. Surah al-Muzzammil contains the command to worship God, serving here as a way or pattern Tazkiyah implementation nafs.

Tazkiyah nafs is a way to improve the human person being personally Islami, which is ideal according to the Islamic faith and goodness. For example, fixing a person from a low level to a higher level in terms of behavior or attitude, personality, character and human nature, which in this case if a person who is always doing *Tazkiyah*, a personality closer to God and faith in a higher level.

To know the concept *tazkiyatun nafs al-Muzzammil* as forms of implementation *tazkiyatun nafs*, meaning contained, and its relevance in shaping Muslim personality. So that not only understand the meaning of paragraph textual content alone but understanding the meaning of paragraph contextual content as well.

This study uses several methods, better methods of collecting data as primary data and secondary data, as well as methods of data analysis that thematic interpretation method (*maudhu'i*), the writer in this thesis is etode thematic interpretation of the letter *Al-Qur'an*, Which explores the theme in *al-Muzzammil* associated with *tazkiyatun nafs* ,

Al-Muzzammil has the sense of "persons covered". In terms of historis *al-Muzzammil* revealed before Hijrah in Makkah, as included in the category *Makkiyyah* letter. Ottoman manuscripts orderly manner, *al-Muzzammil* is the 73rd letter, which went down after *al-Qalam* and consists of 20 paragraphs, 285 words and 838 letters. *al-Muzzammil* contains forms *tazkiyatun nafs* accordance with the teachings of God which *qiyamullail* command, a read command *Al-Qur'an* with tartil, always dhikr orders, patient orders, commands jihad in the path of God, command establish the prayer, pay command, and the command ask forgiveness to God. In the framework of the establishment of Muslim personality who always repent, be patient in all battlefield conditions of life in the end creates a sense of gratitude to Allah SWT.

ملخص البحث

حي ستيا هتمي

رقم التسجيل ١٧٧٦١٣١٠٠١

هذه الرسالة هي فكره التزكية النفسه على نظر سورة المزمل معاللاقة تشكيل شخص مسلم انسان مخلوق كريمة يزكى روحه من مخايط. ايكلشيء يوسغ العقلدة ولايمان يمتالك له إنسان فيها الأم اللعبا دة اله. المراد بالعادة هنا يعنى طرائف ليعمل تزكية نفسية. التزكية النفسية طريقة لاصلاحات أشخاص متا دبا أعلى تأديب مطا بقا الإ بمان والإ حسانفى الاسلام مثال تغيير احل من أدنى إلى املى الدرجة فى الاخلاق والادب وأخالافة اكرمة الأخرى مع أن من يذكر نفسه فسوف انكون أقرب إلى الله وأعلى الإيمان. امعرفة مفاهم تزكية النفسية سورة المزمل كأشكال مسيرة التزكية النفسية. علاقة المعان فيها يشكال شخصيات المسلمى حتى لايفهم المعن فقد بل يفهم كل ما يحماها السورة المزمل اما نصية امسياقية. هذاالرساله تسعمل بأبواع الطراعى كجمع البيانات و حقا عى الاساسى اوالفر عى وايضا سحلل البينا ت يعى بالتفسير المصو عى التى ستعمل الكتبة فى هذه الرسالة سورة مل مع العلاقة بتلك الهسية.

معالمزمل إلتف التأس, نظرا من التاريخ. كانت سورةالمزمل قبل هجرة رسولالله صم من مكة ايسورة مكية عثمانية السورة الثالثة وسبعون بع سورة القلم. رخوا على عشرونات وماءتان خمسة و ثمنون جملة وثمان مائة ثمنود وثلاثون أحروف, حمل سورة المزمل أشكال تزكيه النسبة مطابقا شرءالله تعالى كقيا ماليل قراءةالقران مرتلاوذكرالله والصير, جهادفى سبيل الله وباءقامة الصلاة وابتاءالزكاة معالاستغفارالله تعالى اكى ينمو اشخاص المسلمن يتوب إلى الله داءمنا ويصبرفى اى اموركان واحوالالحيات حتى ينبت شعر تشكر الى الله عروجلل.

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Konsonan

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	a	ط	th
ب	b	ظ	zh
ت	t	ع	‘
ث	ts	غ	gh
ج	j	ف	F
ح	h	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	dz	م	M
ر	r	ن	N
ز	z	و	W
س	s	ه	H
ش	sy	ء	’
ص	sh	ي	Y
ض	dh		

B. Konsonan Rangkap

Konsonan (tasydid) ditulis rangkap. Contoh:

مُقَدِّمَةٌ	Muqaddimah
الْمُنَوَّرَةُ	Al-munawwarah

C. Vokal

1. Mad atau vokal panjang

â = a panjang

î = i panjang

û = u panjang

2. Diftong atau vokal rangkap

أَوْ = aw

أُؤ = ŭ

أَيَّ = ay

إِي = i

D. Ta' Marbutah (ة)

Transliterasi terhadap kata (al-kalimah) yang berakhiran ta' marbutah dilakukan dengan dua bentuk sesuai dengan fungsinya sebagai shifah (modifer) atau idhafah (genetive). Untuk kata yang berakhiran ta' marbutah yang berfungsi sebagai shifah (modifer) atau berfungsi sebagai mudhaf ilaih maka ة ditranslitaskan dengan "h" sementara yang berfungsi sebagai mudhaf maka ة ditranslitaskan dengan "t".

E. Penulisan "Al-"

Kata sandang (ال) ditulis dengan tanda "al-" jika berhadapan dengan huruf huruf qamariyyah, sedangkan jika berhadapan dengan huruf huruf syamsiyah ditulis menyesuaikan dengan huruf syamsiyah yang dihadapi.

Contoh:

المَدِينَةُ	Al- madinah
التَّسْبِيحُ	At-tasbih bukan al- tasbih

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah swt., yang telah memberikan hidayah, taufik dan rahmatNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan thesis ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi Muhammad saw., yang telah mewariskan dua sumber cahaya kebenaran dalam perjalanan manusia hingga akhir zaman yaitu Al-Quran dan Hadis.

Penulisan tesis ini diajukan dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat untuk Master dalam Ilmu Al-Quran dan Tafsir Program Pasca Sarjana UIN Raden Intan Lampung.

Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag., selaku direktur pasca sarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung beserta staf pimpinan dan karyawan yang telah berkenan memberikan kesempatan dan bimbingan kepada penulis selama studi.
2. Bapak Dr. Suhandi, M.Ag., dan Bapak Dr. Abdul Aziz, M.Ag., sebagai ketua dan sekretaris prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yang selalu memberikan arahan dan motifasi untuk penyelesaian tesis.
3. Bapak Prof. Dr. H. MA Achlami, HS. MA., selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan serta ikhlas dalam penyelesaian tesis ini.
4. Bapak Dr. Bukhori Abdul Shomad, M.A., selaku pembimbing II yang telah mengarahkan dan memberikan banyak masukan dan motifasi kepada penulis dalam rangka menyelesaikan tesis ini.
5. Terima kasih penulis haturkan kepada dosen-dosen pasca sarjana UIN Raden Intan Lampung, prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah ikhlas dan sabar dalam mendidik dan mengajar penulis, semoga ilmu yang diberikan bermanfaat bagi penulis, keluarga, masyarakat, agama dan bangsa, dan menjadi amal jariyah mereka.

6. Penulis haturkan hormat dan terima kasih kepada orang tua yang tercinta ayahanda Maryono dan Ibunda Titin Sumarni atas ketulusan dan ketabahan mereka Untuk mendoakan penulis, untuk istiqomah dalam studi, dan menghadapi cita-cita yang mulia aamiin.
7. Suamiku M. Sodik Akmalul Fatoni, S.Pd yang selalu mendoakan, memberikan motivasi dan setia mendampingi.

Semoga amal dan jasa, bantuan dan petunjuk serta dorongan yang telah diberikan dictat oleh Allah SWT. sebagai amal shalih dan memperoleh ridha Nya.

Terakhir hanya kepada Allah segala permohonan, hidayah dan Ampunan. Segala kekurangan di dalam penulisan tesis ini, semata mata atas pertimbangan kelemahan penulis sebagai manusia biasa. Hanya Allah yang mempunyai sifat-sifat kesempurnaan dan lepas dari segala kekurangan.

Bandar Lampung, September 2019

Penulis,

Hoyyu Setia Hutami
NPM. 1776131001

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN ORISINILITAS.....	iii
PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pembatasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan kegunaan Penelitian	7
E. Tinjauan pustaka	8
F. Kerangka pemikiran.....	10
G. Metode Penelitian	14
H. Sistematika penulisan	16
BAB II PANDANGAN UMUM TAZKIYATUN	
NAFS DAN KEPRIBADIAN MUSLIM.....	18
A. Pengertian Tazkiyatun Nafs.....	18
B. Tazkiyatun Nafs Dalam Berbagai Perspektif.....	21
1. Tazkiyatun Nafs Perspektif Ulama Tasawuf.....	21
2. Tazkiyatun Nafs Perspektif Ulama Tafsir.....	29
C. Kepribadian Muslim	33
1. Pengertian Kepribadian Muslim	33
2. Karakteristik Kepribadian Muslim.....	35
BAB III KARAKTERISTIK ISI SURAT AL-MUZAMMIL	40
A. Mengenal Surat Al-Muzzammil	40
1. Deskripsi Surat Al- Muzzammil	40
2. Asbab An-Nuzul Surat Al-Muzzammil	42
3. Munasabah Surat Al-Muzzammil	45
B. Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Surat Al-Muzzammil.....	49
1. Pembentukan Karakteristik Muslim Kaffah	49
2. Memperkuat Spiritualistik Seorang Muslim	60
3. Kesabaran Seorang Muslim	63

4. Sikap Muslim Terhadap Para Pendusta	64
5. Mengikuti Petunjuk Allah	66
6. Kemuliaan Bagi Seorang Muslim	67
BAB IV RELEVANSI TAZKIYATUN NAFS DALAM	
MEMBENTUK KEPERIBADIAN MUSLIM.....	70
A. Kepribadian Muslim Yang Ideal.....	70
B. Relevansi Kepribadian Muslim	86
BAB V PENUTUP.....	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN.....	103

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pandangan kehidupan manusia di zaman milenial seperti ini keberhasilan seseorang diukur aspek materi duniawi dari pada aspek keimanan dan pencapaian sebagai mukmin. Cara pandang yang keliru hanya berkutat pada materi, pekerjaan, jabatan yang diduduki, gaji, merek pakaian yang dikenakan, mobil yang digunakan, gelar dan seterusnya. Semua hanya materi yang bersifat duniawi. Semakin hebatnya seseorang maka dianggap semakin berhasil dan sukses padahal jiwa dan hatinya kosong. Bila terus menerus seperti itu kemudian mati dalam kekeringan jiwa dan ketiadaan Iman. Maka ia tidak mempunyai kunci kesuksesan di akhirat yaitu kebersihan hati dan jiwa. Seperti dalam firman Allah:

وَلَا تُخْزِنِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ
يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ
إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ
بِقَلْبٍ سَلِيمٍ .

“dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan, (yaitu) di hari harta dan anak-anak tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih”.(Q.S asy-Syu’ara (26): 87-89)

Surat di atas menunjukkan bahwa orang yang selamat adalah orang yang memiliki hati yang bersih, bahkan harta dan segalanya bukanlah hal yang utama dalam kehidupan. Kedudukan hati yang bersih adalah identik dengan segala bentuk ibadah yang diniatkan hanya kepada Allah sebagai sarana pembersihan jiwa manusia.

Sesungguhnya Allah menciptakan manusia hanya untuk beribadah kepada Allah. Ibadah merupakan bentuk *jihad fisisabilillah* yang paling Allah sukai. *Jihad* adalah peperangan di jalan Allah untuk menegakkan nilai-nilai keadilan, berdasarkan hukum *syar’i*, dan untuk mensosialisasikan tujuan-tujuan Islam.¹

¹ Akram Dhaya’ Al-Umari, *Al-Mujtama’ Al-Madani Fi A’hdhi An-Nubuwwah, Al-Jihad Diddul Musyrikin*, (Madinah: T. P, 1984 M/1404 H), Cet. 1., H. 17. Lihat Juga Bukhori Abdul Shomad, *Etika Qur’ani : Pendekatan Tematik Surat Al-Muzzammil*, (Yogyakarta: Pijar Cendikia, 20110), H. 126.

Berjihad di jalan Allah merupakan kewajiban setiap muslim yang menjunjung nilai-nilai syariat Islam. kaum muslimin diperintahkan untuk berperang dalam rangka mempertahankan diri dan akidah dari serangan musuh. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah:²

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا
الْمُعْتَدِينَ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ

“Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.” (Q.S al-Baqarah: 190)

..... وَأَآخِرُونَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۖ

“.....dan orang-orang yang lain lagi berperang di jalan Allah,.....”(Q.S al-Muzzammil:20)

Oleh karena itu, mempersiapkan realisasinya dengan bekal iman, *ikhlas*, *mutaba'ah* (mengikuti petunjuk Nabi saw.), *sabar* dan memperkokoh tali hubungan dengan Allah, hal tersebut adalah perkara wajib yang harus dipenuhi. Diantara bentuk persiapan yang mampu mendatangkan pertolongan Allah, adalah persiapan iman, baik secara ilmu dan cara bersikap. Hal ini diaplikasikan dengan cara menjauhi maksiat, perbuatan dosa, akhlak yang buruk, dan rasa cinta pada dunia.

Manusia adalah makhluk dua dimensi yang dalam tabiatnya, potensinya, dan dalam kecendrungan arahnya.³ Ini karena ciri penciptaannya sebagai makhluk yang tercipta dari tanah dan hembusan Ilahi, menjadikannya memiliki potensi yang sama dalam kebajikan dan keburukan, petunjuk dan kesehatan. Manusia

² Bukhori Abdul Shomad, *Etika Qur'ani : Pendekatan Tematik Surat Al-Muzzammil*, (Yogyakarta: Pijar Cendikia, 20110), H. 126.

³ Manusia Menurut Islam Adalah Makhluk Allah Yang Paling Mulia Dan Unik. Ia Terdiri Dari Jiwa Dan Raga Yang Masing-Masing Memiliki Kebutuhan Tersendiri. Manusia Dalam Pandangan Islam Adalah Makhluk Rasional. Sekaligus Mempunyai Hawa Nafsu Kebinatangan. Ia Mempunyai Organ-Organ Kognitif Semacam Hati (*Qalb*), Intelek (*Aql*), Dan Kemampuan-Kemampuan Fisik, Intelektual, Pandangan Kerohanian, Pengalaman Dan Kesadaran. Dengan Menjadi Pribadi Yang Dekat Sama Tuhan. Tetapi Sebaliknya Ia Juga Dapat Pula Menjadi Makhluk Yang Paling Hina Karena Dibawa Kecendrungan-Kecendrungan Hawa Nafsu Dan Kebodohnya. Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Melenium Baru* (Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 2002), Hal.7.

mampu membedakan mana yang baik mana yang buruk, dia mampu mengarahkan dirinya menuju kebaikan atau keburukan dalam kadar yang sama.⁴

Dimensi jiwa dalam kehidupan manusia sangat berpengaruh dalam membina perjalanan keimanan, keIslaman, dan keihsanan seseorang. Pentingnya wahana ruhani tersebut, dalam hal ini jiwa, karena jiwa adalah eksistensi terdalam yang senantiasa membutuhkan konsumsi spiritual agar berkembang tumbuh sehat dan mandiri. Sebab pendidikan seseorang Islami tidak akan berhasil secara maksimal apabila tidak bisa mengolah rasa jiwanya sampai pada tahap kesucian, kemuliaan dan keluhuran. Untuk mencapai tahapan keluhuran maka harus dimulai dari tahap pertama, yaitu tahap pensucian jiwa. Tahap inilah yang dalam istilah bahasa arab disebut *Tazkiyatun Nafs*.

Kata *Nafs* merupakan satu kata yang memiliki banyak makna (*lafaz musytarak*) dan harus dipahami sesuai dengan penggunaannya. Menjadi satu catatan penting bagi siapapun yang ingin memahami *lafaz musytarak* untuk bisa memahami makna yang sebenarnya dituju hingga tidak mengurangi kualitas penafsirannya, juga tidak menggunakan satu makna saja dalam berbagai kondisi yang berbeda. Makna *Nafs* antara lain: 1) Jiwa atau sesuatu yang memiliki eksistensi atau hakikat. *Nafs* dalam artian ini terdiri atas tubuh dan ruh, 2) Nyawa yang memicu adanya kehidupan, apabila nyawa hilang maka, maka kematian pun menghampiri, 3) Diri atau suatu tempat dimana hati nurani bersemayam. *Nafs* dalam artian ini selalu dinisbatkan kepada Allah dan juga manusia, 4) Suatu sifat pada diri manusia yang mempunyai kecenderungan kepada kebaikan dan kejahatan, dan 5) Sifat pada diri manusia yang berupa perasaan dan indra yang ditinggalkannya ketika ia tertidur.⁵

Tazkiyah merupakan cara untuk memperbaiki pribadi manusia menjadi pribadi yang anggun, yang Islami, yang ideal menurut keimanan dan keihsanan dalam Islam. Misalnya memperbaiki seseorang dari tingkat yang rendah ke tingkat yang lebih tinggi dalam hal perilaku atau sikap, kepribadian, karakter, dan sifat manusia, yang dalam hal ini jika seseorang yang selalu melakukan *tazkiyah*,

⁴ M. Quraish Shihab, Tafsir Al- Mishbah, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 15, Hal,299.

⁵ Muhammad Izzuddin Taufiq, *Panduan Lengkap Dan Praktis Psikologi Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), Hal. 70-72.

kepribadiannya semakin dekat dengan Allah dan tingkat keimanan yang lebih tinggi. Seperti dalam firman Allah yang berbunyi:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا . وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا .

“*Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya*” (Q.S as-Syams ayat 9-10)

Berdasarkan ayat di atas, ada dua sikap manusia dalam memperlakukan dirinya yaitu memperlakukan dengan akhlak yang baik (*mahmudah*) dan memperlakukan dengan akhlak yang buruk (*madzmumah*).

Manusia yang berakhlak yang baik membersihkan jiwanya dari kotoran-kotoran. Kotoran yang dimaksud adalah segala sesuatu yang dapat mengotori akidah dan keimanan yang dimiliki manusia Islami. Maka membersihkannya dengan cara bertaubat, mendekatkan diri kepada Allah, intropeksi diri dan bersungguh-sungguh mencapai ridha Allah SWT.

Manusia yang berakhlak buruk yaitu seorang yang mencampurkan ketauhidan dengan *kemusyrikan*, *sunah* dengan *bid'ah*, *ikhlas* dengan *riya*, keimanan dengan *kedzaliman*.

Jelas bahwa *tazkiyatun nafs* merupakan pensucian hati dan jiwa yang hanya bisa dicapai dengan ibadah dan dan amal perbuatan yang baik. *Tazkiyah* membedakan antara manusia dan binatang. Karena *tazkiyatun nafs* adalah kesucian jiwa seseorang dari syahwat yang merugikan dirinya sendiri.

Pensucian jiwa adalah masalah yang sangat penting dalam Islam, bahkan merupakan salah satu tujuan utama diutusnya Rasulullah.⁶ Seperti dijelaskan dalam firman Allah swt:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ

الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

“*sebagaimana kami telah mengutus kepadamu seorang Rasuldia antara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepadamu dan menyucikan (diri) mu, dan*

⁶ Manhajul Anbiya' fii Tazkiyatun Nafuus, hal.21

mengajarkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) dan Al-Hikmah (As-Sunah), serta mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui.”(Q.S. al-Baqarah:151)

Makna “menyucikan (jiwa) mereka” adalah membersihkan mereka dari keburukan akhlak, kotoran jiwa dan perbuatan jahiliyah, serta mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya.⁷ Pentingnya *tazkiyatun nafs* ini akan semakin jelas jika memahami bahwa makna *taqwa* yang *haqiqi* adalah pensucian jiwa itu sendiri.⁸

Artinya ketakwaan kepada Allah yang sebenarnya tidak akan mungkin dicapai kecuali dengan berusaha menyucikan dan membersihkan jiwa dari kotoran kotoran yang menghalangi seorang hamba untuk dekat kepada Allah.

Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan *tazkiyatun nafs* adalah beberapa bentuk rangkaian amalan ibadah yang dilakukan seorang hamba untuk membersihkan kotoran-kotoran hati dan jiwa karena Allah. Penulis merangkum beberapa penyakit atau kotoran-kotoran jiwa manusia serta sarana *tazkiyatun nafs* yang dapat ditempuh sebagai berikut: Syahwat perut dan kemaluan dilakukan dengan sarana ibadah puasa dan menikah; bahaya lisan dilakukan dengan sarana ibadah bertafakur, zikrullah, muhasabah, muraqabah, dan mujahadah, mengingat mati; Marah, dengki dan iri hati dilakukan dengan sarana sabar dan syukur, memaafkan dan kasih sayang (penyantun), membaca al-Qur'an; mencintai dunia dilakukan dengan mengingat mati, tobat, zuhud; cinta harta dan kikir dilakukan dengan sarana zakat dan infaq, zuhud ; Cinta kedudukan dan riya' dilakukan dengan *uzlah* dan; Takabur (sombong) dan *ujub* dilakukan dengan *tauhid*.

Banyak penafsiran ayat-ayat tentang *tazkiyatun nafs*. Penafsiran untuk memudahkan dalam memahami makna yang terkandung berdasarkan *asbabul nuzul* , munasabah ayat dan hadis.

Setiap pribadi muslim , wajib memahami ajaran-ajaran dasar Agama Islam seperti Al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu, Al-Qur'an dan Hadis perlu ditafsirkan.⁹

⁷ Tafsir Ibnu Katsir, 1/267.

⁸ Manhajul Anbiya' Fii Tazkiyatun Nafus, hal 19-20.

⁹ Secara Terminologis, *Tafsir* Adalah Ilmu Yang Membahas Tentang Apa Yang Dimaksud Oleh Allah Dalam Alqur'an Sepanjang Kemampuan Manusia. Lihat Al-Zarqani, *Manahil Al-Irfan*

Salah satu surat yang peneliti amati sebagai surat yang menjelaskan tentang *tazkiyatun nafs* adalah Q.S al-Muzzammil. Dimana secara umum Q.S Muzzammil merujuk pada manusia dengan kepribadian yang baik atau wujud dari perbuatan insan Islami.

Surah al-Muzzammil berisi perintah untuk beribadah kepada Allah, beribadah disini sebagai cara atau pola untuk *Tazkiyah nafs*. *Tazkiyah nafs* merupakan cara untuk memperbaiki pribadi manusia menjadi pribadi yang anggun, yang islami, yang ideal menurut keimanan dan keihsanan dalam Islam. Misalnya memperbaiki seseorang dari tingkat yang rendah ke tingkat yang lebih tinggi dalam hal perilaku atau sikap, kepribadian, karakter, dan sifat manusia, yang dalam hal ini jika seseorang yang selalu melakukan tazkiyah, kepribadiannya semakin dekat dengan Allah dan tingkat keimanan yang lebih tinggi. Oleh karena itu perlu dikaji penafsiran Q.S al-Muzzammil serta kandungan Q.S al-Muzzammil.

Dengan demikian penulis melakukan kajian pustaka, peneliti mencoba mengungkap tafsir Q.S al-Muzzammil dalam pembahasan *tazkiyatun nafs* dari beberapa kitab tafsir untuk mengetahui kandungan serta penjelasan Q.S al-Muzzammil sebagai wujud *tazkiyatun nafs*, karena dalam Q.S al-Muzzammil tersebut terdapat bagian-bagian yang dipakai sebagai terapi dan menjadi obat dalam berbagai problematika sebagai relevansi membentuk kepribadian muslim seseorang di abad kini, yaitu kekosongan spiritual dan dominasi *syahwat* yang senantiasa ada dalam jiwa manusia. Berdasarkan banyaknya permasalahan diatas, maka penulis memberi judul tesis ini yaitu **“KONSEP TAZKIYATUN NAFS PERSPEKTIF SURAT AL-MUZZAMMIL DAN RELEVANSINYA DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN MUSLIM”** karena *tazkiyatun nafs* berdampak pada pribadi Islami yang baik, maka penting untuk diperhatikan dan diwujudkan di zaman modern yang ditandai dengan kemiskinan spiritual karena

Fi Ulum Alqurân, (Beirut: Dar Al-Fikr,Tth), Jilid II, H.3, Bandingkan Pula Dengan Muhammad Husain Al-Dzahabi, *Al-Tafsir Wa Al –Mufasssirun*, (Mesir: Maktabah Wahbah, 1985), Jilid II, H.15. Pengertian Tafsir Dalam Kamus Bahasa Indonesia Adalah Keterangan Atau Penjelasan Tentang Ayat-Ayat Alqurân Atau Kitab Suci Yang Belum Terang Maksudnya. Lihat Juga W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Cet IX, 1968), H.990. Pemahaman Yang Dapat Disimpulkan Dari Pengertian Tafsir Yaitu Suatu Penjelasan Mengenai Teks Alqurân Tentang Ayat-Ayat Alqurân Yang Dilakukan Oleh Para Penafsir Atau Mufasir.

konsep dalam Al-Qur'an syarat berisikan soal kebahagiaan dan kesempurnaan jiwa serta ketinggian akhlak yang dapat membantu orang keluar dari krisis moral spiritual.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini terarah, terfokus, dan tidak meluas, peneliti membatasi penelitian ini pada surat Al-Muzzammil mengenai *tazkiyatun nafs* dalam relevansinya untuk membentuk kepribadian muslim.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan rumusan masalah dalam tesis ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *tazkiyatun nafs* dalam surat al-Muzzammil?
2. Bagaimana relevansi *tazkiyatun nafs* dalam membentuk kepribadian muslim?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa menjawab semua permasalahan yang telah dikemukakan pada topik masalah dan rumusan masalah pada bagian terdahulu. Berpegang pada hal diatas maka tujuan penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui konsep *tazkiyatun nafs* dalam surat al-Muzzammil?
- b. Untuk mengetahui relevansi *tazkiyatun nafs* dalam membentuk kepribadian muslim?

2. Manfaat Penelitian

- a. Sebagai sumbangan pemikiran peneliti maupun menambah *khazanah* ilmu pengetahuan pada umumnya di bidang tafsir *Al-Qur'an* pada khususnya, sekaligus memperluas wawasan peneliti secara pribadi dan pembaca umumnya untuk menghadapi permasalahan *tazkiyatun nafs*, melalui upaya pengkajian *Al-Qur'an* sebagai referensi dan standar rujukan dalam membangun kehidupan.
- b. Untuk memberikan gambaran kandunganQS.al-Muzzammil tentang *tazkiyatun nafs* dengan cara menelaah rahasia nama surat, tujuan surat

dan pesan-pesan yang terkandung dalam surat al-Muzzammil secara keseluruhan.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian tesis ini terlebih dahulu peneliti menelaah beberapa karya yang berkaitan dengan apa yang akan peneliti tuangkan dalam tesis ini agar bisa memberikan gambaran tentang sasaran yang akan peneliti paparkan dan terlihat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut karya-karya yang relevan tersebut:

1. Tesis Junaidi Manik, yang berjudul “*Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Sa'id Hawwa (1935-1989 M)*”, dalam tesis ini mengkaji dan meneliti secara utuh bagaimana konsep *tazkiyatun nafs* menurut pandangan Sa'id Hawwa, mengetahui konsep dan metode *tazkiyatun nafs* Sa'id Hawwa, serta implikasinya dalam rangka mensucikan jiwa manusia apakah sesuai Al-Qur'an dan as-Sunah. Penelitian ini termasuk penelitian *bibliografis* dan *kualitatif*. Dalam tesis ini dengan kata kunci *konsep, tazkiyatun, nafs, tathahhur, tahaqquq, thakhaluq*.¹⁰ Dalam penelitian ini peneliti mengeluarkan esensi *tazkiyatun nafs* dari surat al-Muzzammil sebagai pelaksanaan kontekstual dari surat al-Muzzammil, karena menurut penulis surat al-Muzzammil mengandung tata cara pelaksanaan dalam mensucikan jiwa.
2. Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Kitab Ihya Ullumuddin Karya Imam Al-Ghazali, sebuah skripsi yang ditulis oleh Hayu A'la Aslami Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2016. Dalam skripsi ini fokus dalam pembahasan pemikiran Imam Al-Ghazali tentang konsep *tazkiyatun nafs* dan relevansi konsep *tazkiyatun nafs* Imam Al-Ghazali terhadap pendidikan akhlak di Indonesia yang menggunakan metode *takhalli, tahalli dan tajalli*

¹⁰ Junaidi Manik, *Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Sa'id Hawwa (1935-1989 M)*, Tesis, Program Studi Magister Pemikiran Islam Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012.

diharapkan dapat membantu memperbaiki dan menjadi solusi bagi pembinaan akhlak saat ini.¹¹

Perbedaan pada penelitian ini, peneliti menggali surat al- muzzammil dengan cara menelaah rahasia yang terkandung dalam surat, tujuan surat sedangkan dalam penelitian sebelumnya tidak mengupasQ.Sal-Muzzammil.

3. Skripsi Agus Heri Suaedi, yang berjudul “*Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Said Hawwa Dan Relevansinya Terhadap Bimbingan Konseling Islam*”. Dalam skripsi ini membahas bahwa metode *Tazkiyatun Nafs* terkandung dalam *tatahahur*, *tahaqquq* serta *takhalluq* sebagai fitrah „ubudiyah kepada Allah. Dengan hal tersebut akan menghadirkan rasa takut kepada siksa Allah, rasa berharap, syukur dan kenyamanan beribadah serta *ikhlas* karena Allah. Sehingga didapati bahwa konsep *Tazkiyatun Nafs* sangat terpadu dengan aspek konseling. Dimana penyucian jiwa mewujudkan psikologi seseorang menjadi lebih baik, semua itu dapat dilihat dari aktivitas sosial, motivasi serta kebiasaan baik seseorang dan kesiapan dalam menyelesaikan segala masalah yang dihadapi.¹²
4. Etika Qurani (Pendekatan Tematik Surat Al-Muzzammil) karya Bukhori Abdul Shomad, sebuah buku yang membahas kedalaman nilai-nilai moralitas dalam *Al-Qur'an*. sebetulnya kajian tematik dari surat al-Muzzammil, serta menawarkan sejumlah terapi *Qurani* dalam membentuk kepribadian muslim sesuai perintah dan ajaran yang terkandung dalam *Al-Qur'an*. Persamaannya dalam penelitian ini adalah membentuk kepribadian muslim sedangkan untuk perbedaannya yaitu pada penelitian ini memberikan konsep *tazkiyatun nafs* yang terdapat dalam kandungan

¹¹ Hayu A'la Aslami, *Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Kitab Ihya Ullumuddin Karya Imam Al-Ghazali*, Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2016.

¹² Agus Heri Suaedi, “Konsep *Tazkiyatun Nafs* menurut Said Hawwa dan Relevansinya Terhadap Bimbingan Konseling Islam”. *Skripsi*. Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2006.

surat Al-Muzzammil sebagai cara yang ditempuh untuk mencapai kepribadian muslim.

F. Kerangka Pikir

1. Tazkiyatun Nafs

Dalam ensiklopedi Islam *Nafs* (nafsu) dipahami sebagai organ rohani manusia yang memiliki pengaruh yang paling banyak dan paling besar di antara anggota rohani lainnya yang mengeluarkan instruksi kepada anggota jasmani untuk melakukan suatu tindakan.¹³

Dalam kamus ilmu tasawuf kata *nafs* memiliki beberapa arti, yaitu pertama, *nafs* adalah pribadi atau diri dalam susunan nafsio fisik (psiko fisik) bukan merupakan dua dimensi yang terpisah, kedua, arti nafs yang kedua adalah kesadaran, perikemanusiaan atau “aku internal”. Maksudnya, segala macam kegelisahan, ketenangan, sakit, dan sebagainya hanya diri sendirilah yang merasakan, dan belum tentu terekspresikan melalui fisik. Orang lain hanya dapat membayangkan apa yang dirasakan oleh “aku internal”. Ketiga, arti nafs yaitu dapat diartikan dengan spesies (sesama jenis). Keempat, diartikan sebagai kehendak, kemauan, dan nafsu-nafsu. Dengan kata lain, nafs merupakan kekuatan penggerak yang membangkitkan kegiatan dalam diri makhluk hidup dan memotori tingkah laku serta mengarahkannya pada suatu tujuan atau berbagai tujuan.¹⁴

Sedangkan menurut al-Ghazali jiwa adalah suatu zat atau substansi (*jauhar*) yang berdiri dengan sendirinya bukan suatu keadaan atau aksiden (*„ardh*) sehingga ia ada pada dirinya sendiri. Munculnya kekuatan itu berawal dari dorongan semangat lalu menjadi tindakan.¹⁵

Nafs juga dipahami sebagai ruh akhir atau ruh yang diturunkan Allah swt., atau yang mendhohir ke dalam jasadiyah manusia dalam rangka menghidupkan jasadiyah itu, menghidupkan qalbu, akal fikir, inderawi, dan

¹³ Kafrawi Ridwan, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), Jilid 4, hal. 342.

¹⁴ Totok Jumanoro, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (UNSIQ, Amzah, 2005), hal. 159.

¹⁵ Al Ghazali, *Mu'raj Al Salikin*, alih bahasa, Fathur Rahman, “*Tangga Pendakian Bagi Para Hamba Yang Hendak Merambah Jalan Allah*” (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), hal. 65.

menggerakkan seluruh unsur dan organ dari jasadiyah tersebut agar dapat berinteraksi dengan lingkungannya di permukaan bumi dan dunia ini.

Karakteristik jiwa manusia adalah manusia mampu memahami pengetahuan yang tidak nampak oleh mata, dalam hal ini ia memiliki dua kekuatan, yaitu kekuatan amaliah (praktis) dan kekuatan ilmiah (teoritis).

Kekuatan alamiah berarti kekuatan yang menjadi pusat penggerak tubuh manusia dalam kerja-kerja praktis. Sementara kekuatan ilmiah (teoritis) berarti kemampuan untuk mengetahui hakikat pengetahuan yang tersaji tanpa bentuk dan wujud, karena pengetahuan sendiri merupakan sesuatu yang bersifat universal, abstrak dan hanya dapat dipahami oleh rasio. Dengan kekuatan ilmiah ini, seseorang sanggup menerima berbagai ilmu pengetahuan yang dibawa malaikat. Dengan kekuatan ilmiah ini pula seseorang dapat menyerap segala sesuatu yang bersifat materi, dalam arti segala objek yang bersifat inderawi dan dapat dibuktikan secara empiris.¹⁶

Sedangkan dari jenisnya, Al-Jilli membagi jiwa menjadi lima macam, yaitu:¹⁷

- a. *Nafs hayawaniyah* (jiwa kebinatangan), yaitu jiwa yang patuh secara pasif kepada dorongan-dorongan alami.
- b. *Nafs 'ammarah* (jiwa yang memerintah), yaitu jiwa yang suka memperturutkan kesenangan syahwat, tanpa mempedulikan perintah dan larangan Tuhan.
- c. *Nafs Mulhamah* (jiwa yang memperoleh ilham), yaitu jiwa yang mendapat bimbingan Tuhan untuk berbuat kebaikan.
- d. *Nafs Lawwamah* (jiwa yang menyesali diri), yaitu jiwa yang goyah dalam pendiriannya.
- e. *Nafs Muthmainnah* (jiwa yang tenteram), yaitu jiwa yang menuju Tuhan dalam keadaan tenang dan berada di sisi Tuhan dalam keadaan tenteram.

Penelitian tentang *tazkiyatun nafs* dalam Q.S al-Muzzammil ini akan mengungkapkan bagaimana pensucian jiwa serta implikasinya dalam Q.S al-

¹⁶ *Ibid.* hal. 60-61.

¹⁷ Totok Jumanoro, *Kamus Ilmu Tasawuf...*, hal. 159.

Muzzammil oleh karena itu teori yang akan digunakan adalah teori tentang hakikat *tazkiyatun nafs*.

Tazkiyah secara bahasa berarti *tathahhur*, maksudnya bersuci. Seperti yang terkandung dalam kata zakat, seorang berarti telah mensucikan hartanya. Pensucian atau *tazkiyah* dalam bahasa arab berasal dari kata *zaka*-*yazku*-*zaka-an* yang berarti suci. *at-Tazkiyah* berarti tumbuh, suci dan berkah.¹⁸

Ibnu Jarir Ath Thabari menafsirkan bahwa orang-orang yang beruntung adalah mereka yang Allah sucikan jiwanya dari kekufuran dan kemaksiatan serta memperbaikinya dengan amal shalih.¹⁹

Untuk mendapatkan keberuntungan tersebut Ibnu Katsir menjelaskan bahwa manusia harus menempuh jalan yaitu mentaati Allah, membersihkan jiwanya dari akhlaq tercela serta membersihkan jiwa dari berbagai hal yang hina.²⁰

Bentuk-bentuk *tazkiyah* yaitu: pandai bersyukur, penyabar, amat belas kasihan, penyayang, santun bijaksana, selalu bertaubat, lemah lembut, sangat jujur, dapat dipercaya.

Nafs dalam *khazanah* islam memiliki banyak pengertian nafs dapat berarti jiwa, nyawa, dan lain-lain. Menurut al-Ghazali jiwa adalah suatu zat yang berdiri dengan sendirinya bukan suatu keadaan sehingga ia ada pada dirinya sendiri. Munculnya kekuatan itu berawal dari dorongan semangat lalu menjadi tindakan.²¹

2. Surah al-Muzzammil

Dilihat dari segi bahasa, al-Muzzammil memiliki pengertian orang-orang yang berselimut. sedangkan dari sisi kesejarahannya al-Muzzammil

¹⁸ Ibnu Taymiyah, *Majmu Al Fatwa*, Saudi Arabia: Mushaf Raja Fahd, 1416 H, 10/97.

¹⁹ Imam Ibnu Jarir Ath Thabari, *Jami' Al Bayan An Ta'wil Ayi Alqur'an*, Beirut: Muassasah Ar Risalah, 1420 H, 24/454.

²⁰ Imam Imaduddin Ibnu Katsir, *Tafsir Alqur'an Al Adzhim*, Daar Thoyyibah Li An Nashr Wa At Tauzi, 1420 H, 8/412.

²¹ Al-Ghazali, Mu'raj Al Salikin, Alih Bahasa, Fathur Rahman, *Tangga Pendakian Bagi Para Hamba Yang Hendak Merambah Jalan Allah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), Hal.65.

diturunkan sebelum hijrah di Makkah, karenanya ia termasuk surat makkiyah. Secara tertib *Mushaf Ustmani* al-Muzzammil merupakan surat ke 73.²²

Surah al-Muzzammil terdiri dari 20 ayat. Surat ini sebagian besar turun sebelum Nabi Muhammad SAW berhijrah ke Madinah. Bagian awalnya dinilai oleh banyak ulama sebagai wahyu ketiga atau keempat yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW setelah awal surat al-Alaq dan awal surat al-Qalam, atau dan surat al-Muddatssir.²³

Tema utama surat ini adalah uraian tentang bagaimana mempersiapkan mental menghadapi tugas dakwah antara lain dengan mendekatkan diri kepada Allah melalui shalat malam dan membaca *Al-Qur'an* serta sabar dan tabah sambil selalu mengingat perjuangan Nabi-nabi yang lalu, khususnya Nabi Musa as. ketika menghadapi kekejaman Fir'aun.

Tujuan utama surat ini adalah bimbingan kepada Nabi Muhammad SAW dan juga umat Islam agar menyiapkan mental untuk melaksanakan tugas penyampaian risalah dengan segala rintangan-rintangannya, sekaligus ancaman kepada para pengingkari kebenaran. Surat ini juga bertujuan mengingatkan bahwa amal-amal kebajikan menampik rasa takut dan menolak marabahaya, serta meringankan beban, khususnya bila amal kebajikan itu berupa kehadiran kepada Allah swt., serta konsentrasi mengabdikan kepada-Nya pada kegelapan malam.²⁴

3. Kepribadian Muslim

Muslim berarti orang Islam. Orang yang Islam adalah orang menyerah, tunduk, patuh, dalam melakukan perilaku yang baik, agar hidupnya bersih lahir dan batin yang pada gilirannya akan mendapatkan keselamatan dan kedamaian hidup di dunia dan akhirat.²⁵

²² Bukhori Abdul Shomad, *Etika Qurani: Pendekatan Tematik Surat al-Muzzammil*, (Yogyakarta: Pijar Cendikia, 2010), hal. 67.

²³ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari Surah-Surah Alqur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), Hlm. 431.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari Surah-Surah Alqur'an*, Hlm. 432.

²⁵ Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006, hlm.249.

Adapun ciri-ciri kepribadian muslim meliputi lima rukun Islam, yaitu:

- 1) Membaca dua kalimat syahadat, yang melahirkan kepribadian *syahadatain*
- 2) Menunaikan shalat, yang melahirkan kepribadian *mushalli*
- 3) Mengerjakan puasa, yang melahirkan kepribadian *sha'im*
- 4) Membayar zakat, yang melahirkan kepribadian *muzakki*
- 5) Melaksanakan haji, yang melahirkan kepribadian *hajji*

Sebagaimana firman Allah:

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ
وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: (tidak demikian) bahkan Barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, Maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Q.SAl-Baqarah ayat 112)

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa manusia yang mau berserah diri kepada Allah swt., dan mau berloma-lomba melakukan kebajikan, maka akan mendapatkan pahala dan keselamatan dari Allah swt.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kajian kepustakaan (*library reseacrh*) yaitu penelitian yang menggunakan buku-buku sebagai rujukan, literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian tema permasalahan yang akan diteliti sebagai sumber datanya.²⁶

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir. Adapun di dalamnya akan mengkaji hasil penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan tazkiyatun nafs dengan menggunakan metode *maudhu'i* atau tematik.²⁷

²⁶ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah (Dasar Metode Dan Teknik)*, (Bandung: Penbit Tarsito, 1990), Cet IV, H. 251.

²⁷ Metode Maudu'i Terbagi Dua, *Pertama*, Dengan Cara Membahas Satu Surat Alqurân Secara Menyeluruh, Memperkenalkan Dan Menjelaskan Maksud-Maksud Umumnya Secara Garis

Peneliti lebih cenderung untuk menggunakan pembahasan satu surat al-Qur'an secara menyeluruh, memperkenalkan dan menjelaskan maksud-maksud umum dan khususnya secara garis besar dengan cara menghubungkan ayat yang satu dengan ayat yang lain.²⁸

3. Sumber Data Penelitian

Dimana pada penelitian ini akan membahas ayat-ayat yang terdapat dalam Q.S al-muzzammil dengan menjelaskan isi kandungan Q.S al-muzzammil. Sebagai refrensi primer peneliti akan merujuk pada kitab-kitab tafsir dan ulumul al-Qur'an. Sedangkan untuk refrensi skunder buku-buku tafsir yang secara khusus membahas surat al-muzzammil.

4. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Dalam menelaah ayat-ayat Q.S al-Muzzammil sebagai refrensi primer penulis merujuk kitab-kitab tafsir dan ulumul Quran serta refrensi skunder buku-buku tafsir yang secara khusus membahas Q.S al-Muzzammil. Semua refrensi tafsir ini akan dirujuk saat menelaah makna suatu istilah, konsep atau hukum yang terdapat pada ayat-ayat al-Muzzammil. Dalam hal ini pendapat yang dikutip adalah pendapat yang terkuat yang dianut oleh mayoritas ulama. Untuk menganalisa kebahasaan, penulis merujuk kamus, selain itu juga merujuk buku-buku atau karya tulis lainnya yang membahas masalah tentang penyucian jiwa atau bentuk-bentuk sarana ibadah.

Semua sumber yang diperoleh ditelaah secara kritis sehingga kesimpulan yang diperoleh dapat diterima secara rasional. Proses analisa dilakukan dengan metode induktif dan deduktif serta metode komparatif untuk mengambil kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik (*maudhu'i*), yang penulis gunakan dalam penelitian tesis ini adalah metode tafsir tematik satu

Besar, Dengan Cara Menghubungkan Berbagai Ayat Dan Berbagai Pokok Masalah Dalam Satu Surat Tertentu, *Kedua*, Dengan Cara Menghimpun Dan Menyusun Seluruh Ayat Yang Memiliki Kesamaan Arah, Kemudian Menganalisisnya Dari Berbagai Aspek, Untuk Kemudian Menyajikan Hasil Tafsir Ke Dalam Satu Tema Bahasan Tertentu. Lihat Di Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), H. 38-39

²⁸ Nasrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alqur'an*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998)., Hlm. 152 Dan Abdul Hay Al-Farmawi, *Metode Tafsir Al-Maudhui*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1994), Hlm.38-39.

surat al-Qur'an, yang membahas satu tema tentang *tazkiyatun nafs* terkait dalam surat muzzammil, maka teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan langkah sebagai berikut :

- a. Mendeskripsikan identitas Q.Sal-muzzammil, nama, jumlah ayat, isi, tujuan umum, masa turunnya, munasabah surat Al-Muzzammil antar ayat.
- b. Mengungkapkan pesan-pesan yang terdapat di dalam surat al-muzzammil, teks ayat dan terjemahannya.
- c. Menganalisa kata kunci yang terkait dengan sub tema.

Uraian tema utama dan sub tema surat al-Muzzammil mencakup penjelasan tentang:

- a. Teks ayat dan terjemahannya
- b. Analisa kata kunci yang terkait dengan sub tema
- c. Memperkuat analisa tema dengan ayat lain dan hadis shahih serta pendapat ulama jika dibutuhkan.

Dalam hal menjelaskan ayat atau makna ayat penulis tidak menekankan secara tekstual makna ayat tetapi pada kontekstual makna ayat. Dan berusaha untuk menjelaskan kandungan Q.S al-Muzzammil dalam merumuskan bentuk sarana *Al-Qur'an* sebagai perwujudan untuk membentuk kepribadian muslim dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Mengklasifikasi ulang sub tema dalam surat al-Muzzammil
- b. Memaparkan analisis setiap sub tema yang telah dipilih dalam surat al-Muzzammil secara kritis dengan ulasan singkat dan logis dengan beberapa argumen pen

H. Sistematika Penelitian.

Pembahasan dalam penelitian ini akan diuraikan secara sistematis yang terdiri dari beberapa bab dan sub bab kerangka pembahasan penelitian, yaitu sebagai berikut:

Bab *pertama*, merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, batasan masalah penelitian, tujuan penelitian,

kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan penelitian.

Bab *kedua*, berisi pembahasan pandangan umum *tazkiyatun nafs* dan kepribadian muslim yaitu: pengertian *tazkiyatun nafs*; *tazkiyatun nafs* dalam berbagai perspektif, perspektif ulama tasawuf dan pespektif ulama tafsir; dan kepribadian muslim meliputi pengertian dan karakteristik.

Bab *ketiga*, berisi pembahasan karakteristik isi Q.S al-muzammil yaitu: mengenal surat al-muzzammil seperti, deskripsi surat al- muzzammil, asbab an-nuzul surat al-muzzammil, munasabah surat al-muzzammil; konsep *tazkiyatun nafs* dalam Q.S al-muzammil meliputi, pembentukan karakteristik muslim kaffah, menguatkan spiritualistik seorang muslim, kesabaran seorang muslim, sikap muslim terhadap para pendusta, mengikuti petunjuk Allah, dan kemuliaan bagi seorang muslim.

Bab *keempat*, berisi pembahasan tentang relevansi *tazkiyatun nafs* dalam membentuk kepribadian muslim: kepribadian muslim yang ideal dan relevansi kepribadian muslim.

Bab *kelima*, adalah penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran sebagai akhir dari penelitian.

BAB II

PANDANGAN UMUM TAZKIYATUN NAFS DAN KEPERIBADIAN MUSLIM

A. Pengertian Tazkiyatun Nafs

Tazkiyatun nafs termasuk misi para Rasul, bertujuan untuk membina akhlak manusia agar membentuk muslim yang selamat dan bertaqwa.

Tazkiyah secara istilah memiliki makna pertumbuhan dan pensucian. Sedangkan *tazkiyah* secara bahasa diambil dari kata *zakatun nafi* artinya pensucian dari segala penyakit hati, mengaplikasikan pada berbagai macam maqamnya, dan menjadikan *asma'* sebagai akhlak yang tercermin pada seorang muslim. Yang demikian menjadi berbagai sarana ibadah yang *syar'i* baik secara hakikat maupun hasil pencapaiannya. Relevansi *tazkiyah* akan berdampak pada perilaku atau akhlak saat berhubungan dengan Allah atau dengan makhluk lainnya serta berdampak dalam mengendalikan fisik sesuai perintah dari Allah.¹

Dalam sumber lain disebutkan bahwa *nafs* berasal dari bahasa arab dari kata *tazkiyah* dan kata *nafs* yang diartikan suci, pensucian, pembersihan jiwa.²

Tazkiyah dari isim masdar yang artinya penyucian. Persamaan dari kata *tazkiyah* adalah *thahara* yang artinya bersih atau suci. *Thaharah* sendiri mempunyai makna mensucikan apapun yang bersifat *dzohiriah* (fisik) seperti mensucikan anggota badan dari najis, namun jika *tazkiyah* mensucikan apapun yang bersifat *batiniyah* (jiwa) misalnya mensucikan fikiran dari fikiran-fikiran keji, munkar, jahat, dan berbagai macam penyakit hati lainnya.³

¹Mubarak Husni, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu (Intisari Ihja' Ulumuddin Al Ghazali Karya Said Hawwa)*, (Robbani Press, 2017), hal .13.

²Dahlan Tamrin, *Tasawuf Irfani Tutup Nasut Buka Lahut*. (Malang: UIN Maliki Press, 2010) hal.85.

³Taufik, H, *Tazkiyah al-Nafs: Konsep Pendidikan Sufistik dalam Upaya Membangun Akhlak*, (Tadris, 2011), hal. 204.

Makna *tazkiyah* diambil dari (kata): زَكَّى - يُزَكِّي - تَزْكِيَّةٌ

Adapun asal makna تَزْكِيَّةٌ *tazkiyah* adalah:

1. النَّمَاءُ: tumbuh berkembang. Maksudnya menumbuhkan dan mengembangkan jiwa untuk melakukan amal amal shalih dan akhlak yang mulia.
2. الطَّهَارَةُ: pembersihan dan penyucian. yang dimaksud adalah mensucikan jiwa dari hal-hal yang buruk dan dari segala aspek yang memicu keburukan.
Dari dua pengertian ini terdapat makna:
3. التَّحْلِيَةُ: penyucian jiwa dari hal-hal yang buruk.
4. التَّحْلِيَةُ: menghiasi jiwa dengan akhlak yang baik dan amal-amal shalih.⁴

Sedangkan *nafs* memiliki makna yang berbeda-beda. Nafs adalah jiwa, diri, ego. Nafs dalah bagian dari manusia yang berbeda antara ruh (cahaya) dan jasmani (kegelapan). Jihad spiritual dilakukan demi melawan kecendrungan jiwa jahat yang selalu menggoda nafs untuk menjauh dari Allah. Allah selalu ada dalam diri manusia, akan tetapi manusia tidak dapat melihat Allah. Tujuan tasawuf adalah untuk merubah jiwa yang rendah menuju ke jiwa yang lebih tinggi dalam arti berusaha melihat Allah ada dimana-mana.⁵

Jiwa merupakan ruh jasad yang bermanfaat dan menyatu dalam tubuh manusia, jiwa juga sebagai penanggung jawab atas semua perbuatan yang

⁴Yazid Bin Abdul Qadir Jawas, *Manhaj Ahlussunah Wal Jama'ah Dalam Tazkiyatun Nafus*, (Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2016), hal. 15.

⁵Armstrong, Amatullah, *Khazanah Istilah Sufi Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*. Terjemahan M.S Nasrullah dan Ahmad Baiquni, (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), hal. 206-207.

dilakukan manusia. Keberadaan jiwa akan terbentuk jika jiwa menyatu dengan jasadnya. Dan jiwa akan kehilangan fungsinya jika jiwa terpisah dari jasadnya.⁶

Tazkiyah an-nafs (pensucian jiwa) adalah bagian dari tugas yang emban oleh Rasulullah untuk disampaikan pada umatnya.

كَأَنَّهُمْ أَتَوْا وَإِنَّا لَكِتَابٌ يُعَلِّمُهُمْ وَيُزَكِّيهِمْ ۚ ءَايَاتِهِ ۚ عَلَيْهِمْ يَتْلُو آمَنَتْهُمْ رَسُولًا أَلْمِيقِينَ فِي بَعَثَ الَّذِي هُوَ
 ﴿٦٠﴾ مُبِينٌ ضَلَّلَ لَفِي قَبْلُ مِنْ

“dialah yang mengutus seorang rasul pada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayatNya, mensucikan jiwa mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah (sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (al-Jumu’ah : 2)

Penjelasan ayat tersebut adalah Allah telah mengutus Nabi Muhammad SAW untuk orang-orang arab yang tidak mengetahui baca tulis seorang Rasul dari bangsa mereka sendiri. Rasulullah membacakan kalam Allah kepada kaum arab yang tidak mengenal baca tulis, membersihkan dari keyakinan dan prilaku buruk dan mengajarkan pemahaman agama melalui al-Quran. Sebelumnya bangsa arab berada dalam kegelapan tidak mengetahui dengan baik dan benar.

Kebahagiaan seorang hamba tergantung pada *tazkiyatun nafs*. Allah berfirman:

﴿٦١﴾ فَصَلِّ رَّبِّهِ ۚ أَسْمَوْذَكَرَ ﴿٦٢﴾ تَرَكَّى مِنْ أَفْلَحَ قَدْ

“sungguh beruntung orang yang menyucikan diri (dengan berfirman) dan mengingat nama Tuhannya lalu dia shalat.” (Q.S al-A’laa: 14-15)

⁶Istighfarotur Rahmaniyah, *Pendidikan Etika (Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kontribusinya di Bidang Pendidikan)*. (Malang: UIN Maliki Press, 2010).

Dengan demikian ayat tersebut menjelaskan tentang seorang hamba membersihkan diri dengan solat dan mengingat Tuhannya mendapatkan keberuntungan kecuali orang-orang yang mengotori hati dan jiwanya.

B. Tazkiyatun Nafs Dalam Berbagai Perspektif

1. Tazkiyatun Nafs Perspektif Ulama Tasawuf

Banyak para ulama yang mengkaji tentang *Tazkiyatun Nafs* salah satu ulama yang mengkaji *Tazkiyatun Nafs* adalah Imam Al-Ghazali. Abu Hamid al-Ghazali merupakan Imam besar lahir di kota Thusia, salah satu kota di Khurasan, beliau lahir tepat pada tahun 450 H/ 1058 M. Al-Ghazali terkenal sebagai seorang alim ulama yang produktif menuliskan buku-buku dalam berbagai bidang ilmu khususnya bidang ilmu keIslaman yaitu meliputi; tasawuf, teologi, filsafat, fikih, ushul fikih dan lain-lain.⁷

Jiwa dalam pandangan al-Ghazali adalah suatu zat yang berdiri sendiri bukan karena suatu keadaan tetapi jiwa itu berada pada dirinya sendiri.⁸

Nafs merupakan ruh yang diturunkan oleh Allah swt. ke dalam jasad manusia yang berfungsi untuk menghidupkan akal, hati, kemampuan indrawi, dan menggerakkan seluruh unsur jasad dan organ manusia untuk melakukan tindakan dan berinteraksi dalam kehidupannya.

Jiwa manusia memiliki karakteristik yaitu manusia mampu membedakan yang tak terlihat oleh pandangan mata dengan kata lain manusia memiliki kelebihan amaliah (praktis) dan kelebihan ilmiah (teoritis).

Kelebihan alamiah diartikan sebagai kekuatan yang dapat menggerakkan tubuh manusia untuk bekerja praktis. Sedangkan kelebihan ilmiah yaitu digunakan untuk memperoleh pengetahuan, pengetahuan yang bersifat universal, abstrak dan dipahami menggunakan rasio. Sehingga

⁷Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat Dimensi Esoteris Ajaran Islam*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal.40.

⁸Al Ghazali, *Mu'raj Al Salikin*, alih bahasa, Fathur Rahman, “*Tangga Pendakian Bagi Para Hamba Yang Hendak Merambah Jalan Allah*” (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), hal. 65.

seseorang dapat menerima berbagai ilmu pengetahuan baik yang bersifat materi, indrawi dan dapat dibuktikan kebenarannya secara empiris.⁹

Al-Ghazali membagi *nafs* (jiwa manusia) menjadi 3 bagian yaitu sebagai berikut:¹⁰

- a. *Nafs al-'ammarah* adalah jiwa yang mengajak kepada keburukan atau jiwa yang menentang tetapi tunduk akan perintah syetan.
- b. *Nafs al-lawwamah* adalah jiwa yang selalu tenang dan selalu berusaha menolak nafsu syahwatnya dan tunduk akan perintah Allah.
- c. *Nafs al-mutmainnah* adalah jiwa yang tidak gelisah atas setiap permasalahan kehidupan dan mampu menyingkirkan kehendak syahwatnya.

Hal tersebut dijelaskan di dalam al-Qur'an sebagai berikut:

﴿مَرْضِيَّةً رَاضِيَةً رَبِّكَ إِلَىٰ أَرْجَىٰ﴾ ﴿الْمُطْمَئِنَّةُ النَّفْسُ يَتَأْتِيهَا﴾

“wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhan-mu dengan hati yang rida dan diridhai-Nya.(Q.S al-Fajr:27-28)

Jadi *tazkiyah* merupakan jalan menuju pensucian jiwa melalui menjalankan ibadah kepada Allah dan meninggalkan larangan Allah swt (dengan sifat-sifat dan akhlak terpuji), sehingga perilaku terpuji akan terwujud pribadi muslim dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai manusia tentunya tidak terlepas dari perbuatan-perbuatan tercela (kotoran hati) maka *tazkiyah* merupakan langkah yang dilakukan dalam membersihkan jiwa manusia, dengan demikian perlu adanya pembinaan jiwa untuk menghindari perbuatan-perbuatan yang mengotori jiwa (akhlak tercela). Penyucian jiwa dilakukan untuk menumbuhkan, memperbaiki serta mengembangkan jiwa dengan perbuatan dan sifat terpuji, selanjutnya setelah jiwa bersih dari perbuatan tercela maka menentukan

⁹*Ibid.* hal. 60-61.

¹⁰Al Ghazali, *Roudhah Al-Tholibin Wa 'Umdah Al Shalikin dan Minhaj Al-Arifin*, Alih bahasa, Masyhur Abadi dan Hasan Abrori, “*mihrab kaum Arifin: Apresiasi Sufistik untuk para salikin*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), hal. 62-63.

bagaimana cara yang ditempuh agar menjadi jiwa yang suci, bersih dan terjaga. Jika jiwa telah suci maka perbuatan-perbuatan yang baik akan senantiasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Jiwa memiliki kotoran-kotoran yang harus disucikan, dengan demikian jiwa yang bersih akan sampai kepada kebahagiaan yang abadi di sisi Allah.¹¹

Terdapat 4 tingkatan bersuci, sebagai berikut:

- a) Membersihkan *dzahiriyyah* dari semua hadas.
- b) Membersihkan keseluruhan anggota tubuh dari semua perbuatan dosa.
- c) Membersihkan jiwa dari perbuatan yang buruk.
- d) Membersihkan semua rahasia diri dari selain Allah yang merupakan cara menyucikan jiwa para Nabi dan kaum shidiqin.¹²

Dalam tingkatan bersuci berarti terdapat juga tingkatan beramal salih, karena di dalam tingkatan tersebut ada dua hal yang harus dilakukan oleh seorang muslim yaitu menjalankan dan meninggalkan. Kemudian jiwa harus disucikan dari perbuatan-perbuatan tercela serta menghiasi jiwa dengan perbuatan-perbuatan terpuji. Tidak hanya jiwa tetapi seluruh anggota tubuh harus dibersihkan dari dosa-dosa yang telah dilakukan selaman hidup serta menghiasi diri dengan kepatuhan, ketaatan kepada Allah swt. Beberapa tingkatan penyucian jiwa adalah kunci untuk dapat meraih tingkatan selanjutnya. Membersihkan jasadiyah, membersihkan ruhi, membersihkan jiwa dan pada tingkat akhir membersihkan rahasia diri, hal tersebut tercantum dalam firman Allah:

﴿لَذِكْرَىٰ ذَٰلِكَ السَّيِّئَاتِ يَذْهَبْنَ الْحَسَنَاتِ إِنَّ اللَّيْلَ مِنْ زُفَىٰ النَّهَارِ طَرَفٍ اَلصَّلٰوةُ وَاَقَمِ

“dan laksanakanlah shalat pada kedua ujung siang(malam dan petang) dan pada bagian permulaan malam. Perbuatan-perbuatan baik itu menghapuskan kealahan-kesalahan. Itulah peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat Allah.(Q.S. Huud: 114)

¹¹Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, Terjemahan Oleh Bahrin Abu Bakar, (Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo), 2014, hal.276.

¹²Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, hal.49-50.

Esensi ibadah menurut Islam bertujuan dalam meningkatkan kualitas spiritual *ruhaniah*. Dalam pelaksanaan *tazkiyatun nafs* secara sufisme memiliki berbagai kecenderungan, teori dan sistem disesuaikan dengan tujuan dan aliran masing-masing. Mensucikan diri dari segala sesuatu yang buruk tercela, hewani dan tidak patut serta selalu menghiasi *nafs* dengan segala sesuatu yang baik, terpuji. Beberapa proses yang dilakukan di dalam pelaksanaan *tazkiyatun nafs* adalah sebagai berikut.¹³

a) *Takhalliyat an-nafs*

Yaitu mengosongkan jiwa dari sebenar-benarnya perbuatan yang tercela dari seluruh fikiran-fikiran yang menjauhkan jiwa kepada Allah dan dari fikiran yang menghilangkan jiwa untuk ingat kepada Allah swt. Secara psikologi dalam pelaksanaan *tazkiyatun nafs* ada dua macam ketidaksadaran manusia atas apa yang dilakukan, a) didasarkan oleh “aku” (manusia sendiri) dan b) didasarkan oleh hawa nafsu manusia.¹⁴

Sikap mentalitas seorang muslim yang disebut tingkatan rohani seperti mengosongkan hati, sabar, menjaga diri dari segala sesuatu yang diharamkan oleh Allah (shaleh), menerima segala sesuatu yang didapatkan dari Allah dengan rela dan senang hati karena Allah.¹⁵ Kemaksiatan dalam ilmu tasawuf (sufi) terdapat dua macam yaitu kemaksiatan lahir dan kemaksiatan batin. Kemaksiatan lahir merupakan bentuk dari perbuatan buruk yang dilakukan oleh anggota tubuh manusia, namun kemaksiatan batin merupakan bentuk yang dikerjakan oleh hati manusia.¹⁶

Dapat disimpulkan bahwa *takhalli an-nafs* merupakan pembersihan jiwa dari perbuatan dan sifat yang mengedepankan hawa nafsu yang membawa pada dosa. Dengan kata lain *takhalli an-nafs* bisa disebut juga

¹³Rahmaniyah, Istighfarotur, *Pendidikan Etika (Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kontribusinya di Bidang Pendidikan)*, (Malang: UIN Maliki Press), 2010, hal.13-14.

¹⁴Rifay Siregar, *Tasawuf, Dari Sufisme klasik ke Neosufisme*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), Cet. II, hal. 242.

¹⁵*Ibid.*, hal. 244.

¹⁶Musyrifah, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal 208.

pengosongan dari sifat duniawi, sifat maksiat, kotoran hati (pemarah, sombong, iri, berburuk sangka dan lain-lain).

b) *Tahalliayat an-nafs*

Merupakan lawan dari *takhalliayat an-nafs*, diartikan sebagai pengisian jiwa dengan sifat dan perbuatan terpuji setelah mengosongkan dari sifat dan perbuatan tercela (*tahalliayat an-nafs*). Pada tingkatan proses pengisian jiwa dilakukan dengan cara meninggalkan kebiasaan yang buruk (telah lama dilakukan) dan melakukan secara terus menerus kebiasaan baik (baru), oleh karena itu akan terbentuk pribadi muslim yang membiasakan akhlak baik yang istiqomah dekat dengan Allah swt. Misalnya mendekatkan diri kepada Allah dengan berzikir (mengingat Allah sebagai sarana pelarutan qalbu (al-Ghazali).¹⁷

c) *Tajalliyat*

Yaitu nampak dan nyata keberadaan, kebesaran Allah dalam jiwa manusia, karena tidak ada lagi penghalang yang membatasi hubungan hamba manusia dengan Allah swt. Dengan demikian jiwa mudah menerima hidayah dari Allah swt. yang akan berdampak pada perilaku *istiqomah* dalam bersikap terpuji dan memiliki akhlak yang mulia diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Jika beberapa rangkaian latihan pensucian jiwa telah dilaksanakan dengan benar dan sesuai tuntunan, maka jiwa akan meninggalkan perbuatan keji dan munkar.¹⁸ dan lebih dari itu manusia akan mendapatkan tingkatan nafs yang tertinggi dalam ridho Allah swt.

Jiwa yang bersifat mulia akan selalu melakukan semua tindakan dengan amalan *shalih* karena Allah. Pencapaian tersebut harus diimbangi dengan pendalaman serta penghayatan terhadap agama untuk menuju kepada Allah.¹⁹

Proses penyucian jiwa manusia harus dilakukan dengan menahan diri dari perbuatan tercela, belajar *istiqomah* dan *ridha* terhadap Allah atas

¹⁷Rifay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme ...*, hal. 245.

¹⁸*Ibid.* hal. 251.

¹⁹Musyirifah, *Sejarah Peradaban Islam, ...*, hal. 209.

semua ketentuanNya. Kemudian jiwa harus melakukan *muhajadah* (menahan diri), *riyadlah* (melatih diri) yaitu berusaha dan berjuang dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan.²⁰

Mujahadah merupakan berusaha keras untuk melawan dorongan hawa nafs yang didasarkan oleh akal dan syari'at Islam. Misalnya seseorang yang terbiasa membicarakan orang lain, jika tidak membicarakan maka seorang tersebut merasa tidak nyaman. Jadi hal yang harus dilakukan dengan cara berusaha sungguh-sungguh menahan untuk tidak membicarakan orang lain, dan selalu berusaha menyadari bahwa hal tersebut dilarang oleh syari'at Islam dan berfikir bahwa hal tersebut perbuatan yang buruk. *Mujahadah* juga mendorong seseorang untuk melakukan *riyadlah*, *riyadlah* merupakan bentuk memaksa diri untuk melakukan hal-hal terpuji. Misalnya, seseorang yang tidak mau berinfak, tidak bersedekah, maka hal yang harus dilakukan untuk melatih diri yaitu berusaha untuk selalu memberi, menyumbang bagi kepentingan sosial, ataupun sarana ibadah. Mungkin awalnya akan terasa terbebani dan berat namun jika dilakukan seraca terus menerus bertahap akan terbiasa bersedekah sehingga akan hilang sifat kikir.²¹

Proses pelaksanaan *tazkiyatun nafs* sama halnya seperti teori pada peleburan logam. Jiwa diibaratkan seperti logam bahan baku yang masih harus dilebur, dibersihkan dan dibentuk agar terlihat indah dan menarik. Pada prosesnya logam tersebut untuk menjadi perhiasan yang berharga terlebih dulu melalui peleburan dengan suhu yang tinggi lagi panas dan membutuhkan waktu yang sangat lama, tentunya para pengrajin harus ulet, telaten dan sabar.²²

Dalam membentuk jiwa yang bernilai tinggi dan berakhlak baik, sesuai dengan ciri pribadi muslim, jiwa harus dibersihkan hingga

²⁰Taufik, *Tazkiyah al-Nafs: Konsep Pendidikan Sufistik dalam Upaya Membangun Akhlak*, Tadriss, 2011, hal.211.

²¹*Ibid.*, hal.212.

²²Rahmaniyah, Istighfarotur, *Pendidikan Etika (Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kontribusinya di Bidang Pendidikan)*. (Malang: UIN Maliki Press), 2010, hal.15-16.

kotorannya hilang dan tampak bersih, namun jiwa juga perlu dibina dan dibentuk menjadi kepribadian muslim sesuai syari'at Islam.

Takhalliyat adalah proses peleburan jiwa manusia. Peleburan jiwa dari perilaku atau sifat buruk hewan dan setan. Semakin sering seseorang melaksanakan proses *takhalliyat* maka akan semakin panas badan *ruh* nya. Peleburan tersebut dengan mendekatkan diri kepada Allah dan dzikir, kotoran jiwa akan terkikis dan hilang sanya tersisa jiwa yang dalam dan bersih.

Sedangkan *tahalliyat* adalah proses membentuk jiwa yang berakhlak karimah, proses ini sangat penting karena merupakan kelanjutan proses *takhalliyat*. Apabila seseorang telah selesai melakukan *takhalliyat* dengan begitu seseorang mudah untuk melakukan proses *tahalliyat* (menghias diri dengan perbuatan-perbuatan yang *ma'ruf*. *Takhalliyat* dan *tahilliyat* menggambarkan secara umum pelaksanaan syari't agama Islam. Misalnya, pelaksanaan amalan sunnah (puasa, infaq, sedekah, dzikir, membaca al-Qur'an dan lain-lain. Selain itu menjaga kesucian adab hal yang paling utama.

Mendekatkan diri kepada Allah swt dengan penuh kerelaan mengharap ridha Allah diumpamakan sebagai penambahan bahan kimia dan membakar logam. hal ini sebagai suasana yang baik dan menjaga proses *tazkiyatun nafs*, karena pengaruh hawa nafsu lebih melemah dan akhlak yang baik akan meningkat.

Oleh karena itu, makna dari *tazkiyatun nafs* tidak hanya terbatas pada penyucian jiwa manusia tetapi meliputi hal-hal seperti pembinaan, pembentukan, dan menghias jiwa, sehingga jiwa mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang lebih baik dan terbebas dari penyakit, kotoran jiwa seperti sombong, iri, dengki, tamak, cinta dunia, bohong, tidak menjaga amanah, munafiq dan syirik. Untuk menjalankan hal tersebut manusia berpegang teguh pada perintah Allah swt dan Rasulullah saw dan dapat mencapai tujuan yang baik yaitu terbentuknya jiwa yang selalu diridhai Allah swt.

2. Tazkiyatun Nafs Perspektif Ulama Tafsir

Tazkiyatun nafs perspektif ulama tafsir, penulis merujuk kepada tokoh yaitu Ibnu Qayyim al-Jauziyah terhadap konsep *Tazkiyatun Nafs*. Ibnu Qayyim al-Jauziyah adalah seorang mufasir seperti mufasir pada umumnya, yang menerangkan dan menjabarkan substansi kalimat dalam al-Qur'an.

Pada pembahasan Ibnu Qayyim al-Jauziyah memaparkan bahwa *nafs* mengarahkan kepada kekejian dan nafsu belaka. Ibnu Qayyim al-Jauziyah menyebutkan:

النَّظَرُ إِلَى مَحَلِّ الْجَنَائَةِ وَمَصْدِرِهَا . وَهُوَ النَّفْسُ أَلَامًا مَرَّةً بِالسُّوءِ

Oleh karena itu, setiap insan dalam menghadapi pelemah nafsu (seperti dosa) dianjurkan berdasar empat perkara, yaitu larangan, perintah, hukuman dan ketetapan. Sehingga Ibnu Qayyim al-Jauziyah memandang pada sumber kejahatan dalam kesesuaian ayat “nafsu mengajak kepada kejahatan).²³

Ibnu Qayyim al- Jauziyah menafsirkan ayat yang berhubungan dengan *qalb* (tazkiyatun nafs) yang sama maknanya yaitu membersihkan hati atau berbicara tentang hati/jiwa. Berikut ini ayat-ayat *qalb* dalam Tafsir al-Qayyim yang menjelaskan tentang fungsi *qalb* tersebut :

a) Berfikir

Berfikir merupakan salah satu ciri manusia untuk membersihkan hati atau jiwa manusia. Berfikir juga dijelaskan dalam al-Qur'an surat Qaaf ayat 37.

﴿شَهِيدٌ وَهُوَ السَّمْعُ أَلْقَى أَوْقَلْبَهُ لَهُ كَانَ لِمَنْ لَدِكْرَى ذَلِكِ فِي إِنَّ﴾

²³Muhammad Habib Fathuddin. 2016. *Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Ibnu Qoyyim Al Jauziyah dalam Kitab Madarijus Shalikin serta Implikasinya Terhadap Pendidikan*. Ta'dibi 5 (2): hal.123.

²⁴Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, at-Tafsir al-Qayyim (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah), hlm.530.

﴿الْقُلُوبُ تَظْمِنُ اللَّهَ بِذِكْرِ آلِ اللَّهِ ذِكْرَ قُلُوبِهِمْ وَتَضْمِنُ أَمْنُوا الَّذِينَ

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram.”

Ayat ini pada penjelasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa, menurut Ibnu Qayyim salah satu kandungan qalb adalah ketenangan atau kedamaian. Pada ayat yang sama Ibnu Qayyim memberikan keterangan bahwa qalb berfungsi untuk berdzikir. Dzikrullah pada ayat ini ditafsiri oleh Ibnu Qayyim, yaitu dengan mengingat Al-Qur'an.²⁵

Dalam keterangan Ibnu Qayyim dijelaskan bahwa hanya dengan keyakinan dan keimanan hati seorang mukmin akan menjadi tenang, sementara tidak akan pernah didapat keinginan itu kecuali melalui Al-Qur'an. Sedangkan keresahan dan kegundahan akan timbul dengan meninggalkan al-Qur'an.²⁶

d) Merasakan

Surah al-Hadiid ayat 27

﴿تَبِعُوهُ الَّذِينَ قُلُوبُ فِي وَجَعَلْنَا الْإِنجِيلَ وَآتَيْنَاهُ مَرْيَمَ ابْنَ عِيسَى وَقَفَّيْنَا بِرُسُلِنَا أَشْرِهِمْ عَلَى قَفَيْنَا ثُمَّ فَتَاتِنَا رَعَايَتَهَا حَقَّ رَعَايَتِهَا فَمَا اللَّهُ رِضْوَانِ ابْتِغَاءً إِلَّا عَلَيْهِمْ كَتَبْنَاهَا مَا ابْتَدَعُوا وَرَهْبَانِيَّةً وَرَحْمَةً زَافَةً ۖ فَسَقُونَ مِنْهُمْ وَكَثِيرٌ أَجْرَهُمْ مِنْهُمْ أَمْنُوا الَّذِينَ

“kemudian kami susulkan rasul rasul kami mengikuti jejak mereka dan kami susulkan (pula) Isa putra Maryam dan kami berikan Injil kepada nya dan kami jadikan rasa santun dan kasih sayang dalam hati orang-orang yang mengikutinya. Mereka mengada-adakan rohbaniiyyah padahal kami tidak mewajibkannya kepada mereka (yang kami wajibkan hanyalah) mencari keridhoan Allah, tetapi tidak mereka pelihara dengan semestinya. Maka kepada orang-orang yang beriman diantara mereka kami berikan pahala, dan banyak diantara mereka yang fasik.”

²⁵Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, at-Tafsir al-Qayyim, hlm. 377.

²⁶Ibid., hlm. 378.

Ayat ini adalah merupakan kisah para pengikut Nabi Isa, yang mau mengikuti ajaran dan petunjuknya. Demi rasa cintanya kepada Nabi Isa, mereka menjalani hidup bagaikan ala pendeta yang selalu sibuk mengagungkan Tuhannya. Ayat ini memberikan beberapa indikasi tentang adanya fungsi *qalb* yaitu untuk merasakan. Ibnu Qayyim menjelaskan lafaz| rahbaniyyah adalah manshuub karena istitsna, pengecualian yang terputus. Dengan kata lain, mereka tidak melakukan dan mengada-adakan melainkan kecintaan untuk mencari keridloan Allah.²⁷

Berikut adalah metode *Tazkiyatun Nafs* menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah:²⁸

a) Ilmu merupakan jalan menuju surga

Seperti perkataan seorang salaf (*Orang-orang shalih terdahulu*), yaitu: “setiap manusia yang mencari ilmu akan diangkat derajatnya. Kalimat ini menunjukkan arah menuju surganya Allah dihari akhir kelak, yaitu jembatan, apapun yang belum terjadi sebelumnya dan apapun yang telah terjadi sesudahnya.

Ilmu adalah hakim (penentu) yang membedakan antara keraguan dan keyakinan, antara jalan simpang dan jalan lurus, dan antara hidayah dan kesesatan. Ilmu akan menjadi petunjuk bagi yang memilikinya, ilmu merupakan cara untuk menundukkan *nafs* yang membara ketika merasakan (baik mendengar atau melihat) sesuatu di dalam hati.

b) *Tadzakkur*

Tadzakur merupakan *wazn* atau bentuk kata *tafa'ul* dari kata *dzikir*, dan juga lawan kata dari *nisyaan*, yaitu mewujudkan sesuatu ingatan berdasarkan ilmu pengetahuan dalam hati. Menggunakan bentuk kata *tafa'ul* dikarenakan cara memperolehnya setelah mengupayakan secara bertahap seperti halnya kata *ta'allum* dan *tafahum*.

²⁷Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, at-Tafsir al-Qayyim, hlm.581.

²⁸Muhammad Habib Fathuddin. 2016. *Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Ibnu Qoyyim Al Jauziyah dalam Kitab Madarijus Shalikin serta Implikasinya Terhadap Pendidikan*. Ta'dibi 5 (2): hal.123.

c) **Riyadhah**

Pada pengertian disini merupakan salah satu wujud dari beberapa kedudukan muslim yang mengabdikan diri untuk beribadah hanya kepada Allah. Hal ini memiliki dua pengertian, yaitu melatih untuk menerima *shidq* (kebenaran) apabila apabila diaplikasikan dengan dengan perkataan, perbuatan, dan keinginan. Apabila benar maka jiwa (*an-nafs*) akan menerimanya, tunduk dan patuh kepadanya. Kedua, menerima kebenaran dari orang yang membawakannya kepadanya.

Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam kitabnya adalah berkaitan dengan kebaikan-kebaikan yang semakin banyak ketika seorang mampu untuk menjaga nafsunya setiap melakukan sesuatu. Sebagaimana yang disebutkan dalam kitabnya, bahwasanya barangsiapa yang mengenal Allah dan hak-hak-Nya berikut *úbudiyah* yang seharusnya dilakukan karena keagungan-Nya, maka, kebaikan-kebaikannya akan lenyap dan terasa sangat kecil dalam pandangannya.

C. **Kepribadian Muslim**

1. **Pengertian Kepribadian Muslim**

Kepribadian muslim terdiri dari dua kata yaitu pribadi dan muslim. Kepribadian sendiri dalam kehidupan sehari-hari sering dihubungkan dengan karakter seseorang meliputi watak, sifat, tingkah laku dan bentuk fisik seseorang. Contohnya, orang yang pendiam disebut dengan kepribadian pendiam, dan orang yang ramah disebut dengan kepribadian yang ramah.²⁹ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah kesan yang terlihat oleh orang lain atas apa yang dilakukan atau ditampilkan oleh seseorang.

²⁹E. Koeswara, *Teori-teori Kepribadian*, (Bandung: Eresco, 1991), Cet. I, hlm. 10. Para ahli juga tidak sepakat dalam merumuskan batasan pengertian dari kepribadian itu, maka definisi yang diketengahkan itu belum dapat menggambarkan secara lengkap mengenai apa yang sebenarnya kepribadian itu. Walaupun demikian, umumnya mereka sependapat dan menyatu dalam titik temu yang mengandung pengertian secara umum dari kepribadian yaitu keseluruhan tingkah laku yang tampak dalam ciri khas seseorang.

Kepribadian menurut psikologi berasal dari bahasa Yunani diambil dari kata *personare*, yang artinya menampilkan menggunakan alat. Pada zaman Yunani Kuno pemain sandiwara menggunakan topeng yang disebut *persona*. Kata *persona* dituangkan dalam bahasa Inggris yaitu *personality* (kepribadian).³⁰

Istilah kepribadian tidak ditemukan dalam al-Qur'an, ada beberapa istilah yang merujuk pada kata kepribadian yaitu *al-huwiyyat*, *al-nafsiyyat*, *al-syakhsyyat*, *khulq* dan *zat*. Istilah tersebut memiliki makna berbeda satu sama lain.³¹ Kata kepribadian dalam psikologi cenderung pada istilah *al-syakhsyyat*. Karena istilah *al-syakhsyyat* menggambarkan makna kepribadian lahir dan batin manusia.

Muslim merupakan orang Islam. Orang Islam adalah orang yang tunduk, patuh, menyerah dalam melakukan perbuatan yang diajarkan oleh Rasulullah, sehingga hidupnya suci lahir dan batin dan pada akhirnya akan memperoleh kedamaian dan keselamatan hidup baik di dunia maupun di akhirat kelak.³² Kepribadian muslim memiliki ciri-ciri seperti yang terdapat dalam rukun Islam, yaitu sebagai berikut:

- a) Syahadat, melahirkan muslim yang mempercayai Allah swt. dan Nabi saw.
- b) Shalat, melahirkan muslim yang selalu menunaikan ibadah shalat
- c) Puasa, melahirkan kepribadian muslim yang menjalankan ibadah puasa

³⁰Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 171.

³¹*Syakhsyyat* berasal dari kata *syakhsh* yang berarti "pribadi", mendapat *ya'* nisbat sehingga menjadi benda buatan atau masdar *sina'iy* yang berarti "kepribadian". *Syakhsyyat* mencakup totalitas kepribadian manusia meliputi struktur, keunikan, sifat, watak, dan sebagainya. *Huwiyyat* berasal dari kata *huwa* (kata ganti orang ketiga tunggal) yang berarti "dia". Kata ini menunjukkan maksud *al-fardiyyat* (*individuality*), yang mengarah pada keunikan individu. *Zat* lazimnya dipakai untuk menunjukkan zat Allah. Dalam pandangan psikologi memiliki artitendensi (*mayl*) individu yang meliputi jiwanya yang berasal dari substansinya sendiri. Selain itu, term *zat* hanya menunjukkan tendensi individu dan belum menunjukkan potensi dan kecenderungan lain. Term *nafsiyyat* lebih banyak dipakai dalam leksikologi alqur'an dan sunnah.

³²Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006, hlm.249.

- d) Zakat, melahirkan muslim yang tidak cinta harta dan membayar zakat
- e) Haji, melahirkan muslim yang mampu melaksanakan ibadah haji atas panggilan Allah swt.

Muslim adalah orang yang berada di jalan Allah dan dalam ridha-Nya. Orang-orang yang menempuh jalan Allah yaitu orang-orang yang disebut manusia yang lurus dan benar dan hidupnya telah memiliki tujuan dan maksud yang dikehendaki Allah.³³ Setiap muslim dianjurkan untuk tabah dalam segala keadaan apapun termasuk penderitaan dan ujian. Juga dalam hal menunggu hasil usaha, bagaimanapun keadaannya, seberat apapun kondisinya, beban hidup tetap harus dipikul dengan keteguhan hati, tidak ragu-ragu dan yakin semaksimal mungkin. Sebagaimana yang Allah firmankan sebagai berikut:

﴿يَخْزَنُونَ لَهُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ خَوْفٌ وَلَا رِيْبٌ عِنْدَ أَجْرِهِ فَلَهُ دُحَسْنُ وَهُوَ لِلَّهِ وَجْهَهُ أَسْلَمَ مَنْ بَلَىٰ﴾

Artinya: (tidak demikian) bahkan Barang siapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, Maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Q.S al-Baqarah :112)

Dengan demikian ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa siapapun yang ingin bertawakal atau berserah diri kepada Allah swt, dan ingin berjuang untuk melakukan kebaikan maka Allah akan memberikan ganjaran dan keselamatan.

2. Ciri-ciri Kepribadian Muslim

Seorang muslim harus memiliki ciri-ciri dari seluruh tingkah lakunya sebagai identitas kemuslimannya. Ditampilkan sikap batinnya maupun sikap lahiriahnya yang mana akan menghadirkan ciri khas seorang muslim. Ciri-ciri tersebut mampu ditunjukkan baik itu dari segi sifatnya, fisiknya, yang ada pada pribadi muslim itu sendiri.

³³Umar Sulaiman al-Asyqar, *Ciri-ciri Kepribadian Muslim*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 5.

Orang yang memiliki kepribadian muslim tercermin pada orang rajin menjalankan ibadah pada Allah, berperilaku baik sesama manusia. Al-Qur'an dan sunnah merupakan standar untuk merumuskan dan menjadi acuan dalam membentuk kepribadian muslim yang ideal menurut tuntunan Nabi Muhammad saw.

Kepribadian muslim yang sejati tercermin pada citra orang yang berkepribadian muslim. Seorang muslim yang meleburkan jiwanya, pikirannya, dan eksistensinya untuk Islam.³⁴

Muslim merupakan orang yang benar beriman kepada Allah swt. Ciri-ciri kepribadian muslim dibagi menjadi 9 bidang perilaku muslim, yaitu sebagai berikut:³⁵

a. Sifat manusia yang berkaitan dengan akidah

Sifat ini adalah sifat yang termuat dalam rukun Iman yaitu yang pertama beriman kepada Allah swt, beriman kepada malaikat-malaikat Allah, berfirman kepada kitab-kitab Allah, berfirman kepada Rasul-Rasul Allah, berfirman pada hari akhir (kebangkitan dan perhitungan), neraka dan surga, serta beriman kepada qada dan qadar.³⁶

b. Sifat manusia yang berkaitan dengan ibadah

Ibadah adalah segala bentuk rangkaian yang ditujukan kepada Allah yang bertujuan untuk mendapatkan ridha Allah.³⁷ Ibadah berarti meliputi aktivitas-aktivitas ruhani dan fisik yaitu; menyembah Allah, dengan cara menjalankan perintahnya (shalat, puasa, zakat, haji,

³⁴Abul A'la Maududi, *Menjadi Muslim Sejati*, terj. Ahmad Baidhawi, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hlm. 140.

³⁵Muhammad Usman Najati, *Alqur'an dan Ilmu Jiwa*, terj. Ahmad Rofi' Usmani, (Bandung: Pustaka, 1997), hlm. 257. Maksudnya yang membuat manusia siap untuk membumbung tinggi melampaui peringkat hewan, mampu menetapkan tujuan tertinggi dalam hidup, merencanakan garis-garis metode yang harus diikutinya, dan menyempurnakan kemanusiaannya dengan kecenderungan pada sumber nilai dan pengetahuan yang membuatnya menjadi manusia yang hakiki.

³⁶*Ibid.*, hlm. 258.

³⁷Umar Sulaiman al-Asyqar, *Ciri-ciri Kepribadian Muslim*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 20.

berjihad, berdzikir, berdoa, mentadabur al-Quran), juga menjauhi segala yang dilarang.

c. Sifat manusia yang berkaitan dengan hubungan sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, melainkan tidak bisa terlepas dari orang lain dan hidup berdampingan saling membutuhkan satu sama lainnya. Sifat-sifat sosial meliputi hal-hal yang terjadi dalam kehidupan manusia, seperti bergaul dengan baik, bekerjasama, memaafkan, membantu, mengajak kepada kebaikan dan mencegah pada kejahatan.³⁸

d. Sifat manusia yang berkaitan dengan kekeluargaan

Sifat ini biasanya diterapkan dalam anggota keluarga, meliputi menghormati orang tua, berperilaku baik terhadap anggota keluarga dan kerabat, menjaga pergaulan suami dan istri, tolong menolong dan membiayai keluarga.³⁹

e. Sifat manusia yang berkaitan dengan moral

Kondisi hati manusia tidak bisa tetap melainkan selalu berubah-ubah karena pada jiwa manusia terdapat nafsu dan syahwat yang terkadang dipengaruhi oleh Allah. Dengan demikian seorang muslim wajib mempunyai sifat-sifat yang dapat mengendalikan hawa nafsu seperti sifat tabah, sabar, berbaik sangka terhadap Allah maupun sesama manusia, istiqomah dan sifat-sifat baik lainnya.⁴⁰

f. Sifat manusia yang berkaitan dengan sensual dan emosional

Sifat ini biasanya meliputi bentuk cinta kepada Allah yaitu, takut dengan azab dari Allah, tidak mudah menyerah atas rahmat Allah, selalu berbuat baik kepada orang lain, dapat mengendalikan dan menahan kemarahan, tidak ada iri dengki terhadap orang lain.⁴¹

g. Sifat manusia yang berkaitan dengan intelektual dan kognitif

³⁸Muhammad Usman Najati, *Alqurân dan Ilmu Jiwa*, terj. Ahmad Rofi' Usmani, (Bandung: Pustaka, 1997), hlm. 258.

³⁹*Ibid.*,

⁴⁰*Ibid.*,

⁴¹*Ibid.*, hlm. 259.

Sifat intelektual dan kognitif ini sangat erat hubungannya dengan akal (rasio). Dalam Islam akal bukan otak manusia, melainkan ada tiga unsur akal yaitu; keinginan, perasaan, dan pikiran. Akal berfungsi sebagai alat untuk membedakan yang benar dan yang salah. Sehingga Allah memerintahkan kepada manusia agar selalu menggunakan akalnya untuk memahami situasi dan kondisi fenomena yang terjadi pada alam semesta ini. Sifat ini digunakan untuk memikirkan alam semesta, meneliti dan mengkaji realitas yang terjadi, menuntut ilmu, menggunakan alasan dan pemikiran dalam akidah serta tidak mengikuti perkara tanpa dasar yang jelas.⁴²

- h. Sifat manusia yang berkaitan dengan praktis dan profesional
Setiap manusia dituntut untuk memakmurkan bumi dengan cara memanfaatkan segala karunia yang telah Allah berikan kepada setiap manusia. Manusia juga diharuskan agar berbuat baik (shaleh), bekerja sebagai kewajiban sesuai dengan kemampuan dan kapasitas dirinya sendiri.⁴³ Manusia sendiri harus bertanggung jawab atas pekerjaan yang dilakukan. Sifat-sifat praktis dan profesional seperti ini dapat digambarkan meliputi bertanggung jawab, giat, selalu berusaha, tulus dan ikhlas dalam usaha untuk mendapatkan rizki yang *ma'ruf* dari Allah.
- i. Sifat manusia yang berkaitan dengan fisik
Kepribadian manusia yang sesuai dengan Islam adalah wujud dari keseimbangan antara kebutuhan jiwa dan fisik manusia.⁴⁴ Oleh karena itu kebutuhan fisik atau jasmani seseorang harus diperhatikan karena akan berpengaruh terhadap kebutuhan jiwa. Hal ini tercermin bahwa fisik yang sehat terdapat jiwa yang sehat juga. Sifat-sifat yang berkaitan dengan sifat fisik yaitu sehat dan kuat (fisik), bersih lagi suci

⁴²Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama (Kepribadian Muslim Pancasila)*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995), hlm. 129.

⁴³Mustaq Ahmad, *Etika Bisnis dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), hlm. 10.

⁴⁴Muhammad Usman Najati, hlm. 255

(jiwa). Ciri-ciri fisik tersebut adalah wujud dari kepribadian yang sempurna, berdasarkan agama Islam. Jadi seseorang dapat memperoleh tujuan hidup yang sebenarnya yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.

BAB III

KARAKTERISTIK SURAT AL-MUZZAMMIL

A. Mengenal Surat al-Muzzammil

1. Deskripsi Surat al-Muzzammil

Dilihat dari segi bahasa, al-Muzzammil memiliki pengertian “ orang-orang yang berselimut”. Sedangkan dari sisi kesejarahannya, surat al-Muzzammil diturunkan sebelum hijrah di Makkah, karenanya ia termasuk dalam katagori surat makkiyyah. Secara tertib mushaf usmani, al-Muzzammil merupakan surat ke-73, yang turun sesudah surat al-Qalam, dan terdiri dari 20 ayat, 285 kalimat, serta 838 huruf.¹

Di dalam surat al-Muzzammil terdapat 20 ayat. Sebagian besar dari surat ini turun sebelum Nabi Muhammad berhijrah ke Madinah. Banyak ulama menilai bahwa bagian awal surat al-Muzzammil sebagai wahyu ketiga dan keempat Setelah turunnya awal surat al-Alaq dan surat al-Qalam dan surat al-muddatssir yang diterima oleh Nabi Muhammad.²

Surat al-Muzammil bertemakan tentang epistimologi mempersiapkan mental demi menjalankan tugas untuk berdakwah yaitu melaksanakan solat malam, membaca al-Quran, selalu sabar dan tabah setiap menjalankan segala cobaan, yang demikian merupakan bentuk dari mendekatkan diri ke pada Allah.

Surat al-Muzzammil bertujuan sebagai bimbingan ke pada Nabi Muhammad saw. dan tugas berdakwah dalam menjalankan segala rintangan dakwah juga merupakan pengingat terhadap para pengingkar kebenaran. Selain itu untuk mengingatkan bahwa amal kebaikan menghilangkan rasa takut dari marabahaya, terlebih apabila amal-amal kebaikan tersebut

¹Bukhori Abdul Shomad, *Etika Qurani: pendekatan tematik surat al-muzzammil*, (Yogyakarta: Pijar Cendikia, 2010), hal.67.

²M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari Surah-Surah Alqurân*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), Hlm. 431.

merupakan kehadiran kepada Allah swt. mengagungkan Allah pada keadaan malam.³

Dalam surat al-Muzzammil juga berisi beberapa petunjuk kepada Nabi Muhammad saw. Agar memiliki jiwa dan fisik yang kuat sehingga dapat mengemban risalah dan perintah sabar, begitupun tidak memperdulikan rintangan dan ancaman dari musuh. Allah juga memberikan petunjuk berupa perintah untuk melaksanakan shalat malam pada sepertiga atau setengah atau dua pertiga malam. Berusaha untuk mentadaburi al-Qur'an dengan sungguh-sungguh dan perlahan agar dapat memahami dan mengetahui makna al-Qur'an. Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw. Untuk selalu berdzikir kepada Allah, berprilaku ikhlas dan sabar.

Dalam surat al-Muzzammil pada ayat yang terakhir, bahwa Allah menyebutkan, pengaturan waktu shalat telah ditentukan pada waktu tertentu di siang dan malam hari, karena Allah mengetahui tentang Nabi Muhammad saw. dan golongan sahabat melakukan shalat malam dan tidak menjaga waktu shalat malam dengan waktu penentu, maka Allah memberikan kemudahan mereka untuk solat malam sekedar apa yang mudah dilakukan bagi mereka.

Dengan demikian Allah menurunkan perintah kepada umat Nabi Muhammad saw. agar mendirikan shalat lima waktu, membaca al-Quran dengan tartil, menginfakkan harta di jalan Allah, meminta ampun kepada Allah dengan selalu mengingat Allah dan beristighfar.⁴ Itulah gambaran singkat dari surat al-Muzzammil.

Berikut adalah ayat-ayat dari surat al-Muzzammil:

لَا الْقُرْءَانَ وَرَتَّلْ عَلَيْهِ زِدْ أَوْ ﴿٢٠﴾ قَلِيلًا مِنْهُ أَنْقُصْ أَوْ نَصِّفْهُ ﴿٢١﴾ قَلِيلًا إِلَّا أَلِيلٌ قُمْ ﴿٢٢﴾ الْمَزْمَلُ يَأْتِيهَا
تَارِفِي لَكَ إِنَّ ﴿٢٣﴾ قَلِيلًا وَأَقْوَمُ وَطَأْ أَشَدُّ هِيَ أَلِيلٌ نَاشِئَةٌ إِنَّ ﴿٢٤﴾ نَقِيلًا قَوْلًا عَلَيْكَ سَنُلْقِي إِنْ ﴿٢٥﴾ تَرْتِي

³M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari Surah-Surah Alqurân*, Hlm. 432.

⁴Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Alqurânul Majid An-Nur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 4385.

١ ٢ ٣ ٤ ٥ ٦ ٧ ٨ ٩ ١٠ ١١ ١٢ ١٣ ١٤ ١٥ ١٦ ١٧ ١٨ ١٩ ٢٠ ٢١ ٢٢ ٢٣ ٢٤ ٢٥ ٢٦ ٢٧ ٢٨ ٢٩ ٣٠ ٣١ ٣٢ ٣٣ ٣٤ ٣٥ ٣٦ ٣٧ ٣٨ ٣٩ ٤٠ ٤١ ٤٢ ٤٣ ٤٤ ٤٥ ٤٦ ٤٧ ٤٨ ٤٩ ٥٠ ٥١ ٥٢ ٥٣ ٥٤ ٥٥ ٥٦ ٥٧ ٥٨ ٥٩ ٦٠ ٦١ ٦٢ ٦٣ ٦٤ ٦٥ ٦٦ ٦٧ ٦٨ ٦٩ ٧٠ ٧١ ٧٢ ٧٣ ٧٤ ٧٥ ٧٦ ٧٧ ٧٨ ٧٩ ٨٠ ٨١ ٨٢ ٨٣ ٨٤ ٨٥ ٨٦ ٨٧ ٨٨ ٨٩ ٩٠ ٩١ ٩٢ ٩٣ ٩٤ ٩٥ ٩٦ ٩٧ ٩٨ ٩٩ ١٠٠



2. Asbab an-Nuzul surat al-Muzzammil

Terdapat beberapa argumen mengenai *asbab an-nuzul* surat al-Muzzammil yaitu pendapat yang dipaparkan oleh Ahmad Mustafa al-Maraghi menjelaskan di dalam tafsirnya, bahwa, Ibnu Abbas berkata, “kedatangan jibril yang pertama kali di Gua Hira, mencemaskan Nabi Muhammad SAW Beliau menyangka telah kemasukan jin, lalu beliau pulang dari Gua Hira dalam keadaan gemetar mengatakan, “selimutilah aku”. Pada saat Nabi Muhammad dalam kondisi demikian, maka Malaikat Jibril menghampirinya dan menyerunya.⁵

⁵Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (beirut: Dr. Ihya At-Turats Al-Araby, 1974M/1394) cet. 3., jilid. 9., h.110. lihat juga, Imam Fakhrudin bin Umar bin al-Husain bin al-Hasan bin Ali at-Tamimy al-Bakry al-Razy asy-Syafi'i, *at-Tafsir al-Khabir au Mafatih al-Ghaib*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1990M/1411H), jilid.m, 15., cet.1., hal.151.

Secara rinci literatur mengenai latar belakang historis turunnya ayat menerangkan kasus yang berlaianan dengan pendapat al-Maraghi. Diriwayatkan dari Imam Bazzar dan Imam Thabrani. Menurut kedua ahli hadits itu, terdapat riwayat hadits dengan sanad yang bersumber dari Jabir r.a. yang menerangkan latar belakang kejadian turunnya ayat.

Jabir telah menceritakan, bahwa pada suatu hari orang-orang Quraisy mengadakan pertemuan di Dar al-Nudwah, lalu mereka mengatakan, “Berikanlah kepada lelaki ini (Muhammad) nama sesuai pendapat orang banyak”. Akhirnya sebagian dari mereka ada yang berkata: “beliau adalah seorang penenun kain”. Dan yang lain juga berkata “beliau bukan seorang penenun kain.”. namun ada juga yang berkata: “beliau adalah orang gila”. Tetapi ada juga lagi yang membantah, “beliau tidak gila”. Sedangkan yang lain menyela “beliau adalah penyihir”. Yang lain lagi menyatakan pendapatnya, “ beliau bukan penyihir”. Percakapan kaum kafir Quraisy di Dar al-Nadwah terdengar oleh Nabi Muhammad saw. maka Nabi Muhammad segera menyelimuti dirinya dengan pakaiannya, dan semua bagian tubuhnya terselimuti. Kemudian, Malaikat Jibril datang dengan membawa wahyu Allah swt., “hai orang yang berselimut” Q.S al-Muzzammil ayat pertama dan selanjutnya.⁶

Imam Ibnu Hatim al-Razi mendapatkan sebuah hadits lain melalui Ibrahim Al-Nakha'i yang berkaitan dengan sebuah ayat, Allah swt.

⁶Hafidz Ali bin Abu Bakr al-Haytsami (w. 807 H), *Majma' al-Zawaid wa Manba' al-Fawaid*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1988), juz VII., hal.130. lihat juga, Abdurrahman Jalalludin as-Syuthi, *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul*, (Riyad: Maktab al-Riyad al-Haditsah, T.th), hal. 229. Lihat juga, Al-Hafidz Abi Qasim Sulaiman Ibn Ahmad al-Thabrani, *Al-Mu'jam al-Kabir*, (Qahirah: Maktab Ibnu Taimiyah, T.th), Juz. II. hal. 120. Lihat juga. Al-Hafidz Imaduddin Abi al-Fida' Ismail Ibn Katsir al-Quraisy al-Damasyqy, *Tafsir al-Quran al- 'Azhim*, (Kuwait: Muassasah al-Rayan, 1998), cet. I., jilid. 4., hal. 557. Lihat juga, Said Hwa, *Al-Asas fi Al-Tafsir*, (T.tp. Darussalam, 1989), jilid. 11., hal. 6203. Serta Qomaruddin Shaleh dkk. *Asbabu al-Nuzul, Latar Belakang Historis Turunnya ayat-ayat AL-Quran*, (Bandung:CV. Diponerogo, T.th), cet.2., hal.540.

berfirman *يَا أَيُّهَا الْمُرْمَلُ* “hai orang yang berselimut (Nabi Muhammad saw.)

termuat dalam surat al-Muzzammil ayat pertama.⁷

Ibrahim Al-Nakha'i menjelaskan ayat tersebut telah diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. pada saat Nabi Muhammad berada di Qathifah.

Imam Hakim telah meriwayatkan sebuah hadits yang diperoleh dari istri Nabi Muhammad (Aisyah. R.a). Ia menceritakan, bahwa setelah ayat ini diturunkan, yaitu Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الْمُرْمَلُ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: “hai orang yang berselimut (Muhammad) bangunlah (untuk shalat) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya) (Q.S. al-Muzzammil: 1-2)”.

Golongan sahabat meniru jejak Nabi satu tahun lamanya, sehingga telapak kaki mereka bengkak, kemudian turun ayat berikutnya:

.....الْقُرْآنَ مِنْ تَيْسَّرَ مَا فَاقرءُوا ^ط

Artinya: “maka, bacalah apa yang mudah (bagi kalian) dari ayat al-Quran”. (Q.S. al-Muzzammil :20)⁸

3. Munasabah Surat Al-Muzzammil

a. Munasabah Surat Al-Muzzammil Dengan Surat Sebelumnya

Dalam surat al-Jinn, pada ayat pertama dan ayat terakhir dipaparkan tentang keagungan al-Qur'an, jin menyambut adanya al-Qur'an dan Allah

⁷Jalaluddin Al-Mahaly dan Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, terj. Bahrin Abu Bakar, (Bandung: Sinar baru al-gesindo, 1995),hal. 2583.

⁸HAMKA,*Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), Juz. XXIX, hal. 196.

memelihara wahyu yang diberikan kepada Rasul, siapapun tidak dapat menyentuhnya. Sehingga dalam penyampaian dan pemeliharaan wahyu, Nabi Muhammad saw. diperintahkan Allah swt. untuk mempersiapkan diri dalam menyambut turunnya wahyu dari Allah (al-Quran).

Munasabah antara surat al-Jin dengan surat al-Muzzammil, akan diterangkan lebih lanjut sebagai berikut. Pada akhir surat Jin ayat 26-27 disebutkan bahwa Allah berfirman yang berbunyi:

خَلْفَهُ وَمِنْ يَدَيْهِ يَبِينُ مَنِ يَسْأَلُ فَإِنَّهُ رَّسُولٌ مِّنْ أَرْتَضَىٰ مِنَ الْإِنۡسِ ۖ أَحَدًا غَيْبٍ ۖ عَلَىٰ يُطْهَرُ فَلَا الْغَيْبِ عَلَيْهِمْ

رَّصَدًا ﴿٢٧﴾

Artinya: “(dia adalah Tuhan) yang mengetahui yang ghaib, Maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang ghaib itu.” Kecuali kepada Rasul yang diridhai-Nya, Maka Sesungguhnya Dia Mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya.” (Q.S. Jin :26-27)

Ayat pertama Q.S al-Muzzammil dibuka dengan awal pelimpahan kepada Nabi sebagai pengemban misi kenabian, di dalam misi-misi itu mengandung nilai-nilai *ubudiyah*, ibadah dan dakwah. Jadi untuk itu Nabi SAW diutus, seperti terdapat didalam hadits, yang menerangkan bahwa Nabi diutus untuk untuk menyempurnakan budi pekerti.⁹

Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa: hai, Nabi Muhammad (orang yang berselimut). Bangunlah dari tidurmu untuk mendekatkan diri kepada Allah, bermunajat kepada Allah di waktu malam hari, kurangi waktu tidurmu dari waktu malam. Gunakan untuk beribadah seperdua malam atau sepertiga malam, hingga mencapai duapertiga malam. Serta Allah memerintahkan untuk membaca al-Quran dengan tartil (bacalah dengan perlahan menggunakan bacaan yang baik dan benar).¹⁰

⁹Al Hafidz Jalaluddin Al Suyuthi, *Asrarul Tartib Alqurân*, (Qahirah: Dar Al I'tisham, 1978), Cetakan Ke2 hal. 143. lihat juga Al Hafdz Jalaluddin As Suyuthi, *Tanasuqu Al-Durar Fi Tanasubi Al Suwar*, (Qahirah: Dar Al I'tisham, 1978), hal.143-144.

¹⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 402.

Allah juga menjelaskan pada akhir surat al-Jinn yang isinya bahwa tidak ada satu pun manusia yang dapat mengetahui kiamat akan datang, begitupun Nabi Muhammad saw. sedangkan dalam surat al-Muzzammil menerangkan bahwa Nabi Muhammad saw. diperintahkan untuk selalu bangun malam dan mengingat Allah dengan berdzikir kepada Allah serta diiringi untuk membaca al-Qur'an.¹¹

Mengingat Allah dalam hal ini diartikan bahwa ketika manusia telah selesai dalam melakukan kesibukan dan telah memenuhi kebutuhan dunia mereka, Allah memerintahkan agar manusia senantiasa untuk meluangkan waktu memperbanyak dzikir kepada Allah. Memusatkan hati dan fikiran sebenar-benarnya untuk beribadah kepada-Nya dalam rangka menaati perintah Allah. Sedangkan membaca al-Qur'an dengan tartil dapat diartikan bahwa membacanya dengan memahami makna sehingga dapat mengetahui maksud substansi suatu ayat yang dibacanya. Perintah tersebut tidak hanya ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. tetapi untuk seluruh umatnya.

Selain perintah-perintah yang telah diuraikan diatas, di dalam tafsir *al-Qur'anul Majid an-Nuur* juga diterangkan munasabah antara surat jinn dengan surat al-Muzzammil, sebagai berikut:

- a) Surat yang sebelumnya (al-jinn) diakhiri dengan menjelaskan tentang para Rasul yang terdahulu. Sedangkan dalam surat ini (al-Muzzammil) ditutup dengan menerangkan Nabi Muhammad adalah Rasul terakhir.
- b) Dalam surat sebelumnya (al-Jinn), Allah berfirman: “ketika hamba Allah berdiri menyeru Allah”. Sedangkan dalam surat ini (al-Muzzammil), Allah berfirman: “bersembayanglah pada malam hari, kecuali pada sebagian kecil dari padanya.”¹²

Ini menunjukkan seakan akan Allah berfirman didalam akhir surat al-Jin dan awal surat al-Muzzammil “orang yang berselimut”, yang diutus

¹¹Kementrian Agama RI, *Alqurân dan Tafsirnya*, hlm. 399.

¹²Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Alqurânul Majid An-Nur*, hlm. 4385.

sebagai Nabi, diantara para Nabi-Nabi yang lain sebagai pengemban misi yang mulia. Nabi yang berselimut yang dimaksud adalah figur yang telah diridhoi oleh Allah, untuk menerangkan persoalan persoalan ghaib dan kedatangannya telah dekat. Maka antara Q.S al-Jin dengan Q.S al-Muzzammil terdapat korelasi.

b. Munasabah surat al-Muzzammil dengan Surat Sesudahnya

Surat al-Muzzammil adalah wahyu kedua yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. tergolong dalam surat Makkiyah, secara garis besar surat al-Muzzammil berisi tentang pembinaan diri untuk Nabi Muhammad yang diberikan perintah untuk mengemban amanah besar yaitu tugas menghadapi penyebaran agama Islam. Agar tugas dakwah yang dilakukan Nabi Muhammad berhasil, maka pembinaan ini penting untuk dilakukan. Oleh karena itu harus mempersiapkan bekal mental, ilmu dan spiritual, untuk menghadapi banyak tantangan dan rintangan dalam berdakwah, tantangan tersebut dapat mempengaruhi perjalanan dakwah Nabi Muhammad. Baik tantangan dari dalam maupun dari luar.¹³

Persamaan surat al-Muzzammil dan surat al-muddatstsir yaitu berisi seruan atau panggilan untuk Nabi Muhammad saw pada awal suratnya. Substansi yang dipaparkan dalam surat al-Muddatstsir adalah penjelasan lanjutan dari surat al-Muzzammil. Tidak beda jauh, oleh karena itu ada keterkaitan antara kedua surat tersebut. Diawal surat al-Muzzammil diperintahkan bangun untuk melakukan shalat malam dan membaca al-Qur'an dengan tartil sedangkan dalam surat al-Muddatstsir diperintahkan untuk menyucikan diri dan perintah untuk bersabar.¹⁴

Dengan demikian terlihat bahwa terdapat kesinambungan antara kedua surat tersebut. Pertama dari segi objek yaitu "Nabi Muhammad",

318. ¹³Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005), hlm.

¹⁴Kementrian Agama RI, *Alqur'an dan Tafsirnya*, hlm. 411.

kedua isi dari kedua surat menuju pada penyucian jiwa dan diterangkan bentuk penyucian jiwa.¹⁵

Menurut riwayat Ibnu Abbas, surat al-Muddatstsir diturunkan setelah surat al-Muzzammil. Kedua surat ini mempunyai asbabun nuzul yang sama. Keterkaitan antara kedua surat tersebut terlihat dalam penggalan ayat surat Al-Muddatstsir ayat 8-9.

عَسِيرٌ يَوْمٌ يُومِذُ فَذَلِكَ ۖ الْنَّاقُورُ فِي نُقْرِ فَإِذَا

Artinya: “maka apabila sangkakala ditiup, maka itulah hari yang serbasulit”. (Q.S. al- Muddatstsir :8-9)

Kedua ayat tersebut menjelaskan salah satu deskripsi hari pembalasan yang akan datang.¹⁶

Surat al-Muzzammil Memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk berdakwah . Dalam hal ini adalah pembahasan pembinaan pelaksanaan tugas Nabi Muhammad saw. dalam berdakwah. Beberapa keterkaitan antara surat al-Muzzammil dengan surat setelahnya yaitu sebagai berikut:

- a) Surat ini memiliki persamaan dengan surat setelahnya. Surat setelahnya membahas tentang menyiapkan Nabi Muhammad sebagai pendakwah. Sedangkan pada surat ini membahas tentang petunjuk yang harus dilakukan dalam melaksanakan dakwah untuk mendapatkan hasil yang terbaik bagi dakwahnya.
- b) Di awal Surat al-Muzzammil dan surat al-Muddatstsir yaitu sama-sama berisi tentang Nabi Muhammad untuk berdakwah. Mengerjakan shalat malam untuk menyempurnakan diri secara pribadi terdapat

¹⁵Al Hafidz Jalaluddin Al Suyuthi, Asraru Tartib Alqurân, (Qahirah: Dar Al I'tisham, 1978), Cetakan Ke2 hal. 143. lihat juga Al Hafdz Jalaluddin As Suyuthi, Tanasuqu Al-Durar Fi Tanasubi Al Suwar, (Qahirah: Dar Al I'tisham, 1978), hal.143-144.

¹⁶*ibid*

dalam al-Muzzammil, dan tugas bangun untuk membina manusia dengan kepribadian yang sempurna.¹⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan surat al-Muddatstsir adalah kelanjutan dari surat al-Muzzammil. Surat al-Muzzammil menganjurkan Nabi Muhammad untuk selalu melaksanakan shalat malam dengan mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan dalam surat al-Muddatstsir menganjurkan Nabi Muhammad untuk berdakwah dalam rangka mewujudkan manusia yang memiliki pribadi Muslim (sempurna).

B. Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Surat Al-Muzzammil

1. Pembentukan Karakteristik Muslim Kaffah

﴿الْمُزَّمِّلِ يَتَأْتِيهَا﴾

Artinya: “Hai orang yang berselimut (Muhammad),” (Q.S. al-Muzzammil :1)

Ayat tersebut menjelaskan, perintah Allah khusus untuk Nabi Muhammad dengan penuh kasih sayang untuk bangun di malam hari dan menjalankan tanggung jawab yang berat.¹⁸

Al-Muzzammil pada hakekatnya adalah al-Mutazammil sebagaimana yang telah dijelaskan oleh al-Akhfasy Sa'id. Tetapi karena mengidghomkan pada huruf *ta* terhadap huruf *zai*. Dan juga terjadi pada kata al-Muddatstsir yang mana kata ini terdapat pada awal surat tersebut. Ubay bin Ka'ab membaca kata tersebut tanpa *idgham*, tetapi sedangkan Sa'id, beliau membacanya dengan *idgham* dan memasukkannya pada huruf selanjutnya.¹⁹

(الْمُزَّمِّلِ) *al-Muzzammil* berasal dari kata (الزَّمَلَ) *az-zaml* yang diartikan

beban yang berat. Kata (الزَّمَلَ) *izmil*, digunakan sebagai penyebutan untuk

¹⁷Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al-Bayan: Tafsir Penjelas Alqurânul Karim*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), 1429.

¹⁸Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, hlm. 7705.

¹⁹Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, terj. Ahmad Khatib, dkk., *Tafsir Al-Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm. 415.

orang yang kuat memperoleh beban yang berat. Kata tersebut juga dapat diartikan menggandeng. Dari situ muncul kata (زميل) *zamil*, artinya sahabat diibaratkan bergandengan. Dan (زمل) *zimil*, yaitu diartikan sebagai sesuatu yang digonceng.

Kata diatas dapat diartikan dengan cara menyembunyikan atau menyembunyikan tubuhnya dengan selimut. Kata yang serupa dapat dipakai ke dalam bahasa yang mana pengkiasannya diartikan sebagai orang yang menutupi kekurangannya, takut akan menghadapi kesulitannya. Terdapat beberapa pengertian tentang al-Muzzammil, yaitu sebagai berikut:

- a) Orang yang berselimut (arti secara bahasa)
- b) Orang yang tertutup atau terselubung karena tertutup pakaiannya
- c) Orang yang takut untuk menghadapi kesulitan

Seorang mufassir yang bernama az-Zamarkhasyi berpendapat bahwa, “ketika suatu malam, Rasulullah saw. sedang tidur dengan menggunakan selimut, saat itu pula turun ayat ini untuk memanggil Nabi Muhammad. Panggilan tersebut merupakan bentuk teguran Allah swt. dikarenakan Nabi Muhammad sedang tidur nyenyak, seperti yang dilakukan oleh orang yang tidak mau menghadapi kesulitan dan tantangan besar”.²⁰

Sedangkan para ulama berpendapat bahwa, panggilan tersebut merupakan seruan untuk Nabi Muhammad, “Wahai orang yang berselimut” yaitu panggilan sayang dan lembut dari Allah khusus untuk Nabi Muhammad saw. Namun, dilihat dari sisi lain seruan tersebut tidak hanya tertuju untuk Nabi Muhammad saw. melainkan kepada setiap orang yang tidur malam agar dapat menggunakan waktu malamnya untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.

﴿قَلِيلًا إِلَّا اللَّيْلُ فَمُرْ﴾

²⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 402-403

“Bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya),” (Q.S. Al-Muzzammil :2)

Ayat diatas menjelaskan bahwa perintah melaksanakan shalat malam hari. Mayoritas ulama membacanya قُمْ karena bergabungnya dengan *sukun* maka dibaca *kasrah* dengan *mimm*. Sedangkan menurut pendapat Abu Simak membacanya mengikuti *dhammahnya qaaf* dengan cara *dhammah* pada *miim*. Menurut Usman bin Junni menjelaskan tentang tujuan peletakan harakat dari bergabungnya dua sukun sehingga dengan harakat manapun yang digunakan tetap sesuai dengan yang dimaksud.

Kata النَّيْل adalah mansub dan merupakan zharaf. Pendapat lain mengatakan bahwasannya makna dari kata قُمْ adalah bangunlah, yaitu صَلَّ adalah shalatlah, dengan kata tersebutlah diekspresikan sebagai peminjaman kata.²¹

“Bangunlah pada malam hari” dalam tafsir al-Azhar ditujukan pada awal ayat kedua. Maksudnya adalah bangunlah untuk melaksanakan shalat malam. Allah memerintahkan melaksanakan shalat malam disebut dengan “Qiyam” sedangkan di dalam al-Quran “laksanakanlah shalat”. Karena dalam penyebutan bangunlah untuk shalat, atau laksanakanlah shalat sesungguhnya shalat itu dilakukan dengan penuh kesadaran dan sungguh-sungguh. Untuk penjelasan “kecuali sedikit” dijelaskan pada akhir ayat kedua, bahwa laksanakan shalat lebih banyak pada malam hari , sedangkan untuk istirahat lebih sedikit.²²

Kata (قُمْ) qum pada ayat kedua, menurut para ulama diartikan sebagai shalatlah. Mereka berpendapat bahwa *qum* merupakan sebuah kata yang

²¹Al-Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, terj. Amir Hamzah dan Besus Hidayat Amin, *Tafsir Fathul Qadir*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), hlm. 698.

²²Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, hlm. 7705

apabila tersambung dengan kata اللَّيْل (al-lail), maka makna yang sering dikenal adalah shalat malam. Sedangkan mereka memahami dengan arti bangkit, pernyataan mereka bahwa didalam ayat kedua ditemukan makna yang tersirat yaitu shalatlah, sehingga dapat diartikan dengan keseluruhannya sebagai bangkitlah untuk shalat pada waktu malam hari.

Telah menjadi jelas dengan demikian bahwasanya ayat tersebut tidak memiliki kaitan langsung dengan perintah bangkit atau bangun demi menghadapi perintah-perintah yang cukup berat seperti yang telah dijelaskan oleh Sayid Quthub tetapi perintah bangun untuk melaksanakan shalat pada malam hari. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, apabila diamati kebangkitan yang dituntut bukan kewajiban penuh. Sedangkan kebangkitan menurut perintah Allah adalah kebangkitan yang penuh.

Dalam ayat ini tidak diperintahkan melakukan shalat malam dari terbenamnya matahari sampai fajar terbit, seperti kata (الاقليلا) *illā qalīlā/kecuali sedikit* maksudnya adalah “pada bagian malam itu hanya sedikit untuk melaksanakan shalat.”²³

Dalam firman Allah *illā qalīlā/kecuali sedikit* tersebut, merupakan sebuah pengecualian dari malam hari yang telah dibahas sebelumnya, yaitu shalatlah pada seluruh waktu di malam hari dan sedikitkanlah waktu kamu untuk tidur dan beristirahat.

Oleh karena itu, tidak memungkinkan jika shalat malam dilakukan sepanjang malam secara terus menerus, maka disisakan hanya sedikit waktu untuk beristirahat.

Jika ditinjau dari penggunaan bahasa arab, sedikit waktu berarti dari setengah waktu kurang dari setengahnya. Wahab bin Munabbih dalam riwayatnya berkata: arti dari “sedikit” waktu adalah seperenam atau

²³Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, hlm. 7705

sepersepuluh waktu. Pendapat lain mengatakan dari Al-Kalbi dan Al-Muqatil yaitu “sedikit” artinya sepertiga dari satu.²⁴

﴿تَرْتِيلاً الْقُرْآنَ وَرَتَّلَ عَلَيْهِ زِدْ أَوْ قَلِيلًا مِنْهُ أَنْقُصْ أَوْ نِصْفَهُ﴾

“(yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit. Atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al-Qur’an itu dengan perlahan-lahan.” (Q.S. Al-Muzzammil :3-4)

Hal tersebut adalah kemudahan yang diberikan Allah pada saat itu untuk manusia dalam rangka melaksanakan shalat malam. Pada awalnya, shalat malam dilaksanakan pada waktu yang tidak dibatasi. Sehingga para sahabat mendapati kaki yang memar karena terlalu lama berdiri. Kemudian hal ini dinasakh oleh firman Allah selanjutnya yaitu ayat ke 20 pada surat al-Muzzammil yang isinya dapat disimpulkan sebagai berikut, yaitu: Allah memberikan kelonggaran kepada hambanya, karena Allah mengetahui bahwa manusia tidak dapat menentukan batas-batas waktu pelaksanaan shalat malam.²⁵

Dalam penafsiran Al-Akhfasy, menyebutkan bahwa sebenarnya ada kata *au* (atau) yang tidak digunakan pada awal ayat ini (yaitu sebelum kata *nisfahu*) artinya *au nisfahu* (atau seperdua). Misalnya seperti perkataan, laksanakanlah shalat 2 rakaat, empat rakaat, 6 rakaat. Sesungguhnya yang dimaksud adalah, laksanakanlah shalat 2 rakaat atau 4 rakaat atau 6 rakaat. Sama seperti halnya dalam ayat ini menyebutkan, dirikanlah shalat pada malam hari kecuali hanya sedikit dari malam itu, atau setengahnya, atau lebih sedikit lagi dari setengahnya.

Disebutkan juga dalam tafsir yang ditulis oleh Az-Zajjaj yaitu disebutkan kata *nisfahu* merupakan pengganti dari kata *al-lail* (اليل) yang telah disebut pada ayat sebelumnya. Tetapi, dalam kalimat *illa*

²⁴Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, terj. Ahmad Khatib, dkk., *Tafsir Al-Qurthubi*, hlm. 425.

²⁵Kementrian Agama RI, *Alqurân dan Tafsirnya*, hlm. 405.

qaliilaan(قليلًا) adalah kata pengecualian dari kata *annishf*(النصف) dan kata ganti pada kata (منه) dan kata (عليه) yang telah disebut pada ayat sesudahnyamerujuk pada kata *nishf*(نصفه). Jadi ayat-ayat tersebut memiliki maksud bahwadirikanlah shalat malam, atau mengurangi dari separuhnya sedikit saja, sehingga mendekati sepertiganya, atau tambahkan dari sedikit sehingga mencapai dua pertiganya. Jadi seakan yang disebut yaitu, dirikanlah shalat duapertiga malam atau setengahnya malam, atau sepertiganya malam.²⁶

Selain melaksanakan shalat malam, dua pertiga malam atau setengah malam, atau sepertiga malam, dan duberikan kemudahan sesuai kemampuan mengerjakan shalat malam. Dianjurkan juga untuk membaca al-Qur'an dengan tartil (secara perlahan). Tidak diperbolehkan membaca al-Qur'an dengan cepat. Karena walau sedikit membacanya tetapi isi dan makna al-Qur'an dapat dipahami secara mendalam dan masuk ke dalam hati. Membaca al-Qur'an dengan tartil yaitu membacanya secara perlahan disertai memahami huruf, agar yang membaca dan yang mendengarkan akan mudah memahami makna kandungan dalam al-Qur'an (firman Allah dari ayat pertama sampai ayat terakhir yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. melalui malaikat Jibril.²⁷

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Anas bin Malik, ada seseorang yang bertanya kepada Anas tentang cara Nabi Muhammad saw. membaca al-Qur'an. Kemudian Anas memberikan penjelasan, ketika Nabi Muhammad saw membaca al-Quran dengan suara tenang, tidak terburu-buru. Anas mencontohkan jika Nabi saw membaca perkata dengan suara pelan dan panjang.

Hadis riwayat Ibnu Juraij dari Ummi Salamah (isteri Nabi Muhammad saw. menyebutkan ketika Rasulullah membaca surat al-Fatihah, setiap ayat

²⁶Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, terj. Ahmad Khatib, dkk., *Tafsir Al-Qurthubi*, hlm. 426.

²⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 405.

membacanya dengan cara terpisah ayat demi ayat. Misalnya *bismillahir-Rahmanir-Rahim*,... Rasulullah diam berhenti kemudian dilanjutkan membaca *Alhamdulillah-Rabbil 'Alamin*,... dan seterusnya. Oleh karena itu Rasulullah tidak pernah membaca dengan terburu-buru tiada henti.

Dalam hal membaca al-Qur'an tersebut merupakan teladan yang patut dicontoh dari Nabi Muhammad saw. dan dianjurkan untuk membacanya dengan perasaan sedih agar dapat menyentuh masuk ke dalam jiwa manusia.²⁸

Disebutkan mengenai tartil dalam Fathul Bayan, tartil merupakan menyertakan hari saat membaca al-Qur'an dengan irama yang sedih, tidak hanya membaca huruf-huruf tetapi dianjurkan melakukan seperti para qori' pada saat ini dan di seluruh penjuru negeri seperti Makkah al-Mukaramah dan lain-lain.

Sedangkan hikmah tartil menurut Mustafa Al-Maraghi:²⁹

Mengetahui hakikat dan makna setiap ayat merupakan hikmah tartil. Ketika seorang *qari'* dalam membacanya sampai mengetahui maksud yang disampaikan Allah yaitu mengetahui janji dan ancaman, harapan dan kecemasan, dan hati disinari oleh Nur Ilahi sehingga merasakan kebesaran dan keagungan Allah swt. Namun ketika dalam membacanya dengan cara cepat terburu-buru akan menunjukkan ketidaktahuan terhadap makna-makna dalam ayat al-Qur'an. Jiwa yang merasakan tenang ketika disebutkan hal-hal yang berkaitan dengan ruhaniyah. Seseorang yang menyenangi sesuatu maka akan menyenangi dalam membacanya atau menyebutnya. Selain itu juga seseorang yang menyenangi sesuatu pasti tidak akan melewati menyebutnya dengan terburu-buru.³⁰

﴿ثَقِيلًا قَوْلًا عَلَيْكَ سَنُلْقِيْ اِيَّاكَ﴾

²⁸ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, hlm. 7706.

²⁹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, hlm. 235.

³⁰ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, terj. Bahrn Abu Bakar, dkk., *Tafsir Al-Maraghi*, hlm. 191.

Artinya: “Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu Perkataan yang berat” (*Q.S. al-Muzzammil :5*)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa al-Qur’an diiringi dengan tugas dan tanggung jawab yang berat. Namun pada dasarnya al-Qur’an tidaklah hal yang berat dan membebani bagi manusia karena pada dasarnya al-Qur’an mudah diingat dan dipelajari. Al-Qur’an memiliki keagungan yaitu berat dalam timbangan kebenaran (alat ukur kebenaran) serta berat pengaruhnya bagi hati dan jiwa manusia.³¹

Sebagaimana Firman Allah:

﴿الرَّحِيمُ الرَّحْمَنُ هُوَ الشَّهَادَةُ الْغَيْبِ عَلِيمٌ هُوَ إِلَّا إِلَهَ الَّذِي اللَّهُ هُوَ﴾

Artinya: “Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dia-lah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.” (*Q.S. al-Hasyr: 22*)

Al-Qur’an dituturkan oleh Allah kepada hati manusia yang memiliki hati lebih besar untuk menerimanya. Dalam menerima wahyu yang berupa cahaya dan pengetahuan yang berat, atau berhubungan dengan makhluk tertinggi dan juga dengan ruh-ruh makhluk hidup yang disiapkan untuk dilakukan oleh Rasulullah saw. untuk itu memerlukan persiapan yang panjang.³²

Nabi Muhammad diperintahkan oleh Allah swt melalui wahyunya, yaitu diperintahkan untuk bangun malam dalam rangka melaksanakan shalat dan mendekatkan diri kepada Allah swt. dikarenakan pada saat malam hari Allah menurunkan firman-firman-Nya yang berupa al-Qur’an yaitu perkataan-perkataan yang berat.

Kata (سَنُلْقِي) *sa nulqī* diambil dari kata (لَقِي) *laqiya* yang artinya berkumpulnya dua hal yang berbeda. Dapat juga diartikan sebagai

³¹Sayyid Quthb, terj. As’ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyarahil, *Fi Zilalil Qur’an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 77.

³²Sayyid Quthb, terj. As’ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyarahil, *Fi Zilalil Qur’an*, hlm. 77.

campakan yang keras. Banyak penggunaan kata dalam berbagai bentuk dengan arti yang berbeda-beda dalam al-Qur'an tetapi makna yang tertuju pada konteks kebahasaan di atas. Penggunaan kata di atas menunjukkan bahwa kehadiran wahyu yang cepat, selain itu juga menunjukkan kedekatan dan kemantapan wahyu tersebut dengan diri Nabi Muhammad saw.

Kata (ءَلَيْكَ) *'alaika*, memiliki arti kemantapan, juga menjelaskan bahwa wahyu yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw. itu dalam keadaan berat yang diperjelas dengan kata (ثَقِيلًا) *Ṣaqilan*/berat.³³

﴿قِيلَ وَأَقِمْ وَطْأًا شَدِيدًا لَّيْلَ نَاشِئَةٍ﴾

Artinya: “*Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan.*” (Q.S. al-Muzzammil :6)

Ayat di atas menjelaskan bahwa pada waktu malam dikarenakan waktu malam akan muncul dari waktu ke waktu. Waktu yang muncul tersebut jika sesuatu ada dan akan terus muncul perlahan-lahan. Maka jika Allah mengeluarkan sesuatu akan muncul sesuatu pula. Dalam penggunaan kata istilah seperti muncul awan apabila akan bergerak menutupi bumi.³⁴

Yang dimaksud نَاشِئَةُ اللَّيْلِ (yang bangun di malam hari) adalah seseorang yang jiwanya bangkit dari tempatnya untuk melaksanakan shalat malam beribadah kepada Allah swt. sedangkan ada yang berpendapat bahwa *nasyi'ah* adalah *qiyamullail* (dalam bahasa Habsy).

﴿هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا﴾ dapat diartikan dengan lebih tepat waktunya untuk

bermunajat dengan khusyuk.” Mayoritas ulama mengatakan وَطْأً dengan menggunakan *fathah* pada huruf wau dan menggunakan sukun pada huruf

³³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 406.

³⁴Al-Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, terj. Amir Hamzah dan Besus Hidayat Amin, *Tafsir Fathul Qadir*, hlm. 701.

thaa. Ayat ini mengandung pengertian yaitu, pelaksanaan shalat di waktu malam lebih berat dari pada shalat di waktu siang hari, dikarenakan waktu malam digunakan untuk tidur.³⁵

Oleh karena itu, hati akan lebih *khusyu'* apabila waktu malam dijadikan untuk bangun malam, baik lisan maupun hatinya sama-sama sesuai menginginkan untuk bangkit beribadah kepada Allah. Ucapan yang lebih tepat dan sesuai sesungguhnya adalah bangun malam, bahwa dalam kata lain yaitu *qiyamullail* lebih tepat untuk memperoleh keikhlasan dan *khusyu'* dalam hati dan lisan. Pada waktu malam akan lebih tepat untuk melaksanakan ibadah daripada pada waktu lain. Melaksanakan *qiyamullail* dapat menyatukan bacaan dan kefahaman seseorang, sehingga ucapan dan bacaan ada dalam hati dan pikiran. Sesungguhnya pada waktu siang tidak digunakan untuk bermujahadah karena tidak menimbulkan kekhusyukan, waktu siang lebih tepat digunakan untuk bekerja. Walaupun pada waktu malam akan terasa berat dilakukan, namun jika telah terbiasa akan merasakan keistimewaan dan kenikmatan tersendiri, di waktu malam mengurangi gangguan-gangguan. Malam merupakan waktu yang hening, karena keheningan malam akan mempengaruhi *kekhusyu'*an pikiran dalam beribadah. Allah bersabda dalam sebuah hadits qudsi, yaitu ketika sepertiga malam Allah turun ke langit untuk mendekati hambanya dan mendengarkan semua permasalahan hambanya, untuk menerima taubat bagi manusia yang bertaubat, serta untuk memberi pengampunan bagi hamba-Nya yang memohon ampunan. Dalam hal ini dapat ditelaah bahwa pada waktu malam hari tepatnya sepertiga malam, akan semakin dekat hubungan hamba dengan Allah swt.³⁶

﴿طَوِيلًا سَبْحًا النَّهَارِ فِي لَيْلٍ﴾

Artinya: "Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak)." (Q.S. al-Muzzammil :7)

³⁵Al-Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, terj. Amir Hamzah dan Besus Hidayat Amin, *Tafsir Fathul Qadir*, hlm. 702-703.

³⁶Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, hlm. 7707.

Cara membaca kata *sabh* (سَبَّحَا) menurut jumhur ulama, diakhir kata pada ayat ini menggunakan huruf *ha'* yang artinya melakukan sesuatu apapun dalam rangka pemenuhan kebutuhan (berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh tujuan yang hendak dicapai). Secara bahasa Arab kata *as-sabh* memiliki arti yaitu berputar atau berlari.

Selain itu, kata *sabh* menurut beberapa ulama, diartikan sebagai kekosongan, yaitu sebenarnya memiliki waktu luang pada waktu siang hari untuk mengisinya dengan kesibukan yang bermanfaat.

Dalam pendapat lain juga ada yang mengartikan *sabh* adalah tidur, yaitu sebenarnya dapat menggunakan waktu di siang hari untuk tidur. Namun ada pendapat lain yang mengatakan, sebenarnya di waktu yang kosong waktu yang panjang agar dapat digunakan untuk tidur (beristirahat), sehingga pada waktu malam hari digunakan untuk beribadah.³⁷

Dalam tafsir al-Maraghi disebutkan pada waktu siang hari digunakan untuk keperluan-keperluan manusia sehingga dapat bergerak dan bertindak dengan kesibukan-kesibukan mereka, pada akhirnya mereka tidak dapat menyempatkan diri untuk beribadah disiang hari. Oleh karena itu, manusia dianjurkan untuk bangun di malam hari, agar dapat mendekatkan diri kepada Allah. Karena dalam bermunajat kepada Allah dibutuhkan waktu yang luang dan tidak memikirkan keduniawian.³⁸

2. Memperkuat Spiritualistik Muslim

﴿تَبَتَّلْ إِلَيْهِ وَتَبَتَّلْ رَبِّكَ أَسْمَ وَادْكُرْ﴾

Artinya: "Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadatlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan." (Q.S. al-Muzzammil: 8)

³⁷Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, terj. Ahmad Khatib, dkk., *Tafsir Al-Qurthubi*, hlm. 451.

³⁸Ahmad Mustafa Al-Maraghi, terj. Bahrin Abu Bakar, dkk., *Tafsir Al-Maraghi*, hlm. 193.

Ayat di atas menjelaskan, diperintahkan untuk memperbanyak berdzikir kepada Allah dan beribadah dengan tekun ikhlas di waktu siang dan malam. Serta meninggalkan semua hal yang dapat membuat manusia lupa untuk beribadah karena kesibukan dunia.³⁹

Tafsir al-Kabir menyebutkan mengenai ayat ini, yaitu menjelaskan bahwa Allah menganjurkan dua hal yaitu untuk selalu berdzikir dan untuk selalu beribadah kepada Allah.⁴⁰

“Sebutlah nama Tuhanmu”, merupakan menyebut Allah dengan nama-namaNya. Maksud ayat tersebut adalah menyebut Allah dalam permulaan shalat. “sebutlah nama Tuhanmu dalam janji-Nya dan ancamannya”. Hal ini bermakna perbanyak menyebut nama Allah pada siang dan malam.⁴¹

Dalam menyebut nama Allah tidak hanya sekedar ucapan mulut saja, melainkan harus dengan memperhatikan hitungan tasbihnya atau menyebutkannya berkali-kali. Namun dalam hal ini yang dimaksud adalah hati dan lisan mengingat Allah dengan *khusyu'* dan menyebutkan bacaan al-Qur'an di dalam shalat.⁴²

“Sebutlah nama Tuhanmu dan beribadah kepada Allah dengan penuh ketaatan”. Maksudnya adalah memperbanyak berdzikir kepada Allah, hanya berharap kepada Allah, dan meng*khusyu'*kan semua perhatian hanya untuk beribadah kepada Allah jika telah selesai dari segala urusan duniawi. Seperti dalam firman Allah yaitu “ apabila telah selesai maka bersungguh-sungguh. Dapat diartikan, apabila seseorang telah selesai dalam mengurus segala kebutuhan yang dibutuhkan maka dianjurkan untuk melaksanakan ibadah

³⁹Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, hlm. 210

⁴⁰Imam Fahrudin Muhammad Umar bin Husain bin Hasan, *Tafsir Al-Kabir*, (Libanon: Darul Kutub al-Alamiyah, tt), hlm. 156.

⁴¹Al-Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, terj. Amir Hamzah dan Besus Hidayat Amin, *Tafsir Fathul Qadir*, hlm. 705.

⁴²Sayyid Quthb, terj. As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyarahil, *Fi Zilalil Qur'an*, hlm.78.

kepada Allah sehingga hati dan pikiran terfokus hanya kepada Allah semata dan beribadah dengan ketaatan.⁴³

وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتَلًا “Dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh

ketekunan.” Arti dari kata *tabattul* (تَبَتَّلْ) yaitu seluruh waktu hanya

digunakan untuk beribadah kepada Allah serta tidak menyekutukan Allah. Secara bahasa kata *tabattul* artinya menghentikan, maksudnya adalah menghentikan kegiatan dunia untuk sepenuhnya berkonsentrasi hanya kepada Allah.⁴⁴

Kata (تَبَتَّلْ) *tabattul* merupakan kata yang diambil dari kata dasar (بَتَلَ)

batalay yang artinya memutus atau memotong. Maksudnya adalah seseorang yang perhatian dan usahanya terfokus pada sesuatu yaitu orang yang memutus hubungannya dengan sesuatu yang tidak berhubungan dengan pusatnya. Orang tersebut disebut sebagai (بَتُول) *battuul*. Pesan ayat ini yaitu

agar setiap manusia selalu menghubungkan diri dengan Allah dalam hal apapun termasuk urusan dunia. Tidak berarti sama sekali tidak memikirkan urusan dunia tetapi segala aktivitas yang berhubungan dunia hendaknya diniatkan dengan Allah dalam usaha mendapatkan ridho dari Allah.⁴⁵

Menurut pendapat Sayyid Quthub, tentang kata *tabattul* yaitu memutuskan semua perkara kecuali Allah, secara keseluruhan menghadap Allah dengan berdzikir dan beribadah, melepaskan seluruh pikiran dan

⁴³Muhammad Nasib Rifa’I, terj. Syihabudin, *Taisiru al-Aliyyul Qadir Li Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1989), hlm. 843.

⁴⁴Muhammad Ibrahim al-Hifnawi, terj. Ahmad Khatib, dkk., *Tafsir Al-Qurthubi*, hlm. 455.

⁴⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 411.

kesibukan dan selalu meng*khusyu*'kan hati dan ikiran hanya kepada Allah swt.⁴⁶

﴿وَكَيْلًا فَاتَخَذَهُهُوَ إِلَٰهًا ۖ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ وَالْغَرْبِ الْمَشْرِقِ رَبُّ﴾

Artinya: “(Dia-lah) Tuhan masyrik dan maghrib, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Maka ambillah Dia sebagai Pelindung.” (Q.S. al-Muzzammil: 9)

Dia adalah pemilik serta penguasa di timur dan di barat. Tiada tuhan selain Dia.⁴⁷ Oleh karena itu hendaklah kamu bertawakal kepada-Nya pada segala urusan. Semakna dengan ayat itu adalah:

﴿عَمَلُونَ عَمَّا يُغْفِلُ رَبُّكَ وَمَا عَلَيْهِ وَتَوَكَّلْ ۚ فَاعْبُدْهُ كُلُّهُ ۚ أَلَا مُرِيرٌ جَعُوعٌ ۖ وَإِلَيْهِ وَالْأَرْضِ السَّمَوَاتِ غَيْبُ اللَّهِ

﴿

Artinya: “maka sembahlah dan bertawakallah kepada nya. Sesungguhnya Allah tidak akan luput dari semua perbuatan yang engkau kerjakan” (Q.S. Huud: 123).⁴⁸

Allah adalah segalanya disemua tempat menguasai dunia. Oleh karena itu, segala tipudaya manusia dan permusuha orang orang kafir tidak akan mempengaruhi-Nya. Serahkan semua itu kepada Allah segala persoalan-persoalan itu, bertaqwalah kepada-Nya, Dia Maha adil dan berlaku adil.

3. Kesabaran Seorang Muslim

﴿حَمِيلًا هَجْرًا ۖ وَآهَجْرَهُمْ يَقُولُونَ مَا عَلَىٰ وَاصِرٍ﴾

Artinya: “Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik.” (Q.S. al-Muzzammil : 10)

⁴⁶Sayyid Quthb, terj. As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyarahil, *Fi Zilalil Qur'an*, hlm.78.

⁴⁷Abu al-Qasim Jurullah Mahmud Ibn Umar Al-Zamakhshari, *al-Kasy-Syaf*, (Beirut: Dar Al-Fikr, T.th), Juz 4., hal.177.

⁴⁸*Ibid.*,

Karena banyak perkataan yang diucapkan oleh kaum musrikin kepada Nabi Muhammad saw, untuk menunjukkan rasa benci dan dendam mereka terhadap Nabi SAW, ayat ini menerangkan perintah Allah sekaligus menghibur Nabi yang disebut sebagai orang gila, disebut penyihir, disebut penenun dan lain-lain, agar bersabar di dalam menghadapi semua tuduhan tersebut dan rintangan dakwahnya. Di dalam ayat dapat dikatakan bahwa wahyu Allah ingin menjelaskan kepada Nabi agar jangan mudah marah yang menunjukan bahwa anjuran dari Allah memuat diantara sifat sifat akhlak yang baik. Tuduhan-tuduhan kaum kafir quraisy di Dar al-Nadwah , demikian titah Tuhan hendaklah dihadapi dengan kepala dingin. Karena dengan mengambil hati kepada ikatan keji yang mereka lontarkan, kesabaran akan ada lagi. Petunjuk jalan yang hendak ditempuh serta rencana yang sedang dipersiapkan tidak akan terwujud, disebabkan hilangnya kesabaran Nabi Muhammad saw. sabar merupakan hal yang harus ada pada seorang Nabi atau seorang Khalifah yang hendak mencapai tujuannya dalam berjuang.⁴⁹ Tidak hanya itu, Nabi diperintahkan untuk berhijrah dari mereka yang baik (jauhilah mereka orang-orang kafir Makkah dengan perlakuan yang baik) tanpa mengeluh. Ayat ini dipakai karena belum ada ayat yang menerangkan tentang jihadmemerangi orang kafir.⁵⁰

﴿قَلِيلًا وَمَهْلَهْمُ النَّعْمَةُ أُولَىٰ وَالْمُكَذِّبِينَ وَذَرْنِي﴾

Artinya: “Dan biarkanlah aku (saja) bertindak terhadap orang-orang yang mendustakan itu, orang-orang yang mempunyai kemewahan dan beri tangguhlah mereka barang sebentar.”(Q.S. al-Muzzammil: 11)

Ayat di atas menjelaskan bahwa, Allah akan memberi balasan atas orang-orang yang mendustakan ajaran-Nya. Dilarang membalas sendiri atas

⁴⁹Hamka, *Tafsir Al- Azhar* , (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1983),Juz, XXIX, hal. 188.

⁵⁰Imam Jalaluddin Al-Mahally Dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, Terj.Bahrun Abu Bakar,(Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo, 1995), Hal.2576.

apa yang dilakukan para pendusta.⁵¹ Maksudnya adalah meneruskan berdakwah saja seperti yang ditugaskan oleh Allah kepadamu. Untuk menghadapi orang-orang yang mendustakan agama serta menentukan hukumnya diserahkan kepada Allah. “berikanlah mereka ketanggungan sebentar” maksudnya adalah mereka dibiarkan untuk bersenang-senang dengan segala kemewahan dengan waktu yang sebentar saja sampai hari kiamat datang.⁵²

4. Sikap Muslim Terhadap Para Pendusta

الْجِبَالُ وَكَانَتْ الْجِبَالُ الْأَرْضُ تَرْجُفُ يَوْمَ ۖ أَلَيْمًا وَعَذَابًا غَصَّةً ذَاوُطَعَامًا ۖ وَخَحِيمًا أَنْكَالًا لَدَيْنَا إِنَّ مَّهِيلًا كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya pada sisi Kami ada belenggu-belenggu yang berat dan neraka yang menyala-nyala. Dan makanan yang menyumbat di kerongkongan dan azab yang pedih. Pada hari bumi dan gunung-gunung bergoncangan, dan menjadilah gunung-gunung itu tumpukan-tumpukan pasir yang berterbangan.” (Q.S. al-muzzammil:12-14)

Balasan yang pedih telah Allah persiapkan bagi siapa saja yang membenci dan memusuhi kekasih Allah (Nabi Muhammad saw). siksaan yang akan membuat mereka kekeringan dan kehausan. Tidak terdapat makanan apapun yang da hanya penambah rasa sakit, kering, dan pedih yang luar biasa. Sebelum hal itu terjadi, ketika malaikat Israfil meniup sangkakala, maka seluruh alam semesta ini mengalami kehancuran dan rapuh. Tidak hanya alam semesta tetapi bagi orang-orang yang ada diatas bumi juga mengalami kehancuran. Karena yang kekal hanya dimiliki oleh Dzat yang Maha Hidup. Orang-orang yang mendustakan Rasulullah mengetahui bahwa siksaan Allah akan berlaku bagi para pendusta yang memusuhi utusan Allah. Umat-umat sebelumnya telah dibinasakan.

⁵¹Hamka, ...hal.188

⁵²Al-Imam Fakhruddin Muhammad Ibn Umar Ibn Al-Husain Ibn Al- Hasan Ibn Aliat-Tamimy, hal.159

Umat-umat sebelum mereka telah dibinasakan. Misalnya kisah yang dialami oleh Fir'aun, karna kesombongan dan kekerdilannya yang mengakui dirinya sebagai tuhan, dan selalu terkenal dengan kebiasaan yang menghinakan. Allah menenggelamkannya dan jasadnya telah diperlihatkan kepada manusia setelahnya, hingga sampai saat ini jasadnya masih di dalam museum dijaga dan dirawat dengan baik. Oleh karena itu hal tersebut dapat diambil hikmahnya bagi kaum Rasulullah dan juga kaum yang mendustakan serta memusuhi Rasulullah saw.⁵³

لَذُنُّهُ الرُّسُولَ فِرْعَوْنَ فَعَصَى ۖ رُسُلًا فِرْعَوْنَ إِلَىٰ أَرْسَلْنَاكُمْ أَعْلَيْكُمْ شَاهِدًا رُّسُلًا إِلَيْكُمْ أَرْسَلْنَا إِنَّا

وَبِلَا أَخَذَ فَأَحْ

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah mengutus kepada kamu (hai orang kafir Mekah) seorang rasul, yang menjadi saksi terhadapmu, sebagaimana Kami telah mengutus (dahulu) seorang Rasul kepada Fir'aun. Maka Fir'aun mendurhakai Rasul itu, lalu Kami siksa Dia dengan siksaan yang berat.” (Q.S. al-muzzammil: 15-16).

Kezhaliman, pendustaan akan terus ada kisah seperti ini hingga saat ketentuan yang telah Allah tetapkan. Hal tersebut telah Allah beri peringatan terus-menerus terhadap orang-orang dzalim tersebut yang mendustakan agama agar para pendusta mtidak melakukan kedzaliman.⁵⁴

شَيْبًا الْوَلَدَ نَجْعَلُ يَوْمًا كَفَرْتُمْ إِن تَتَّقُونَ فَكَيْفَ

Artinya: “Maka Bagaimanakah kamu akan dapat memelihara dirimu jika kamu tetap kafir kepada hari yang menjadikan anak-anak beruban.” (Q.S. al-Muzzammil:17)

⁵³Iman Ibnu Katsir, *Tafsir alqurân al-Azhim*, Op.Cit, Vol.IV, hal 568.

⁵⁴*Ibid.*,

Sebuah gambaran yang menakutkan dan hari yang mengerikan. Ayat ini mengisahkan tentang datangnya hari kiamat yang mengerikan, pada hari itu rambut anak-anak kecil menjadi putih.⁵⁵

﴿مَفْعُولًا وَعْدُهُ كَانَ بِهِ مُنْفَطِرًا السَّمَاءِ﴾

Artinya: “Langit (pun) menjadi pecah belah pada hari itu. adalah janji-Nya itu pasti terlaksana.”(Q.S. al-Muzzammil:18)

Diantara tanda-tanda kiamat di ayat lain diterangkan sebagai berikut:

﴿فُجِرَتْ الْبَحَارُ وَإِذَا أَنْتَرَتْ الْكُوكُوبُ وَإِذَا أَنْفَطَرَتِ السَّمَاءُ إِذَا﴾

Artinya: “Apabila langit terbelah, Dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan, Dan apabila lautan menjadikan meluap,”(Q.S. Al-Infithaar:1-3)

Menerangkan bahwa semua peredaran tata surya, langit bumi, bulan, gung, dan bintang sudah tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Ini menandakan hari kiamat pasti akan tiba, dan janji Allah pasti berlaku. Dengan kata lain, semuanya itu pasti terjadi.⁵⁶

5. Mengikuti Petunjuk Allah

﴿سَبِيلًا رَبِّهِ إِلَى أَخَذَ شَاءَ فَمَنْ تَذَكَّرْهُ هَذِهِ إِنَّ﴾

Artinya: “Sesungguhnya ini adalah suatu peringatan. Maka Barangsiapa yang menghendaki niscaya ia menempuh jalan (yang menyampaikannya) kepada Tuhannya.”(Q.S. al-Muzzammil:19)

Allah telah memberikan peringatan secara terus menerus, namun semuanya diserahkan kembali pada setiap manusia. Baik akan mengikuti petunjuk Allah atau berpaling mendustakan peringatan Allah, semua tergantung atas pilihan masing-masing. Kebijakan Allah telah disampaikan maka selanjutnya manusia yang akan bertanggung jawab atas pilihan yang dipilihnya. Allah memiliki sifat yang tidak pernah memaksa manusia,

⁵⁵Ibid.,

⁵⁶Ibid., hal. 562.

karena baik ketaqwaan ataupun kemaksiatan yang dilakukan oleh manusia tidak akan berpengaruh (mengurangi atau menambahkan) terhadap kekuasaan Allah. Apabila seluruh manusia dan jin yang diciptakan Allah taat dalam perintah Allah, maka tidak akan menambah kemanfaatan bagi Allah. Apabila seluruh manusia dan jin yang diciptakan Allah mendustakan dan menentang Allah, maka tidak akan mengurangi keagungan Allah, dan jika seluruh makhluk ciptaan Allah memohon bersimpuh kepada-Nya, semua permintaan tersebut dikabulkan Allah, maka juga tidak akan mengurangi kebesaran dan kekuasaan Allah sedikit pun. Kecuali seperti samudra yang dicelupkan bentangan sehelai benang.⁵⁷

6. Petunjuk Bagi Seorang Muslim

وَاللَّيْلَ اللَّيْلَ يُقَدِّرُ اللَّهُ مَعَكَ الَّذِينَ مِنْ وَطَافِقَهُ وَثُلُثُهُ وَيُنْصِفُهُ اللَّيْلُ ثُلْثِي مِنْ أَدْنَى تَقَوْمٍ أَنْكَ يَعْلَمُ رَبُّكَ إِنَّا
رَبُّنَا وَآخَرُونَ مَرْضَى مِنْكُمْ سَيَكُونُ أَنْ عَلِمَ الْقُرْآنُ أَنْ مِنْ تَبَسَّرَ مَا فَاقَرُوا وَأَعَلَيْكُمْ فَتَابَ تَحْصُوهُ لَنْ أَنْ عَلِمَ
وَأَلْصَلُّوهُ وَأَقِيمُوا مِنْهُ تَبَسَّرَ مَا فَاقَرُوا وَاللَّهُ سَبِيلٌ فِي يُقْبَلُونَ وَآخَرُونَ اللَّهُ فَضَّلَ مِنْ يَبْتَغُونَ الْأَرْضِ فِي يَصْ
أَجْرًا وَأَعْظَمَ خَيْرًا هُوَ اللَّهُ عِنْدَ تَجِدُوهُ خَيْرٌ مِنْ لَأَنْفُسِكُمْ تُقَدِّمُوا وَمَا حَسَنًا قَرَضًا اللَّهُ وَأَقْرَضُوا الزَّكَاةَ وَآتَا
رَحِيمٌ غُفُورٌ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ وَأَسْتَغْفِرُوا

Artinya: “Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, Maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur’an. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang

⁵⁷Seperti hadits qudsy yang diriwayatkan Imam Muslim dalam shahilnya, kitab al-Birr wa ash-Shilah, hadits no: 2577. Dari sahabat Nabi saw, Abu Dzar al-Ghifary. (Ibnu Daqiq, al-‘Id, Sayrhu al-Arba’in an-Nawawiyah, Cairo: Darussalam, Cet.III, 2007 M / 1428 H, hal 207-208)

berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi berperang di jalan Allah, Maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur'an dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai Balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. dan mohonlah ampunan kepada Allah; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”(Q.S. al Muzzammil: 20)

Bentuk kasih sayang Allah kepada hamba-Nya merupakan sebuah kemudahan-kemudahan yang berupa petunjuk dari Allah untuk manusia yang beriman. Salah satu diantaranya adalah bentuk keringanan-keringanan yang diperoleh (kemudahan/ *rukhsah*). Mengenai hal tersebut berkaitan dengan perintah shalat malam. Sebelumnya Allah mewajibkan melaksanakan shalat malam, kemudian *dinasakh* dengan turunnya surat al-Muzzammil ayat ke 20 pelaksanaan shalat malam menjadi sunnah. Allah Maha Mengetahui keadaan hamba-hambaNya. Ada yang sanggup melaksanakannya walaupun tidak bisa dilakukan terus menerus, karena tubuh memerlukan waktu untuk beristirahat. Adapula yang dapat melakukannya hanya sedikit atau tidak rutin. Mengingat hal tersebut ada yang tua dan muda, serta ada yang sehat dan yang sakit. Ada yang memiliki kesibukan dengan pekerjaannya ada juga yang istiqomah dengan keimanannya. Oleh sebab itu Allah tidak mewajibkan shalat malam untuk dilaksanakan dan hukumnya sunnah. Namun shalat malam tetap bermanfaat bagi bekal dan fungsi yang efektif penerus Nabi Muhammad saw. dan sebagai cara dalam rangka memperoleh kemuliaan di sisi Allah swt. Allah berfirman:

﴿مُحَمَّدًا مَقَامًا رُبُّكَ يَبْعَثُكَ أَنْ عَسَىٰ لَكَ نَافِلَةٌ بِهِ ۖ فَتَهَجَّدَ اللَّيْلَ وَمِنْ

Artinya: “Dan pada sebagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji”. (Q.S. al-Israa’: 79)

Kasih sayang Allah kepada hambaNya sangat luas. Allah memberikan kemudahan dan petunjuk untuk hambaNya dalam berjihad meraih kemuliaan Allah. Demikian terdapat renungan dari Ibnu Athaillah as-Sakandary, “ bahwa Allah telah menetapkan waktu-waktu tertentu untuk melakukan ibadah agar dapat terus mengerjakan ibadah tersebut tanpa meninggalkannya. Dan Allah memberikan keluasaan waktu untuk memilih ketika ada kesempatan untuk beribadah.⁵⁸

Sesungguhnya Allah mengetahui bahwa engkau, Rasulullah, sering bangun pada dua pertiga malam, tengah malam atau sepertiga malam, meninggalkan tidur untuk mendirikan shalat, berzikir, dan membaca al-Quran. Disebutkan di dalam ayat ini, amalan-amalan tersebut merupakan suatu beban yang berat buat mereka, terutama bagi mereka yang kesehatannya sedang terganggu, atau mereka yang sedang dalam perjalanan ataupun mereka yang sedang berusaha berjuang di jalan Allah. Maka Allah berikan keringanan dengan menasakhnya pada ayat terakhir.⁵⁹

Karna Rasulullah sudah melaksanakan semua perintah Allah baik itu dua pertiga malam, seperdua malam atau sepertiga malam, bahkan beliau telah memberikan teladan tentang bangun shalat malam, sudah sepantasnya bagi pengikut Nabi untuk meneladani segala sesuatu yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Penggalan akhir ayat menjelaskan bahwa Allah yang menentukan ukuran malam dan siang.

⁵⁸Ibnu Atha’illah as-Sakandary, *Kitab Al-Hikam*, Op.Cit, hal. 226 hikmah ke-170

⁵⁹Abdullah Yusuf Ali, hal.1522.

BAB IV

RELEVANSI TAZKIYATUN NAFS DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN MUSLIM

A. Kepribadian Muslim yang Ideal

Surat al-Muzzammil berisi tentang keimanan yang mencakup pelaksanaan dari *tazkiyatun nafs*. Diantara keimanan yang dimaksud adalah merupakan bentuk dari relevansi pembentukan kepribadian muslim, yaitu berupa:

Perintah-perintah Allah yang berkaitan dengan tugas yang harus dilaksanakan oleh Rasulullah saw. untuk mengokohkan jiwa manusia dalam rangka mempersiapkan diri menerima firman Allah, adalah dengan melakukan bangun malam untuk mendirikan shalat malam, membaca al-Qur'an dengan tartil, berdzikir, dan bersabar. Kemudian Rasulullah memberikan contoh kepada umatnya untuk melaksanakan shalat malam, berjihad di jalan Allah, membaca al-Qur'an dengan tartil, melaksanakan shalat, menunaikan zakat, serta untuk selalu meminta ampun dan bertaubat kepada Allah swt.

Kepribadian yang ideal (kaffah) sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad dan merupakan makna kontekstual dalam surat al-Muzzammil, yang menjalankan sarana *tazkiyatun nafs* sebagai berikut:

1. Perintah Qiyamullail

Menurut bahasa *qiyamullail* diambil dari bahasa arab yang terdiri dari dua kata yaitu *qiyam* berarti berdiri dan *allail* berarti malam hari.¹ Jadi *qiyamullail* dapat diartikan dengan menegakkan malam. Kata *qiyamullail* menurut istilah merupakan menghidupkan malam dengan amalan-amalan ibadah kepada Allah, mendekatkan diri kepada Allah, bermuajadah kepada Allah, seperti mendirikan shalat malam, bertafakur, berdzikir, dengan

¹Akhmad Sya'bi, *Kamus Annur: Arab Indonesia Dan Indonesia Arab*, (Surabaya : Halim, 1997) H.224.

khusyu' dan tidak terburu-buru. Yang dikerjakan setelah shalat isya' sampai sebelum datangnya waktu subuh.²

Sebagai amalan sunah yang perintahnya dianjurkan yang termuat di dalam al-Qur'an sebagaimana bunyi “*qumillaila*” pada awal surat al-Muzzammil. Melaksanakan qiyamullail adalah salah satu sunnah yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad. Hal ini termasuk ciri-ciri orang yang bertakwa. Sebagaimana dalam firman Allah:

مِّن قَلِيلًا كَانُوا مُحْسِنِينَ ذَٰلِكَ قَبْلَ كَانُوا إِلَهُمْ رَبُّهُمْ أَلَمْ يَكُنْ لَهُم مَّاءٌ آخِذِينَ ﴿٥﴾ وَعُيُونٍ جَنَّتْ فِي الْمَتَّقِينَ إِنَّ
 وَالْمَحْرُومِ لِلْسَّابِلِ حَقُّ مَوْلَاهُمْ وَفِي ﴿٦﴾ يَسْتَغْفِرُونَ لَهُمْ وَيُؤْتُونَ الْأَشْحَارِ ﴿٧﴾ يَجْعُونَ مَا أَلَّيْلَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada dalam taman-taman (syurga) dan mata air-mata air, Sambil menerima segala pemberian Rabb mereka, Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat kebaikan, Di dunia mereka sedikit sekali tidur diwaktu malam, Dan selalu memohonkan ampunan diwaktu pagi sebelum fajar, Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian”.(Q.S. Adzariyat:15-19)

Qiyamullail merupakan ibadah yang dilakukan pada malam hari meskipun hanya sebentar. Yang mana dalam pelaksanaannya terdapat rangkaian ibadah yaitu shalat, membaca al-Qur'an, berdzikir dan mendekatkan diri kepada Allah. *Qiyamullail* memiliki makna umum yang berbeda dengan shalat tahajud, yang mana *Qiyamullail* merupakan rangkaian ibadah yang dilakukan di malam hari baik sebelum tidur maupun setelah bangun tidur yang dapat mencakup shalat dan lain-lain.

2. Perintah Membaca Al-Qur'an dengan Tartil

²Hamdani , *Pendidikan Ketuhanan Dalam Islam*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001), H. 161.

Allah memerintahkan untuk membaca al-Qur'an dengan tartil yang terdapat dalam surat al-Muzzammil ayat empat yang berbunyi, "...*warattilil qurana tartila*".³

Allah berfirman dalam surat al-Israa ayat 82:

﴿حَسَارًا إِلَّا الظَّالِمِينَ يَزِيدُ وَلَا لِلْمُؤْمِنِينَ وَرَحْمَةً شِفَاءً هُوَ مَا الْقُرْآنُ مِنْ وَنَزَّلُ

"Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian". (Q.S. al-Israa': 82)

Allah berfirman dalam surah yunus ayat 57:

﴿لِلْمُؤْمِنِينَ وَرَحْمَةً وَهُدًى الصُّدُورِ فِي لِمَا وَشِفَاءً رَبِّكُمْ مِنْ مَوْعِظَةٍ جَاءَتْكُمْ قَدْ النَّاسُ يُتَأْتِيهَا

"Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman" (Q.S yunus: 57)

Setiap manusia muslim disunnahkan untuk membaca al-Qur'an dengan tartil serta mentaddaburinya (memahami dan mempelajari maknanya) dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap muslim dan muslimah harus membaca Al-Qur'an setiap hari, disertai tadabur (mempelajari dan memahami isinya) dan mengamalkannya. Karena al-Qur'an mengandung obat bagi hati yang sakit.⁴

Suatu keharusan bagi setiap muslim membaca al-Qur'an dengan tartil sebagai usaha untuk mengetahui makna yang terkandung dalam al-Qur'an. Sehingga dapat mengaplikasikan nilai-nilai al-Quran ke dalam hidup manusia. Mentartil al-Qur'an dikatakan sebagai bentuk *tazkiyatun nafs* bagi

³Bukhori Abdul Shomad, *Etika Qur'ani: Pendekatan Tematik Surat Al-Muzzammil*, (Yogyakarta:Pijar Cendikia, 2010), Hal. 111.

⁴Yazid Bin Abdul Qadir Jawas, *Manhaj Ahlus Sunnah Wal Jama'ah Dalam Tazkiyatun Nafus*, (Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2016), Hal.123.

muslim yang ingin memperbaiki diri dan menata hati sehingga terbentuk kepribadian muslim yang syarat akan nilai-nilai akhlak Al-Qur'an.

3. Perintah Selalu Berzikir

Dzikir (ingat) kepada Allah terulang sebanyak 292 kali dalam al-Qur'an, yang memiliki makna memuji serta memahasucikan Allah dengan hati atau lisan dengan menghadirkan kemahabesaran-Nya.⁵

Dzikir merupakan pesan moral yang mengandung nilai-nilai pengagungan Allah dan ketawadhu'an seorang hamba, dalam rangka penghambaan diri terhadap sang pencipta.⁶ Perintah dalam surah al-Muzzammil ayat 8.

Sebagaimana Allah berfirman dalam surah al-ahzab/33:21.

كثيراً الله وذكر الآخرة واليوم الله يرجو أن كان لمن حسنة أسوة الله رسول في لكم كان لقد

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (Q.S al-ahzab/33:21)

Allah berfirman dalam Hadits Qudsi:

يَا ابْنِ آدَمَ إِذَا ذَكَرْتَنِي خَالِيًا ذَكَرْتُكَ خَالِيًا وَإِذَا ذَكَرْتَنِي فِي مَلَأٍ ذَكَرْتُكَ فِي مَلَأٍ خَيْرٍ
مِنَ الَّذِينَ تَذَكَّرْنِي فِيهِمْ.

“wahai anak adam ! apabila engkau ingat kepada Ku dalam keadaan sunyi sepi, Aku akan ingat pula kepadamu dalam keadaan sunyi sepi dan apabila engkau ingat kepadaku dihalayak ramai, Aku akan ingat pula kepadamu ditengah halayak ramai yang lebih baik dari tempat kau ingat kepada-Ku. (HQR Bazar yang bersumber dari Ibnu Abbas r.a).⁷

⁵Ashaf Shaleh, *Takwa: Makna Dan Hikmahnya Dalam Alqur'an*, (Jakarta: Erlangga), 2006, Hal. 99.

⁶Bukhori Abdul Shomad, *Etika Qur'ani: Pendekatan Tematik Surat Al-Muzzammil*, Hal. 113.

⁷Ali Usman, Dahlan, *Hadits Qudsi: Firman Allah Yang Tidak Dicantumkan Dalam Alquran; Pola Pembinaan Akhlak Muslim*, (Bandung: Diponegoro, 1994), Hal.83.

Dzikir terdapat dua cara dalam melakukannya yaitu dzikir hati dan dzikir lisan. Yang disebut dzikir hati adalah menghadirkan keagungan dan kebesaran Allah sehingga mengakar dalam hati dan jiwa. Sedangkan dzikir lisan adalah mengucapkan nama dan sifat-sifat Allah secara berulang-ulang. Hati dan lisan dalam berdzikir secara bersamaan dalam melakukannya, dengan begitu menjadi sebuah kedisiplinan anggota tubuhnya akan terpelihara dari perbuatan maksiat.⁸

Berdzikir sesuai dengan sunah Nabi Muhammad saw. dapat menjadi obat hati yang sakit. Oleh karena itu, setiap orang hendaknya membiasakan hari dan lisan untuk selalu berdzikir yang dianjurkan menurut ajaran Rasulullah. Tidak hanya itu, berdzikir juga akan memperoleh ketenangan hati.⁹

Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah dalam surat ar-Ra'd ayat 28:

﴿الْقُلُوبُ تَطْمَئِنُّ لِلَّهِ بِذِكْرِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَذْكُرُ قُلُوبُهُمْ وَتَظَاهِرُ أَمْنُؤُا الَّذِينَ

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”.(Q.S. ar-Ra'd: 28)

4. Perintah Bersabar

Sabar disebut sebanyak 103 kali di dalam al-Qur'an. Terdapat beberapa kata yaitu *fi'il madhi*, *fi'il mudhari'*, *fi'il amr*, *isim al fa'il* dan *amtsilah al mubalaghah*. Sebagaimana dalam firman Allah surah al-Hajj/22:35.

﴿يُنْفِقُونَ رَزَقْنَهُمْ وَمِمَّا الصَّلَاةِ وَالْمُقِيمِ أَصَابَهُمْ مَا عَلَى الصَّابِرِينَ قُلُوبُهُمْ وَجَلَّتْ لَدُّكَ إِذَا الَّذِينَ

(yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka, orang-orang yang mendirikan sembahyang dan orang-orang yang

⁸*Ibid.*, Hal. 83-84.

⁹Yazid Bin Abdul Qadir Jawas, *Manhaj Ahlus Sunnah Wal Jama'ah Dalam Tazkiyatun Nafus*, Hal. 121-122.

menafkahkan sebagian dari apa yang telah Kami rezkikan kepada mereka.(Q.S. al-Hajj/22:35.)

Sabar merupakan karakteristik orang yang bertakwa terdapat dalam firman Allah dalam surah al-Baqarah/2:177.

﴿الْمُتَّقُونَ هُمُ الَّذِينَ أَتَيْنَاكَ صَدَقَاتٍ وَالَّذِينَ أُولَئِكَ الْبَاسُ وَحِينَ وَالصَّرَاءِ الْبَاسَاءِ فِي الصَّيْرِ...﴾

dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.(Q.S. al-Baqarah/2:177)

Ayat di atas menurut pandangan at-Thabari menjelaskan tentang setiap orang yang melakukan kebaikan diantaranya terdapat orang yang mengendalikan diri ketika dalam kondisi yang sempit, menderita, berperang namun mereka tetap diperintahkan untuk taat kepada Allah.¹⁰

Menurut Al-Shabuni, manusia yang bertakwa adalah manusia yang selalu bersabar walau dalam keadaan sempit dan menderita. Lebih jauh Imam Al-Ghazali mengemukakan tiga kategori sabar yang terdapat di dalam al-Qur'an yaitu:¹¹

- a. Sabar dalam menjalankan perintah dan kewajiban dari Allah, ini pahalanya 300 derajat.
- b. Sabar meninggalkan larangan-larangan Allah, ini pahalanya 600 derajat.
- c. Sabar menghadapi musibah pada fase pertama, ini pahalanya 900 derajat. Kategori ini diutamakan lebih dari kategori lain, karena hampir semua mukmin bisa bersabar mengerjakan yang wajib dan meninggalkan yang haram, sedang menghadapi musibah hanyalah para Nabi yang sanggup bersabar menerimanya karena itu sangat berat hati memikulnya. Hakikat sabar adalah tetap bertahan untuk

¹⁰Ashaf Shaleh, *Takwa: Makna Dan Hikmahnya Dalam Alqurân*, (Jakarta: Erlangga), 2006, Hal. 88-89.

¹¹*Ibid.*, Hal. 91.

menghadapi semua hal yang diperintahkan oleh agama serta dapat menolak segala hal yang dipengaruhi oleh hawa nafsu.¹²

Sabar merupakan tindakan untuk tidak mengikuti hawa nafsu setan dan mengarah kepada syari'at hukum Islam dan akal, serta tidak melakukan apa yang dilarang oleh keduanya (syari'at dan akal). Hujjatul Islam Imam al- Ghazali berkata, sabar merupakan keteguhan atas seruan agama melawan pengaruh hawa nafsu.¹³

Dipandang dari segi pelaksanaannya sabar terbagi menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut:¹⁴

- a. Sabar ketika mengarungi ujian yang sifatnya tampak (fisik), tekun dalam menahan cobaan yang membebani, sabar ketika diuji dengan kekurangan dan penyakit.
- b. Tabah ketika dihadapkan dengan ujian yang sifatnya tidak nyata, yang mana terbagi menjadi 8 bagian yaitu:
 - 1) *Iffah* adalah menahan hawa nafsu
 - 2) Sabar dalam menghadapi segala cobaan yang menerpanya, dengan tidak sedih, mengeluh, mengumpat-umpat, berlarut-larut dalam penyesalan dan lain sebagainya.
 - 3) Sabar untuk hidup mewah ketika Allah beri kekayaan dan harta melimpah.
 - 4) *Syaja'ah* adalah tetap tabah dalam setiap langkah ketika berjihad di jalan Allah.
 - 5) *Hilm* adalah tabah dalam menahan amarah.
 - 6) *Tasamuh* adalah saling menghargai dan lapang dada.
 - 7) *Kitman* mampu mencegah diri dan menjaga rahasia baik pribadi maupun orang lain.

¹²Imam Al-Ghazali, *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mukmin*, (Bandung: Diponegoro, 1996), Hal.904.

¹³Ali Usman, Dahlan, *Hadits Qudsi: Firman Allah Yang Tidak Dicantumkan Dalam Alquran; Pola Pembinaan Akhlak Muslim*, Hal. 101.

¹⁴*Ibid.*, Hal. 105.

8) *Zuhud* adalah upaya mencegah diri dari (*hubu ad-dunya*) cinta terhadap duniawi demi meraih kebahagiaan *ukhrawi*(akhirat).

5. Perintah Berjihad di Jalan Allah

Jihad merupakan mengerahkan segala kekuatan, kesungguhan dan kemampuan pada jalan yang diridhai oleh Allah yang di niatkan oleh manusia jalan tersebut adalah jalan yang baik dan benar. Kata jihad juga digunakan sebagai perang di jalan Allah, untuk melawan musuh dan menjaga diri dari musuh yang menyerang. Sedangkan arti *sabilillah* adalah jalan Allah yang telah Allah ridhai dan Allah beri petunjuk dalam menjalankan ibadah disertai batas yang telah digariskan.¹⁵

Orang-orang yang berjihad di jalan Allah terdapat dalam surat ali-Imran ayat 169-171.

لَهُ مِنَ اللَّهِ أَتَنَّهُمْ بِمَا فَرِحِينَ ﴿٣٦﴾ يُرْزَقُونَ رِزْقَهُمْ عِنْدَ حَيَاتِهِمْ بَلْ أَمَوْنَا اللَّهُ سَبِيلَ فِي قُتِلُوا الَّذِينَ فَحَسَبَنَ وَلَا
يَسْتَبْشِرُونَ ﴿٣٧﴾ يَحْزَنُونَ هُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ خَوْفٌ وَلَا خَلْفَهُمْ مَنْ يَلْحَقُوا لَمْ يَأْلَ الَّذِينَ وَيَسْتَبْشِرُونَ فَضْ
﴿٣٨﴾ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرُ يُضِيعُ لَا اللَّهُ وَأَنْ وَفَضَّلَ اللَّهُ مِنْ بِنِعْمِ

“Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup disisi Tuhannya dengan mendapat rezki. Mereka dalam Keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia yang yang besar dari Allah, dan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman”.(Q.S ali-Imran :169-171).

Surah at-Taubah ayat 41.

¹⁵Ali Usman, Dahlan, *Hadits Qudsi: Firman Allah Yang Tidak Dicantumkan Dalam Alquran; Pola Pembinaan Akhlak Muslim*, Hal. 23-24.

وَنَزَّاعَةً لِّلْكُلْبِ الْفَجْرِ
 وَمِنَ اللَّيْلِ فَسُجِّدُوا
 وَاصْبِرُوا لِحُكْمِ رَبِّكُم
 إِنَّهُ يَحْضُرُ الْغَيْثَ
 وَمَن يَدْعُ لِّلْغَيْثِ
 حِينَ يَدْعُهُ بِهِ
 فَمَا يَكُنْ لَّيَدْعُهُ
 إِلَّا غَيْثٌ مِّنْ عِندِ
 رَبِّهِ يَوْمَ يَدْعُ
 إِلَيْهِ فَيَكُونُ
 لِّلَّذِينَ هُمْ يَدْعُونَ
 سَعِيرٌ
 تَعْلَمُ

“Berangkatlah kamu baik dalam Keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui”.(Q.S. at-Taubah:41)

Surat at-Taubat ayat 38-39.

أَلَمْ نَبَايَا الْحَيَاةِ
 أَرْضِيْتُمْ إِلَّا رَضِ
 إِلَى أَنَا فَلَئِمَّا
 اللَّهُ سَبِيلَ فِي
 أَنْفِرُوا الْكُمُ
 قِيلَ إِذَا الْكُمُ
 مَاءَ أَمْنُوا
 الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
 يَسْتَبْدِلُ الْيَمَاعِدَ
 أَبَا يَعْدَبَكُمْ
 تَنْفِرُوا إِلَّا
 قَلِيلٌ إِلَّا الْآخِرَةُ
 فِي الدُّنْيَا الْحَيَاةِ
 مَتَّعَ فَمَا الْآخِرَةُ
 مِّنْ
 قَدِيرُ شَيْءٍ
 كُلِّ عَلَى وَاللَّهُ
 شَيْءًا تَضُرُّهُ
 وَلَا غَيْرَكُمْ قَوْمًا

“Hai orang-orang yang beriman, Apakah sebabnya bila dikatakan kepadamu: "Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah" kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) diakhirat hanyalah sedikit. Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah menyiksa kamu dengan siksa yang pedih dan digantinya (kamu) dengan kaum yang lain, dan kamu tidak akan dapat memberi kemudharatan kepada-Nya sedikitpun. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.

Jihad merupakan sebagian menyeru pada kebaikan dan mencegah pada keburukan yang pada peringkatnya tertinggi, utama dan mulia. Sebab perintahnya menyeru berkaitan dengan urusan kebaikan yang paling tinggi yaitu Tauhid (mengajak manusia untuk mengesakan tuhan), dan Islam (menyeru orang memeluk Islam), melarang kepada perbuatan dosa dan kemungkaran, yaitu *kufur* (tidak percaya Tuhan) dan *Isyrak billah* (menyekutukan Tuhan).¹⁶

¹⁶Abdul Shomad, *Etika Qur'ani: Pendekatan Tematik Surat Al-Muzzammil*, Hal. 128. Lihat Juga Imam Habib Abdullah Hadad, *Nasehat Agama Dan Wasiat Imam*, (Semarang: Toha Putra, 1993), Hal. 269.

Oleh karena itu jihad wajib bagi setiap muslim yang dijelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 216.

شَرُّهُوَ شَيْءٌ تُحِبُّوْنَ أَن وَعَسَىٰ لَكُمْ خَيْرٌهُوَ شَيْءٌ تَكْرَهُوْنَ أَن وَعَسَىٰ لَكُمْ كُرَهُهُوَ الْقِتَالُ عَلَيْكُمْ كُتِبَ
 ﴿٢١٦﴾ تَعْلَمُونَ لَا وَأَنْتُمْ يَعْلَمُ وَاللَّهُ لَكُمْ

“Diwajibkan atas kamu berperang, Padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. boleh Jadi kamu membenci sesuatu, Padahal ia Amat baik bagimu, dan boleh Jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, Padahal ia Amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui”.(Q.S al-Baqarah: 216)

6. Perintah Mendirikan Shalat

Shalat terulang sebanyak 67 kali di al-Qur'an diambil dari kata *sholla yusholli*, secara etimologi berarti doa memohon berkat dan meng agungkan. Secara terminologis shalat adalah ucapan dan perbuatan dengan cara-cara syarat yang telah ditentukan, yaitu diawali dengan *takbiratul ikhram* dan diakhiri dengan salam. Firman Allah menunjukkan bahwa shalat merupakan salah satu karakteristik orang yang bertakwa adalah dalam surat al-Baqarah /2:177.

وَالْمَلَكَةِ إِلَّا خِرَ وَالْيَوْمِ بِاللَّهِ آمَنَ مِنَ الْبِرِّ وَلَكِنَّ وَالْمَغْرِبِ الْمَشْرِقِ قَبْلَ وَجُوهَكُمْ تُؤَلُّوْنَ أَن الْبِرِّ لَيْسَ
 وَالسَّالِبِينَ السَّبِيلِ وَأَيْنَ وَالْمَسْكِينِ وَالْيَتَامَى الْقُرْبَى ذَوَى حُبِّهِ عَلَى الْمَالِ وَءَاتَى وَالنَّبِيَّ وَالْكِتَابَ
 رَأَى الْبَأْسَاءِ فِي الصَّيْرِ عَهْدًا إِذَا عَهْدَهُمْ وَالْمُؤْفُونَ الزَّكَاةَ وَءَاتَى الصَّلَاةَ وَأَقَامَ الرِّقَابَ وَفِي
 ﴿٢١٧﴾ الْمُتَّقُونَ هُمْ وَأُولَئِكَ صَدَقُوا الَّذِينَ أُولَئِكَ الْبَأْسَ وَحِينَ وَالضَّ

“ Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya,

mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa”.

Menurut Ibnu Abbas makna wayuqiimuuna al shalah, adalah mendirikan shalat dengan segala rukun rukunya. Sebagaimana digambarkan tentang fungsi shalat terdapat pada surat al-‘Ankabuut/29:45.

.....وَالْمُنْكَرِ الْفَحْشَاءِ عَنِ تَنْهَى الصَّلَاةِ ابْنِ الصَّلَاةِ.....وَأَقِمِ

...dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar....(Q.S al-‘Ankabuut/29:45)

Dalam hadits Rasulullah saw. menggambarkan shalat sebagai tiang agama.

الصَّلَاةُ عِمَادُ الدِّينِ (رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ)¹⁷

Hadits di atas merupakan penjelas dari surat al-‘Ankabuut ayat: 45, dan sebagai hikmah pelaksanaan shalat.

Allah memberikan rahmat berupa shalat sebagai cara pelepasan dosa, Allah menetapkan shalat lima waktu dalam satu hari satu malam, tetapi pahala yang diperoleh setara dengan shalat lima puluh waktu. Hikmah dari melaksanakan shalat adalah, bersyukur atas pelepasan dosa-dosa (penyucian jiwa), melaksanakan perintah Allah, dan bersyukur dengan segala nikmat yang telah Allah berikan.¹⁸

7. Perintah Menunaikan Zakat

Zakat diulang sebanyak 32 kali dalam al-Qur’an. Zakat diambil dari kata *zaka-yazku-zakatan*. Secara bahasa artinya menambah dan

¹⁷Ashaf Shaleh, *Takwa: Makna Dan Hikmahnya Dalam Alqur’an*, (Jakarta: Erlangga), 2006, Hal. 79-80.

¹⁸Abdul Aziz Muhammad Azzam Dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah (Thaharah, Shalat, Zakat, Puasa, Dan Haji)*, Penerjemah: Kamran As’at Irsyady, Dkk, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), Cet. Ke-3, Hal. 135.

mengembangkannya. Sedangkan secara istilah, zakat adalah mengeluarkan sedikit harta milik sendiri kepada yang membutuhkan. Para mufassir berbeda pendapat tentang apa yang dimaksud ayat tersebut. Menurut riwayat dari Ibn Abbas yaitu mengeluarkan zakat karena Allah. Menurut riwayat dari Ibnu Mas'ud dari sahabat Nabi Muhammad yaitu nafkah suami terhadap istrinya. Menurut al Tabrani dalam tafsir yang lebih baik, penggal ayat diatas mengandung makna yaitu semua kewajiban harta, seperti mengeluarkan zakat, nafkah pada istri dan nafkah wajib kepada kaum kerabat lainnya. Assyaukani menafsirkan ayat 177 al-Baqarah yaitu mengeluarkan zakat wajib, sedangkan Abduh menafsirkan dengan memberikan zakat kepada orang yang membutuhkannya. Dengan demikian hal ini merupakan salah satu karakteristik orang bertakwa. Mendirikan shalat sering diiringi dengan menunaikan zakat, karna shalat membersihkan hati, sedangkan memberikan harta dijalan yang benar adalah dasar kebaikan dan tanda iman, hal ini didasari sebuah pandangan bahwa harta adalah *qarin al ruh*.¹⁹

Zakat merupakan salah satu bentuk perbuatan dalam menyempurnakan agama Islam dalam rangka menjadi muslim yang bertakwa kepada Allah, yang penyebutannya selalu diiringi dengan penyebutan shalat. Terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 110.

يَرْتَعَمَلُونَ بِمَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عِنْدَ جَدُّهُ خَيْرٌ مِّنْ لَّا نَفْسُكُمْ تَقْدِمُونَ وَمَا لَزَكْوَةً وَآتُوا الصَّلَاةَ وَأَقِيمُوا



“Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahala nya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha melihat apa-apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. al-Baqarah:110)

Zakat juga sering dikemukakan sebagai makna pensucian, suci (thaharah), terdapat pada surat as-syams ayat 9.

¹⁹Ashaf Shaleh, *Takwa: Makna Dan Hikmahnya Dalam Alqur'an*, (Jakarta: Erlangga), 2006, Hal. 82.

﴿زَكَلَهُمَا مَنْ أَفْلَحَ قَدْ﴾

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu,”(Q.S as-syaams:9)

Di dalam ayat lain terdapat pengertian zakat, surah at-Taubah ayat 103.

﴿عَلِيمٌ سَمِيعٌ وَاللَّهُ هُمْ سَكَنٌ صَلَوَاتُكَ إِنَّ عَلَيْهِمْ وَصَلَّ بِهَا وَتُرْكِيهِمْ تُطَهِّرُهُمْ صَدَقَةٌ أَمْوَالِهِمْ مِنْ خُذْ﴾

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”

Firman Allah surat al-Maidah ayat 55:

﴿زَاكِعُونَ وَهُمْ الزَّكَاةُ وَيُؤْتُونَ الصَّلَاةَ يَفْقَهُونَ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ وَرَسُولُهُ وَاللَّهُ وَلِيُّكُمْ إِنَّمَا﴾

“Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah).”(Q.S al-Maidah: 55)

Juga dijelaskan dalam surat adz-zariyat ayat 19:

﴿وَالْمَحْرُومِ لِلْسَّائِلِ حَقَّ أَمْوَالِهِمْ وَفِي﴾

“Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian”

Dapat disimpulkan bahwa fungsi dari zakat adalah membersihkan dari kekikiran, cinta dunia, menumbuhkan sifat berbagi dalam kebaikan. Menurut pandangan agama Islam zakat merupakan salah satu landasan pokok. Mengeluarkan zakat wajib hukumnya bagi setiap umat Islam sebagai aplikasi dari melaksanakan rukun Islam.

Kewajiban bagi orang-orang yang berzakat :

- a) Menyegerakan dari waktu kewajibannya yaitu belum lagi waktu kewajibannya tiba, telah ditunaikan.

- b) Hendaknya merahasiakan amalannya, sebab yang demikian akan dapat menjauhkan sifat ria' (pamer atau menunjuk-nunjukkan kebbaikannya) ataupun sifat sombong.
- c) Boleh memperlihatkan amalan zakatnya dengan tujuan untuk menarik orang-orang lain agar mencontoh amalanya, tapi harus dijaga jangan sampai ada hal yang menyebabkan ria' atau pamernya.
- d) Jangan merusak amalan dengan cara menyebut-nyebutnya.
- e) Hendak merasa apa yang diberikan adalah sangat kecil saja sebab kalau pemberiannya itu dianggap besar maka akan bersifat ujub.
- f) Harta yang dizakatkan adalah harta yang terbaik, harta yang paling disukai.
- g) Mencari orang –orang yang benar-benar dapat dianggap membersihkan hartanya dengan pengeluaran zakatnya.²⁰

Zakat merupakan salah satu ibadah yang terdapat dalam rukun Islam. realisasi dari ibadah berzakat yaitu dalam bidang harta, memiliki banyak hikmah yang terkandung bagi orang yang berzakat, bagi penerima zakat, bagi harta yang dikeluarkan, ataupun bagi masyarakat.²¹

Beberapa hikmah dalam melaksanakan ibadah zakat yaitu sebagai wujud beriman kepada Allah swt., bersyukur atas segala nikmat, menciptakan akhlak mulia, menghapus sifat buruk seperti kikir, cinta dunia, hidup akan tenang, serta membersihkan dan mengembangkan harta. Dalam surat Ibrahim ayat 7 dijelaskan pula tentang zakat.

لَشَدِيدٌ عَذَابِي إِنَّ كَفَرْتُمْ وَلِيْنَ لَا زِيْدَ نَكْمَ شَكَرْتُمْ لِيْنَ رِيْكُمْ تَأْذُرَ وَإِذْ

"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".(Q.S Ibrahim:7)

²⁰Imam Al-Ghazali, *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mukmin*, (Bandung:Diponogoro, 1996), Hal. 119-124.

²¹Didin Hafhiduddin, *Zakat Dalam Perekonomian Modern*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), Hlm. 9-10.

8. Perintah Untuk Selalu Memohon Ampun KepadaNya.

Taubat ditemukan sebanyak 87 kali, yang berarti kembali dari kemaksiatan dan menyesal melakukannya. Menurut Al-Asfahani tobat secara etimologis, yaitu meninggalkan dosa dengan cara yang paling baik. Sebagai dalil bahwa ingat, istighfar, dan taubat merupakan ciri khas manusia bertakwa adalah ayat al-Qur'an surat al-Imran ayat 135 yaitu ayat tersebut apabila manusia yang bertakwa itu mengerjakan kejahatan yang menyebabkan orang lain ikut berdosa seperti mengumpat atau dosanya khusus bagi dia sendiri. Mengenai hukum tobat, al-Nawawi menjelaskan bahwa para ulama berpendapat, tobat itu wajib bagi setiap doa. Adapun syarat tobat dari maksiat kepada Allah ada tiga yaitu: berhenti mengerjakan kemaksiatan; menyesal mengerjakan kemaksiatan yang telah terlanjur dilakukan; bertekad tidak akan mengulangi kemaksiatan itu selamalamanya.²²

Menurut Imam al-Ghazali, taubat merupakan meninggalkan kemaksiatan dari jalan yang sesat, kembalinya seorang ke jalan yang benar jalan yang diridhai Allah dan tidak akan mengulangi jalan yang sesat.²³

Taubat juga dijelaskan dalam surat at-Tahrim ayat 8,

لَا تَجِدُ أُمَّةَ نَبِيٍّ إِلَّا تَتَابَعَتْهُ إِلَى تَابِعَاتِهِ وَإِلَى تَابِعَاتِهِ
بِأَيْمَانِهِمْ أَيْدِيهِمْ بَيْنَ يَدَيْهِمْ يُؤْمَرُونَ مَعَهُ أَمْنُوا وَالَّذِينَ
لَا يُؤْمَرُونَ مَعَهُ أَمْنُوا وَالَّذِينَ لَا يُؤْمَرُونَ مَعَهُ أَمْنُوا
فَدِيرُ شَيْءٍ كُلِّ عَلَىٰ إِنْكَارًا وَأَغْفِرُ نَوْرًا لَنَا أَتَمُّ رَبَّنَا يَقُولُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia;

²²Ashaf Shaleh, *Takwa: Makna Dan Hikmahnya Dalam Alqur'an*, (Jakarta: Erlangga, 2006), Hal. 99-103.

²³Imam Al-Ghazali, *Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mukmin*, Pent. CV.Diponegoro, Bandung, 1975, Hlm. 851.

sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb Kami, sempurnakanlah bagi Kami cahaya Kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu." (Q.S at-Tahrim (66):8)

Ayat tersebut menerangkan tentang perintah Allah yang ditujukan kepada orang-orang muslim, yaitu perintah bertaubat dengan taubat yang sungguh-sungguh, benar, dan tulus. Taubat dasar hukumnya wajib selagi tidak ada hal lain yang dapat menghapus dasar ini. Namun dalam masalah ini tidak terdapat hal yang menghilangkan dasar hukum ini. Oleh karena itu, orang yang bertaubat akan mencapai tujuan yang sesungguhnya, yaitu menghapuskan semua kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan selama hidup, mengharap untuk masuk surga yang kekal di akhirat.²⁴

Perintah bertaubat dianjurkan bagi seluruh umat manusia, bagaimanapun drajatnya takwanya, tingkat istiqomahnya, tidak ada pengecualian siapa saja perlu bertaubat. Orang yang bertaubat dari dosa besarnya merasa bahwa dosa yang telah dilakukan menyiksa kehidupannya karena orang tersebut bukanlah orang yang terbebas dari dosa. Sedangkan ada juga yang bertaubat dari dosa kecil dan banyak orang yang tidak selamat dari dosa kecil yang diharamkan. Selain itu ada yang bertaubat dari *syubhat*. Bagi seseorang yang menghindari *syubhat*, maka telah menyelamatkan kehormatan diri dan agamanya. Ada yang bertaubat dari yang makruh, bertaubat dari tingkat yang lebih rendah karena tidak bisa naik ketingkat yang lebih tinggi, bertaubat karna lalai.

Menurut Al-Ghazaly taubat akan mendapatkan manfaat atau hikmah bagi yang melakukannya, adalah sebagai berikut:

- a. Penghapusan dosa, sehingga pelakunya menjadi seperti orang yang tidak mempunyai dosa.

²⁴Ibn Taimiyah, *Memuliakan Diri Dengan Taubat*, Terj. Muzammal Noer, (Yogyakarta :Mitra Pustaka), Hlm. 44.

- b. Mendapatkan keberkahan dari Allah swt.²⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan, taubat dapat memperoleh hasil dunia serta akhirat, jiwa dan fisik yang baik, perbuatan dan amal, pribadi dan masyarakat. Allah telah memerintahkan bagi seluruh hamba-Nya untuk meminta ampun kepada Allah, memohon mendapatkan bahagia dunia akhirat.

B. Pencapaian Kepribadian Muslim

Pedoman Hidup umat Islam banyak mengandung teladan nilai kehidupan sebagai dasar dijadikannya sumber nilai dan pedoman untuk menjalankan kehidupan sehari-hari. Dalam Tesis ini perhatian penulis terhadap ayat-ayat yang merujuk kepada kepribadian muslim.

Tujuan yang ingin dicapai dalam surat al-Muzzammil 1-20 adalah membentuk kepribadian muslim, dimana surat al-Muzzammil mengandung rangkaian proses pensucian jiwa (*tazkiyatun nafs*).

1. Taubat

Taubat dalam bahasa arab diucapkan dengan kata taubat.²⁶ Taubat di dalam al-Qur'an terdapat dalam 365 ayat, dengan berbagai macam kata jadi, seperti, kata *taubah*, *afa*, *kaffara*, dan *ghafara*.²⁷

Sedangkan menurut segi bahasa, taubat diambil dari kata *taba*, ya *tubu* yang artinya kembali. Meninggalkan maksiat kembali kepada ketaatan ke jalan yang diridhai Allah.²⁸

Taubat yaitu meninggalkan jalan yang menjauhkan diri dari Allah dapat dikatakan sempurna dengan mengetahui ilmunya, menyesali kesalahan kesalahan yang dilakuakn serta bera'zam yakni bertekad akan

²⁵Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Juz 1V, Terjmh, Toha Putra, Semarang, Tth, 13-19.

²⁶Lihat, Imam Al-Ghazali, *Rahasia Taubat*, Terj. Muhammad Baqir, (Bandung: Kharisma, 2003), Hal.19.

²⁷Lihat, Burhan Djameluddin, *Konsepsi Taubat*, (Surabaya: Dunia Ilmu,1996), Hal.1.

²⁸Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ikhtiar Baru-Van Hoeve, 1999), Hal.110.

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”(Q.S al-Baqarah: 186)

Ayat di atas berisi tentang kedekatan Allah dengan hamba-Nya, sekalipun seorang manusia banyak tumpukan dosa tetapi memiliki niat kesadaran untuk kembali kepada Allah (bertaubat).

Jika seorang hamba yang ingin bertaubat telah memenuhi syarat dan rukun taubat dengan bersungguh-sungguh dan murni karena Allah, maka Allah akan memberikan kebahagiaan di dunia dan memperoleh pahala yang kekal sebagai bekal di akhirat.³³ Hadiah bagi manusia yang bertaubat adalah penghapusan dosa dan dapat masuk surga seperti janji Allah, karna surga hadiah terpenting yang mana di sana disediakan berbagai macam hal yang tidak ada di dunia. Seperti dalam surat as-Sajdah ayat 17:

﴿يَعْمَلُونَ كَأْتُوا بِمَا جَزَاءُ عَيْنٍ قُرَّةٍ مِنْهُمْ أَحَفَى مَا نَفْسٌ تَعْلَمُ فَلَا﴾

Artinya: *"Seorangpun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan (As-Sajdah (32) :17).*

Allah memerintahkan dan menganjurkan untuk meminta ampunan kepada Allah, memohon surga yang sangat luas untuk orang yang bertakwa. Orang yang bertakwa bukan para nabi yang terlindung dari dosa, bukan para malaikat yang suci, melainkan manusia yang dapat berbuat benar dan salah, yang taat dan tidak taat, yang patuh dan pembangkang. Manusia bukanlah orang yang terus-menerus melakukan kesalahan tapi manusia juga dapat meminta ampunan pertolongan Allah atas ridha dan rahmat Allah. Selain itu, Allah menjelaskan, ketika manusia menjadi lemah karena dosa yang

³³Yunahar Ilyas, *kuliah Akhlaq*, LPPI, Yogyakarta, 2004, hlm. 57-63.

dilakukan, maka al-Qur'an akan mengembalikan manusia agar mengingat Allah dan bertaubat.³⁴

2. Sabar

Sabar berarti tabah. Sabar sendiri adalah menahan diri dari segala yang tidak sesuai dengan keinginan. Menurut al-Ghazali, sabar merupakan keistiqomahan hati menghadapi dorongan nafsu untuk melaksanakan perintah agama.

Terdapat dua pokok kesabaran yaitu, 1) sabar jasmani (fisik) adalah sabar menerima ketentuan agama, melaksanakan perintah agama yang berkaitan dengan tubuh. Misalnya sabar melakukan rangkaian ibadah haji dari awal sampai akhir yang menjadikan tubuh lelah, sabar menerima penyakit, sabar mendapat penganiayaan. 2) sabar ruhani (jiwa) adalah menahan dorongan nafsu. Misalnya tidak marah, dan nafsu lainnya yang mengajak pada keburukan.³⁵

Sabar menurut bahasa arab diambil dari kata صَبَرَ - يَصْبِرُ -

صَبْرًا artinya sabar, tabah, dan berani.³⁶ Sedangkan sabar menurut bahasa

indonesia adalah bertahan melewati ujian, tenang, tidak gelisah, tidak terburu-buru dalam bertindak.³⁷

Sabar dalam pandangan Quraish Shihab selaras dengan pandangan Ibnu al-Qoyim. Sabar dilihat dari bentuknya ,terbagi menjadi dua macam sabar; kesabaran jasmani (fisik) dan ruhani (jiwa).³⁸

³⁴Asmaran, As, *Pengantar Studi Akhlaq*, PT.Raja Grafindo Persada Jakarta, 2002, hlm. 212-215.

³⁵M. Quraish, *Tafsir Al-Misbahi Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'a* (Jakarta: Lentera Hati,2002), hal. 181.

³⁶Mahmud Yunus, *Kamus Arab- Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsiran Al-Qur'an, 1973), hal. 211.

³⁷Depdikbut, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 763.

³⁸Ibnu al-Qoyyim al-Jauziyyah mengemukakan, sabar adalah menahan jiwa untuk tidak berkeluh kesah, menahan lisan untuk tidak meratap dan menahan untuk tidak

Kata sabar berasal dari kata merangkul atau mengumpulkan. Karena sabar diibaratkan merangkul atau mengumpulkan jiwanya, dirinya dari rasa mengeluh. Lawan kata sabar adalah mengeluh dan tergesa-gesa bertindak.

Sabar adalah suatu sikap yang ditanamkan dalam pribadi seorang muslim untuk menahan amarah dan kemauan, mampu mengendalikan diri dalam sebuah kondisi yang tidak enak, tidak berkeluh kesah meskipun keadaan sulit. Memiliki kemampuan mengendalikan atau menahan diri sebagai sifat muslim yang mempunyai nilai tinggi dan mencerminkan kekokohan jiwa seorang muslim.

Seorang muslim harusnya memiliki sifat sabar, diantaranya sabar upaya taat pada Allah, sabar mendapatkan cobaan dan musibah, sabar menghindari perbuatan maksiat. Berbagai sifat sabar dijelaskan Allah, kebaikan derajat banyak diuraikan dikarenakan kesabaran.

Dapat menjadi pemimpin sebab sabar:

﴿يُوقِنُونَ بِأَيِّتِنَا وَكَانُوا صَبْرُوا لِمَا بَأْمُرْنَا يَتَدُورُونَ أَيْمَةً مِنْهُمْ وَجَعَلْنَا

Artinya: Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar dan adalah mereka meyakini ayat-ayat kami. (Q.S. as-Sajdah: 24)

Ayat di atas menjelaskan bahwa dengan sabar menjalankan perintah Allah dan meninggalkan larangan Allah, serta mengikuti apa apa yang dibawa Rasulullah, sehingga diantara hamba Allah menjadi khalifah yang selalu membimbing ke jalan kebenaran yang disesuaikan syari'at Islam, menyeru kebaikan meninggalkan keburukan.

Menerima pahala sebab kesabaran :

﴿يَعْمَلُونَ كَانُوا مَا بِأَحْسَنِ أَجْرِهِمْ صَبْرُوا الَّذِينَ وَلَكِنْ جَزَيْنَ بَاقٍ اللَّهِ عِنْدَ وَمَا يَنْفَدُ عِنْدَ كَرَمًا

Artinya: Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. dan Sesungguhnya Kami akan memberi Balasan kepada

menampar pipi, merobek baju dan sebagainya. Lihat dalam kitab Ibnu al-Qoyyim al-Jauziyyah ahli bahasa oleh A.M. Halim, Uddatu Ash-Shabirin wa Dzakhiratu asy-Syakirin, (Jakarta: Maghfirah pustaka, 2006), hal. 37.

orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.(An-nahl : 96)

Ayat diatas menjelaskan bahwa semua harta, kesenangan dan kenikmatan pasti akan berakhir. Sedangkan balasan dari Allah pasti kekal. Allah membalas kebaikan dengan sepuluh kebaikan, hingga tujuratus ataupun hingga kelipatan-kelipatan yang banyak.

Orang sabar berpahala rangkap:

﴿يُنْفِقُونَ رِزْقَهُمْ مِمَّا السَّيِّئَاتِ بِالْحَسَنَةِ وَيَذَرُونَ صَبْرًا بِمَا مَرَّتَيْنِ أَجْرَهُمْ يُؤْتُونَ أُولَئِكَ

Mereka itu diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka, dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan, dan sebagian dari apa yang telah Kami rezkikan kepada mereka, mereka nafkahkan. (al-Qashash : 54)

Pahala orang sabar tidak terbatas

﴿رَهُمُ الصَّابِرُونَ يُوفَّى إِنَّمَا وَسِعَ اللَّهُ أَرْضًا حَسَنَةً الدُّنْيَا هَذِهِ فِي أَحْسَنُ الَّذِينَ رَزَقْتُمْ أَتَقُوءَ أَمْنُوا الَّذِينَ يَعْبَادُ قُلْ

﴿حَسَابٍ غَيْرَ أَجْ

Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman. bertakwalah kepada Tuhanmu". orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas. (az-Zumar : 10)

Allah senantiasa mendampingi orang sabar

﴿الصَّابِرِينَ مَعَ اللَّهِ إِنَّ وَالصَّلَاةِ بِالصَّبْرِ اسْتَعِينُوا أَمْنُوا الَّذِينَ يَتَأَيُّهَا

Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.(al-Baqarah : 153)

Orang yang sabar dikaruniai berbagai kebaikan secara berbarengan dan tidak diberikan kepda orang lain.

﴿الْمُهْتَدُونَ هُمْ وَأُولَئِكَ وَرَحْمَةٌ رَبِّهِمْ مِّنْ صَلَواتٍ عَلَيْهِمْ وَأُولَئِكَ

Mereka Itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka Itulah orang-orang yang mendapat petunjuk .
(al-Baqarah : 157)

Salah satu hadits menjelaskan keutamaan sabar:³⁹

الصَّبْرُ نِصْفُ الْإِيمَانِ

Artinya: sabar adalah separuh keimanan (diriwayatkan oleh Abu Na'im dan Khatib).

Sabar dapat dikatakan menahan dan mengendalikankan diri. Dalam pandangan Islam sabar menahan nafsu, menahan lisan, menahan anggota tubuh. Jadi sabar berarti tegar menghadapi cobaan dengan perilaku yang baik.⁴⁰

Sabar merupakan poros bagi aktivitas seorang muslim. Sabar sebagai penopang imannya dan tempat bersandar. Demikian juga iman cerminan dari kesabaran. Kehidupan terindah hanya bisa dirasakan bagi hamba mulia yang sabar.

3. Syukur

Syukur merupakan sikap memuji terhadap yang telah melakukan kebaikan. Lawan kata kufur adalah syukur.⁴¹ Syukur pada hakikatnya adalah memperlihatkan kenikmatan, sedangkan menyembunyikan nikmat adalah hakikat kufur. Memperlihatkan nikmat yaitu mengaplikasikannya tepat dan sesuai dengan apa yang telah dikehendaki oleh sang Maha Pemberi nikmat serta selalu menyebutkan kenikmatannya dengan lisan.⁴²

³⁹Imam Al-Ghazali, *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mukmin: Ringkasan Ihya Ulumuddin*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), Hal.903-904.

⁴⁰Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, Ibnu Rajab Al-Hambali, Imam Ghazali, *Tazkiyatun Nafs: Konsep penyucian Jiwa Menurut Para Salaf*, (Solo: Pustaka Arafah, 2004), Hal.101.

⁴¹Amir An-Najar, *Psikoterapi Sufistik Dalam Kehidupan Modern*, Terj. Ija Sunanta, (Bandung:Pt. Mizan Publika, 2004),hal. 90.

⁴²Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan,1996), hal. 216.

Syukur menurut syari'at Islam mengakui adanya nikmat Allah yang telah diberikan kepada makhluk-Nya sesuai dengan kehendak Allah.⁴³ Sebagian ulama berpendapat asal kata syukur yaitu *syin-kaf-ra'* artinya menunjukkan atau memperlihatkan. Jadi hakikat syukur yaitu memperlihatkan kenikmatan-kenikmatan yang telah Allah karuniakan kepadanya. Caranya mempergunakan nikmat-nikmat-Nya pada jalan yang diridhai oleh Allah.⁴⁴

Syukur merupakan salah satu bagian dari buah sikap tawakal. Memuji Allah dengan cara patuh kepadanya juga merupakan bentuk syukur. Syukur dibagi menjadi beberapa bagian yaitu sebagai berikut: 1) syukur lisan (berdzikir), 2) syukur fisik (beribadah), 3) syukur hati (mengingat Allah).

Empat manfaat syukur yang dikutip oleh Ahmad Yani dari Sayyid Kutub, adalah sebagai berikut:⁴⁵

- a) Mensucikan jiwa
Dengan bersyukur seseorang dapat menjaga kesucian jiwa, sehingga terhindar dari sifat sombong terhadap apa yang diperolehnya.
- b) Memotivasi jiwa untuk beramal shalih
Memanfaatkan yang diberikan oleh Allah untuk berbuat kebaikan karena mendapatkan nikmat yang banyak berarti harus lebih banyak untuk melakukan banyak amal shalih. Hal tersebut dilakukan mengaplikasikan rasa syukur.
- c) Memperoleh ridha dari orang lain
Nikmat yang dimiliki harus dinikmati juga oleh orang lain. Sebagai tanda rasa syukur atas segala nikmat yang diperoleh.
- d) Terciptanya interaksi sosial yang baik

⁴³Muhammad Syafi'ie Al-Bantani, *Dahsyatnya Syukur*, (Jakarta: Qultum Media, 2009), Hal. 2.

⁴⁴Aura Husna, *Kaya Dengan Bersyukur: Menemukan Makna Sejati Sejati Bahagiadan Sejahtera dengan Mensyukuri Nikmat Allah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 20013), hal. 110-111.

⁴⁵Ahmad Yani, *Be Excellent: Menjadi Pribadi Terpuji*, (Jakarta: Al Qalam, 2007), h. 251-252

Hubungan yang baik dalam bersosialisasi itu sangat penting. Hanya orang yang bersyukurlah yang dapat memperlancar hubungan sosialnya.

Syukur disertakan kepada dzikir kepada Allah

تَكْفُرُونَ وَلَا لِيَ وَأَشْكُرُوا أَذْكُرْكُمْ فَادْكُرُونِي

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu[98], dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku. (Q.S. al-baqarah: 152)

Ayat di atas berisi perintah Allah untuk selalu berdzikir (mengingat Allah) dengan penuh rasa syukur sehingga sadar akan kebesaran Allah disertai menjauhi apa yang dilarang Allah sehingga akan datang kebaikan dan kebahagiaan.⁴⁶

Tidak akan disiksa selama bersyukur dan beriman;

عَلِيمًا شَاكِرًا اللَّهُ وَكَانَ وَءَامَنْتُمْ شَكَرْتُمْ إِن بَعْدَ ابْكُكُمْ اللَّهُ يَفْعَلُ مَا

“Mengapa Allah akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman ? dan Allah adalah Maha Mensyukuri lagi Maha mengetahui”. (Q.S. an-Nisaa’: 147)

Allah menentukan akan memberikan tambahan kenikmatan kepada orang yang bersyukur.

لَشَدِيدٌ عَذَابِي إِنَّ كَفَرْتُمْ وَلَئِنْ لَأَزِيدَنَّكُمْ شَكَرْتُمْ لَئِنْ رُبُّكُمْ تَأَذَّرَبَ وَإِذْ

“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".(Q.S. Ibrahim :7)”

Imam Ghazali membagi syukur terdiri atas tiga hal yaitu:⁴⁷

⁴⁶Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Anshori Umar Sitanggal. Hery Noer Aly. Bahrin Abu bakar, (Semarang: CV. Toha Putra, Cet. II, 1993), h. 30.

⁴⁷Imam Ghazali, *Taubat, Sabar dan Syukur*, Terj. Nur Hichmah. R. H. A Suminto, (Jakarta: PT. Tintamas Indonesia, Cet. VI, 1983), h. 197-203

a. Ilmu

Mengetahui pemberian nikmat, meyakini nikmat dari Allah, dengan begitu akan selalu menyebut nama Allah sebagai tanda keyakinan.

b. *Hal* (kondisi spiritual)

Disebabkan pengetahuan dan keyakinan menciptakan jiwa yang tenang. Maka, seseorang selalu patuh terhadap perintah Allah dengan senang hati mencintai Allah Sang Pemberi nikmat. Hal tersebut merupakan bentuk bersyukur.

c. Amal perbuatan

Melaksanakan amal perbuatan adalah bentuk syukur yang melibatkan hati, lisan dan anggota tubuh. Hati diniatkan untuk melakukan kebaikan terhadap sesama, lisan selalu menyebut nama Allah (berdzikir), dan anggota tubuh sebagai realisasi dalam menyampaikan rasa syukur dengan cara melakukan perintah Allah dengan rasa senang dan jiwa yang tenang.

Syukur adalah memuji Allah atas nikmat yang telah Allah berikan. Syukur hati untuk *ma'rifah* dan *mahabbah*; syukur lisan untuk memuji; syukur anggota tubuh untuk menjalankan perintah Allah. Syukur dan iman disebut secara bersamaan atau berurutan. Allah menyatakan tidak akan mengadzab makhluk jika mereka bersyukur dan beriman.⁴⁸

Syukur dapat menjadi pintu nikmat dan rezeki yang bertambah. Karena nikmat berkaitan dengan rasa syukur, dan syukur berkaitan dengan penambahan nikmat.

⁴⁸Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, Ibnu Rajab Al-Hambali, Imam Ghazali, *Tazkiyatun Nafs: Konsepnyucian Jiwa Menurut Para Salaf...* Hal.113-114.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tazkiyah nafs merupakan cara untuk memperbaiki pribadi manusia menjadi pribadi yang anggun, yang Islami, yang ideal menurut keimanan dan keihsanan dalam Islam. Misalnya, mensucikan jiwa yang kotor dan memperbaiki drajat manusia dalam perilaku atau tingkah laku, kepribadian, karakter, dan sifat manusia, yang dalam hal ini jika seseorang yang selalu melakukan *tazkiyah*, kepribadiannya semakin dekat dengan Allah dan tingkat keimanan yang lebih tinggi.

Surat al-Muzzammil memberikan sebuah cara untuk membentuk kepribadian muslim. Secara umum surat al-Muzzammil berisi tentang bentuk-bentuk tazkiyatun nafs yang sesuai dengan ajaran Allah yaitu perintah *qiyamullail*, perintah mentartil al-Qur'an, perintah selalu mengingat Allah, perintah sabar, perintah berhuang di jalan Allah ridhai, perintah untuk shalat, perintah mengeluarkan zakat, dan perintah berdzikir. Dalam rangka terbentuknya kepribadian muslim yang selalu bertaubat, bersabar dalam segala medan tempur kondisi kehidupan pada akhirnya menumbuhkan rasa syukur kepada Allah SWT.

B. Saran- Saran

Di akhir tesis ini penulis menyampaikan beberapa saran kepada para pembaca:

Kajian tentang *tazkiyatun nafs* dalam surah al-Muzzammil dan relevansinya dalam membentuk kepribadian muslim telah penulis lakukan yang mana merupakan hasil dari ayat-ayat surah al-Muzzammil yang berjumlah 20 ayat. Dalam penelitian ini penulis menuangkan makna kontekstual ayat secara keseluruhan dan menggunakan metode tafsir maudhu'i.

Oleh sebab itu penulis mengharapkan adanya kajian lanjutan atas penelitian surat ini sehingga dapat menyempurnakan dan menjadi motivator dilain kesempatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas. 2013. *Fiqh Ibadah (Thaharah, Shalat, Zakat, Puasa, dan Haji)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abdul Malik Abdul Karim Amrullah. 1999. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd.
- Abdul Mujib. 2006. *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Abi Fadl Shihabuddin. Tt. *Tafsir Juz Tabarak*. Libanon: Idarah at-Thiba'iyah al-Muniriyyah.
- Abu al-Qasim Jurullah Mahmud Ibn Umar Al-Zamakhshari. T.th. *al-Kasy-Syaf*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Abu Bakr Jabir al-Jazairi. 2000. *Ensiklopedi Muslim (Minhajul Muslim)*. Jakarta : PT. Darul Falah.
- Abu Dzar al-Ghifary. 2007. Ibnu Daqiq. al-'Id. *Sayrhu al-Arba'in an-Nawawiyah*. Cairo: Darussalam.
- Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali. T.th. *Ihya Ulumuddin*. Juz 1V. terjmh. Semarang :Toha Putra.
- Agus Heri Suhaedi. *Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Sa'id Hawwa Dan Relevansinya Terhadap Bimbingan Konseling Dalam Islam*. Skripsi. Fakultas Dakwah Uin Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 2006.
- Ahmad Mustafa al-Maraghi. 2006. *Tafsir Al-Maraghi*. Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah.
- Akhmad Sya'bi. 1997. *Kamus Annur: Arab Indonesia Dan Indonesia Arab*. Surabaya : Halim.
- Al Ghazali. 2002. *Roudhah Al-Tholibin Wa 'Umdah Al Shalikin dan Minhaj Al-Arifin*, Alih bahasa, Masyhur Abadi dan Hasan Abrori, "mihrab kaum Arifin: Apresiasi Sufistik untuk para salikin. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Al Ghazali. 2005. *Mu'raj Al Salikin*, alih bahasa, Fathur Rahman. "Tangga Pendakian Bagi Para Hamba Yang Hendak Merambah Jalan Allah". Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Al Hafdz Jalaluddin As Suyuthi. 1978. *Tanasuqu Al-Durar Fi Tanasubi Al Suwar*. Qahirah: Dar Al I'tisham.

- Al-Ghazali. Mu'raj Al Salikin. Alih Bahasa, Fathur Rahman. *Tangga Pendakian Bagi Para Hamba Yang Hendak Merambah Jalan Allah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka. 2005.
- Al-Ghazali. 2014. *Ringkasan Ihya Ulumuddin*. Terjemahan Oleh Bahrin Abu Bakar. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo.
- Ali Usman, Dahlan. 1994. *Hadis Qudsi: Firman Allah Yang Tidak Dicantumkan Dalam Alquran; Pola Pembinaan Akhlak Muslim*. Bandung: Diponegoro.
- Al-Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, terj. Amir Hamzah dan Besus Hidayat Amin. 2012. *Tafsir Fathul Qadir*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Zarqani. Tth. *Manahil Al-Irfan Fi Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Armstrong, Amatullah, 1996. *Khazanah Istilah Sufi Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*. Terjemahan M.S Nasrullah dan Ahmad Baiquni. Bandung: Penerbit Mizan.
- Ashaf Shaleh. 2006. *Takwa: Makna Dan Hikmahnya Dalam Al-Quran*. Jakarta: Erlangga.
- Azyumardi Azra. 2002. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bukhori Abdul Shomad. 2010. *Etika Qurani: Pendekatan Tematik Surat Al-Muzzammil*. Yogyakarta: Pijar Cendikia.
- Cecep Alba. 2012. *Tasawuf dan Tarekat Dimensi Esoteris Ajaran Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dahlan Tamrin. 2010. *Tasawuf Irfani Tutup Nasut Buka Lahut*. Malang: UIN Maliki Press.
- Didin Hafhiduddin. 2002. *Zakat dalam Perekonomian Modern*. Jakarta: Gema Insani Press.
- E. Koeswara. 1991. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: Eresco.
- Hamdani. 2001. *Pendidikan Ketuhanan Dalam Islam*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Hamka. 1983. *Tafsir Al- Azhar*. Jakarta: Pustaka Panji Mas. Juz. XXIX
- Hayu A'la Aslami. 2016. *Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Kitab Ihya Ullumuddin Karya Imam Al-Ghazali*. skripsi. Institut Agama Islam Negeri Salatiga.

- Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, Ibnu Rajab Al-Hambali, Imam Ghazali. 2004. *Tazkiyatun Nafs: Konseppenyucian Jiwa Menurut Para Salaf*. Solo: Pustaka Arafah.
- Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. *at-Tafsir al-Qayyim*. Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Ibnu Taymiyah. 1416 H . *Majmu Al Fatwa*. Saudi Arabia: Mushaf Raja Fahd.
- Imam Abdurrahman Khalaluddin Asy-Syuyuthi. 2009. *Ad-Darrul Mantsur Fi Tafsir Al-Mantsur*. Libanon: Darul Fikr.
- Imam Al-Ghazali. 1996. *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mukmin: Ringkasan Ihya Ulumuddin*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Imam Fahrudin Muhammad Umar bin Husain bin Hasan. Tt. *Tafsir Al-Kabir*. Libanon: Darul Kutub al-Alamiyah.
- Imam Habib Abdullah Hadad. 1993. *Nasehat Agama Dan Wasiat Imam*. Semarang: Toha Putra.
- Imam Ibnu Jarir Ath Thabari. 1420 H. *Jami' Al Bayan An Ta'wil Ayi Al-Quran*. Beirut: Muassasah Ar Risalah.
- Imam Imaduddin Ibnu Katsir. 1420 H. *Tafsir Al-Quran Al Adzhim*. Daar Thoyyibah Li An Nashr Wa At Tauzi.
- Imam Jalaluddin Al-Mahally Dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi. 1995. *Tafsir Jalalain*. Terj.Bahrn Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo.
- Istighfarotur Rahmaniyah. 2010. *Pendidikan Etika (Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kontribusinya di Bidang Pendidikan)*. Malang: UIN Maliki Press.
- Jalaluddin. 2001. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Juliansyah Noor. 2011. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Junaidi Manik. 2012. *Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Sa'id Hawwa (1935-1989 M)*. Tesis. Program Studi Magister Pemikiran Islam Program Pascasarjana Iniversitas Muhammadiyah Surakarta.
- M. Nasir. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesi.
- M. Quraish Shihab. 2002. *Tafsir Al- Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.

- M. Quraish Shihab. 2012. *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.
- Mubarok Husni. 2017. *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu (Intisari Ihja' Ulumuddin Al Ghazali Karya Said Hawwa*. Robbani Press.
- Muhammad al-Ghazali. t.th. *Akhlak Seorang Muslim*, terj. Mahmud Rifa'i. Semarang: Wicaksana.
- Muhammad Habib Fathuddin. 2016. *Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Ibnu Qoyyim Al Jauziyah dalam Kitab Madarijus Shalikin serta Implikasinya Terhadap Pendidikan*.
- Muhammad Husain Al-Dzahabi. 1985. *Al-Tafsir Wa Al -Mufasssirun*. Mesir: Maktabah Wahbah.
- Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi. 2009. terj. Ahmad Khatib, dkk., *Tafsir Al-Qurthubi*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Muhammad Izzuddin Taufiq. 2006. *Panduan Lengkap Dan Praktis Psikologi Islam*,. Jakarta: Gema Insani.
- Muhammad Nasib Rifa'I, terj. Syihabudin. 1989. *Taisiru al-Aliyyul Qadir Li Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Musyrifah. 2007. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nashruddin Baidan. 2002. *Metode Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.
- Pupu Saeful Rahmat. Januari-Juni 2009. "Penelitian Kualitatif". dalam *Equilibrium Jurnal Pendidikan* vol. 5 no. 9 Universitas Brawijaya Malang.
- Qawa'id Wa Fawa'id minal Arba'in An-Nawawiyah, karangan Nazim Muhammad Sulthan, Misykatul Mashabih tidakhrij Syekh Al Albani, hadits no. 167, juz 1, Jami' Al Ulum wal Hikam oleh Ibn Rajab.
- Rifay Siregar. 2002. *Tasawuf, Dari Sufisme klasik ke Neosufisme*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sayyid Quthb, terj. As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyarahil. 2001. *Fi Zilalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Suharsini Arikunto. 1996. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Taufik. 2011. *Tazkiyah al-Nafs: Konsep Pendidikan Sufistik dalam Upaya Membangun Akhlak*. Tadris.

- Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy. 2000. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. 2002. *Al-Bayan: Tafsir Penjelas Al-Qur'anul Karim*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Umar Sulaiman al-Asyqar. 2000. *Ciri-ciri Kepribadian Muslim*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- W.J.S. Poerwadarminta. 1968. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wahbah Zuhaili. 2003. *Tafsir Al-Munir*. Damaskus: Darul Fikr.
- Waryono Abdul Ghafur. 2005. *Tafsir Sosial*. Yogyakarta: Elsaq Press.
- Yazid Bin Abdul Qadir Jawas. 2016. *Manhaj Ahlussunah Wal Jama'ah Dalam Tazkiyatun Nafus*. Bogor: Pustaka At-Taqwa.